Al Alamah Nu'man bin Al Mufassir
Asy- Syahir Mahmud Al Alusy
MAYIT
Tidak Mendengar
Menurut Pengikut
IMAM HANAFI
Peneliti dan Pentakhrij :
M. Nashiruddin Al Albani

MAYIT TIDAK MENDENGAR

(Menurut Pengikut Imam Hanafi)

Al Alamah Nu'man bin Al Mufassir Asy-Syahir
Mahmud Al Alusy

MAYIT TIDAK MENDENGAR

(Menurut Pengikut Imam Hanafi)

Penerjemah:
Ali Murtadho Syahudi

Penerbit Buku Islam

Judul Asli: Al Ayat Al Bayinat fi Adami Sama'i Al Amwat
Pengarang: Al Alamah Nu'man bin Al Mufassir Asy-Syahir Mahmud Al Alusy
Pentahqiq dan Pentakhrij: Muhammad Nashiruddin Al Albani

Edisi Indonesia:

MAYIT TIDAK MENDENGAR

[Menurut Pengikut Imam Hanafi]

Penerjemah: Ali Murtadho Syahudi
Editor: Edy Susanto Fr. Lc
Desain Cover: Media Grafika
Cetakan: Pertama, April 2003
Penerbit: **NAJLA PRESS**
Alamat: Jl. Kp. Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp. (021) 8309105/8311510
Fax.: 8309105

Daftar Isi

PENGANTAR EDISI KETIGA

Segala puji hanya untuk Allah tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga selalu terlimpah untuk nabi yang ummi dan memperoleh gelar Al Amin; Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat.

Ini adalah edisi ketiga dari kitab *Al Ayat Al Bayinah* karya syaikh Nukman Al Alusi – *semoga Allah merahmati* - yang telah dikoreksi dan diperiksa kesalahannya olehku dalam bentuk yang baru, dengan lebih lengkap dan jelas.

Edisi ini berada dibawah pengawasan ustadz Zuhair Asy-Syawisy, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Kami berharap buku ini bisa disebarluaskan dan dibagi-bagikan di negara-negara Islam, setelah nyata akan pentingnya pembahasan buku ini menurut para Ahlu Al Ilmi (cerdik pandai) dan perlunya negara-negara Islam untuk memperhatikan buku semacam ini, lebih-lebih bagi orang-orang yang masih melakukan tradisi-tradisi yang

dilakukan oleh masyarakat jahiliyyah yang pertama, seperti meminta pertolongan kepada selain Allah dan meminta pertolongan kepada para nabi dan orang-orang shalih yang telah meninggal. Mereka menyangka bahwa para nabi dan orang-orang shalih yang telah meninggal bisa mendengar mereka ketika diseru (dalam doa). Mereka juga menyangka bahwa para nabi dan orang-orang shalih tersebut bisa menjawab seruan mereka. Mereka tidak memperhatikan dalil-dalil yang jelas dan nash-nash yang jelas dari Al Qur`an dan hadits-hadits *shahih*, bahwa orang-orang yang mati tidak bisa mendengar, dan kalaupun mereka bisa mendengar maka mereka tidak bisa menjawab.

Maha benar Allah dalam firman-Nya.

يَاأَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ
مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ
يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لاَ يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ
وَالْمَطْلُوبُ. مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

"*Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesung-*

guhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Qs. Al Hajj (22): 73-74)

Allah berfirman,

"*Demikian itulah Allah tuhanmu, kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui).*" (Qs. Faathir (35): 13 dan 14)

Masih banyak lagi selain hal tersebut yang telah kami jelaskan dalam pembukaan buku ini, yang dengan penjelasan tersebut maka banyak kaum muslimin yang mengambil manfaat darinya dan mereka diberi hidayah kepada jalan yang lurus setelah sebelumnya mereka berada dalam kesesatan yang nyata. Oleh karena itu segala puji dan kemuliaan hanya milik Allah yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya kepada kita serta memberikan hidayah kepada seseorang dengan perantaraan kita.

Allah SWT berfirman,

"*Katakanlah, 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di pesawangan yang menakutkan; dalam*

keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami". Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada tuhan semesta alam)'." (Qs. Al An'aam (6): 71)

Allah SWT telah menjamin untuk menjadikan kita dan orang-orang yang mencintai kita (dalam agamanya) serta orang-orang yang berpegang teguh kepada kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya, termasuk orang-orang yang telah Ia sebutkan dalam firman-Nya,

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. Dan kami cabut segala dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk . Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran'. Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan'." (Qs. Al A'raaf (7): 42-43)

Pada edisi kali ini aku telah mengadakan sedikit revisi(perbaikan) atas sebagian catatan-catatan kitab ini, sebagaimana yang telah disebutkan dalam pendahuluan. Aku telah mengambil dua naskah dari naskah-naskah kitab ini yang berasal dari Baghdad, dan aku juga telah menyertakan beberapa catatan lain dan manfaat-manfaat

yang baru, dan untuk kalian semua aku berharap dapat menyertakan tambahan-tambahan yang telah aku sebutkan dalam buku ini, seperti dua naskah yang berasal dari Baghdad. Aku juga berusaha sekuat tenaga untuk mengadakan perbaikan lagi pada edisi berikutnya -*insya Allah*- tetapi sayang sekali aku tidak bisa melakukan hal tersebut baik pada edisi yang kedua maupun pada edisi ini (ketiga). Adapun pada edisi yang kedua.hal itu dikarena kan ia dicetak berdasarkan metode foto kopi (offset), sehingga edisi tersebut sama dengan edisi pertama kecuali hanya sedikit saja yang kami pandang sulit untuk direvisi, sebagaimana yang kami lihat pada edisi ini.

Adapun pada edisi ini (edisi yang ketiga) maka Allah telah menakdirkan agar aku jauh dari perpustakaanku dan dan daerahku, bahkan dari negara dan keluargaku. Hal itu karena sesuatu hal yang berada diluar kehendakku. Aku telah menjelaskan hal tersebut dalam pendahuluanku atas kitab "*Menyingkap tabir untuk membantah dalil-dalil orang yang mengatakan tentang fana'nya neraka*" karya Al Imam Al Allaamah Muhammad bin Ismail As-Shan'ani[1] pengarang kitab *Subulus-Salam*. Aku berharap semoga Allah memberikan kekuatan kepadaku untuk bisa mengadakan revisi (perbaikan) pada edisi berikutnya, *insya Allah.*

Dengan demikian jelaslah bahwa aku akan mempersiapkan sebuah buku yang akan aku persembahkan di edisi yang ketiga ini, yaitu sebuah buku yang telah dihadiahkan kepadaku dari salah seorang pemuda muslim yang telah memperkenalkan kepada kami

---

[1] Kami berharap semoga Allah memberi kemudahan kepada saudara Zuhair Asy-Syawisy untuk menerbitkan buku tersebut dalam waktu yang dekat di pustaka Makatab Islami, *Insya Allah.*

disini (Beirut) sebuah buku kecil yang merupakan karangan seseorang dari sebelah Utara yang sangat fanatik dengan madzhab Hanafi dan hatinya dipenuhi dengan iri dan dengki.

Dalam buku tersebut ia mengkritik golongan salaf yang mengajak untuk mengikuti Al Kitab dan As-Sunnah serta meninggalkan fanatisme terhadap para imam madzhab. Ia menamakan bukunya dengan judul "pengaruh hadits terhadap perpecahan para imam fikih".

Judul buku itu sudah bisa mengingatkan Anda tentang penilaian dari pengarangnya terhadap hadits Nabi. Isi buku tersebut adalah penolakan yang jelas terhadap seruan yang mengajak untuk mengikuti Al Qur'an dan As-Sunnah serta dakwah yang terbuka untuk bersikap statis (jumud) dan taqlid (mengikuti tanpa dasar) kepada salah satu imam madzhab.

Pengarang buku tersebut tidak mengajak manusia untuk mengikuti mereka (para imam madzhab) dan mengambil pendapat mereka yang sesuai dengan Sunnah, sebagaimana hal itu merupakan seruan mereka –sesuai dengan apa yang dikatakan oleh mereka dan para pengikut mereka yang datang sesudah mereka- yang telah aku jelaskan dalam mukaddimah kitab *Shifatu Shalatin Nabi*. Ia tidak melakukan hal tersebut, tetapi justru malah menzhalimi diri sendiri serta bertentangan dengan para imam madzhab. Ia tidak mempedulikan seruan yang ada dalam Al Qur'an dan As-Sunnah, tetapi malah mengajak kepada fanatisme madzhab yang baru dengan kedok menolak untuk berburuk sangka kepada para imam madzhab dan pemutar-balikkan sejarah mereka baik segi Ilmiah (yang bersifat ilmu) maupun Amaliah (yang bersifat amal) serta memandang rendah terhadap mereka."

Demi Allah, dia dan orang-orang yang berada dibelakangnya telah berbohong, karena tidak ada seorang muslim yang mempunyai prasangka buruk terhadap para imam. Muqaddimahku yang berkaitan dengan masalah tersebut merupakan bukti yang paling kuat[2]. Orang-orang fanatik seperti mereka tidak merasa takut kepada Allah dan tidak malu kepada sesama manusia. Oleh karena itu pada hakikatnya ia menuduh orang tanpa mempunyai bukti yang kuat kecuali yang ada dalam otaknya saja karena ia menganggap mereka (orang-orang yang mengajak kepada paham Salafus-Shalih) sebagai orang-orang yang tidak sopan, sombong, serta menginjak-injak kehormatan kaum salaf sekalipun mereka menisbatkan diri mereka kepada kaum salaf. Akan tetapi tuduhan tersebut tidak benar dan sesat.

Kadang-kadang ia menamakan mereka sebagai orang-orang yang mengisolasi diri, stress, mengaku sebagai juru dakwah, dan masih banyak lagi tuduhan-tuduhan lain yang merupakan fitnah dan kebohongan yang nyata. Ia melakukan hal tersebut untuk menyesatkan para pengikutnya yang bodoh sedangkan mereka "*Adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya*" (Qs. Al Fath (48): 26)

Benarlah sebuah pepatah yang mengatakan (engkau menuduhku terkena suatu penyakit dan ia telah hilang).

Ketika engkau datang dengan mencela kekuranganku

maka itu merupakan bukti bagiku bahwa aku adalah

orang yang sempurna.

---

[2] Lihat pasal "perkataan para imam yang menganjurkan untuk mengikuti Sunnah dan meninggalkan perkataan mereka yang bertentangan dengannya."

Seandainya orang ini ikhlas dengan bantahannya dan tidak fanatik terhadap madzhabnya -aku tidak mengatakan: terhadap madzhab imamnya- maka ia akan menukil perkataanku (yang terdapat dalam muqaddimah) yang ia anggap salah, kemudian ia bantah dan pasti akan membantah suatu dalil dengan dalil. Dengan demikian jelaslah kebenaran bagi setiap orang yang mempunyai penglihatan.

Jika ia menukil suatu perkataan dari para imam yang kami yakini kebenarannya sedangkan ia belum bisa menyusunnya dalam bentuk ilmu meskipun satu baris, kemudian ia mengatakan kepada manusia bahwa kami bertentangan dengan para imam tersebut, maka itu bukanlah orang yang menginginkan kebenaran dengan tulisannya.

Cukuplah takliq (catatan/komentar) ini menjadi bukti bagi Anda, yang akan kami sebutkan pada hal 38 dari buku ini. Sesungguhnya jika engkau menerima nukilan yang telah aku sebutkan; maka akan jelaslah bagimu bahwa itu bukan berasal dari kami. Akan tetapi kami telah lebih dahulu menerimanya dan Allah telah memberi kecukupan kepada kami, sehingga kami tidak membutuhkan salah satu dari para pengikut yang buta (tanpa dasar. ed) dan fanatik. Ada juga nukilan-nukilan lain yang tidak ada hubungannya dengan misi dakwah kami secara mutlak, karena misi dakwah kami hanya mengajak manusia untuk mengikuti kitab dan Sunnah serta menghormati para imam dan mengambil manfaat dari ilmu-ilmu mereka, sebagaimana telah dijelaskan dalam mukaddimah yang berkaitan dengan masalah tersebut. Sesungguhnya sebagian yang ia nukil merupakan perkataan-perkataan yang bukan berasal dari para imam Mujtahid, akan tetapi berasal dari

para pengikut mereka yang bertaklid kepada mereka dengan pengakuan mereka sendiri. Oleh karena itu nukilan tersebut bukan berasal dari mereka, yakni para *muqallid*: karena kewajiban mereka hanyabertaklid kepada imam mujtahid, sebagaimana dijelaskan oleh mereka dalam pendapat-pendapat mereka. Oleh karena itu, bagaimana bisa nukilan-nukilan tersebut dianggap lazim atau sah bila dijadikan hujjah untuk membantah orang-orang yang mengajak manusia agar mengikuti Sunnah sekalipun berbeda madzhab, bahkan berbeda imam mujtahid?.

Disini ada catatan penting yang ingin aku jelaskan. yaitu: sesungguhnya orang yang fanatik dan rusak ini, sendainya ia mengajak orang yang dituduh (dengan tuduhan-tuduhan dusta) untuk tidak keluar dari mengikuti mereka dalam suatu masalah hukum yang telah disepakati oleh para imam, maka pasti dakwahnya akan dihormati dan dihargai. Hal itu karena kamilah orang yang mengajak untuk itu, dan semua bisa kami lakukan berkat rahmat Allah yang luas dan keyakinan bahwa ilmu tidak hanya terbatas pada kalangan imam empat. Akan tetapi yang sangat disayangkan adalah ia hanya mengajak agar setiap muslim berpegang pada madzhab yang ia anut, meskipun dalil dari madzhab yang bertentangan dengannya lebih kuat.

Mungkin sebagian pembaca akan merasa heran dengan hal ini, tetapi jika pembaca membaca perkataannya yang jelas tentang masalah tersebut, maka pembaca dan aku sendiri akan mengatakan "Sesungguhnya kita milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kita kembali!" Dia berkata (hal 40 dari bukunya):

Jika Imam As-Subki saja masih menghadapi keraguan tentang suatu masalah -padahal ia adalah orang yang berilmu- maka apakah orang-orang yang dibawahnya boleh berpegang pada perkataan Syafi'i dan tergesa-gesa melaksanakan suatu amal yang telah ada hadits shahihnya. Sesungguhnya orang tersebut mengacaukan dirinya sendiri dan orang lain, serta bangga bahwa ia melakukan suatu perbuatan menurut perkataan salah seorang imam kaum muslimin yang terkenal dan dikuti oleh mereka. Jadi kami tidak mengingkari atas apa yang mereka lakukan?

Apakah kita tidak mengambil pelajaran dari orang selain kita, sehingga kita hanya menetapkan suatu hukum berdasarkan perkataan seorang imam yang telah Allah kehendaki agar kita mengikuti perkataannya sejak kita ada?

Inilah yang ia katakan (dalam bukunya), dan hal itu mengingatkanku kepada salah seorang doktor yang fanatik dengan madzhab Syafi'i, yang dengan terang-terangan dan bangga mengatakan -seraya memuji Allah- bahwa ia adalah seorang muqallid (orang yang bertaklid)! "Maka ambillah hal tersebut sebagai pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pikiran"

Menurut pendapatku, bahwa orang yang bertaklid tersebut dan orang yang mempunyai perbedaan pendapat dalam masalah-masalah yang pokok dan masalah-masalah furu'(cabang) kecuali dalam hal taklid buta, karena dalam hal ini mereka sama-sama berpegang teguh dan mengajak kepadanya. Keduanya tidak tahu atau pura-pura tidak tahu bahwa orang yang bertaklid -menurut para ulama- sama dengan orang yang bodoh. Oleh karena itu mereka mengeluarkan fatwa bahwa orang yang bertaklid

tidak boleh menjadi hakim! Bahkan salah seorang imam dari madzhab Hanafi yang terdahulu (yaitu Al Allamah Abu Ja'far Ath-Thahawi)berkata, "Tidak akan bertaklid kecuali orang yang fanatik dan orang yang bodoh".

Oleh karena itu, apa yang harus kita lakukan agar orang-orang yang kita ajak untuk mengikuti kitab dan Sunnah bisa selamat dari fanatisme madzhab dan kebodohan yang seperti binatang? Mereka malah menolak ajakan kami dan tetap bersikukuh dengan sikap fanatik dan kebodohan mereka! Tidak hanya itu, mereka malah mengajak kami dan manusia untuk mengikuti mereka agar kami menjadi tersesat dan bodoh seperti mereka!! Apakah Anda ingat suatu hadits yang mengatakan bahwa apabila orang yang telah sembuh dari suatu penyakit melihat orang yang tertimpa musibah, maka ia akan berkata, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kesembuhan kepadaku dari suatu penyakit yang ditimpakan kepadaku dan telah melebihkanku atas sebagian besar makhluk yang telah Ia ciptakan"*. Tidak diragukan lagi, bahwa orang yang dicoba agamanya lebih berbahaya dari orang yang dicoba badannya.

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia, bahwa sesungguhnya kebodohan dan kedunguan yang kami timpakan kepada orang yang bertaklid adalah wajib bagi mereka, kecuali ia mau memperhatikan firman Allah yang berbunyi

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah(Al Qur'an

Rasul(Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian" (Qs. An-Nisaa' (4): 59)

Jika ia melakukan hal tersebut dalam setiap perbedaan pendapat yang terjadi antara dia dengan golongan dari madzhab tertentu atau golongan salafi, maka ia telah melakukan sesuatu yang kita lakukan dan bergabung bersama kami, serta bertentangan dengan semua yang ia tulis dalam bukunya. Itulah yang kami harapkan darinya dan dari semua orang yang fanatik. Akan tetapi jika ia tidak menerima hal tersebut dan berkata, "Ayat di atas ditujukan untuk para ahli ilmu, sedangkan aku bukan berasal dari golongan mereka, maka ia berhak menyandang predikat yang telah kami timpakan kepadanya" Bahkan telah ditetapkan oleh para ulama: yaitu kedunguan dan kebodohan(yang telah didapatkan dari hasil yang ia buat sendiri).

Penulis buku tersebut telah memperdaya sebagian besar pembacanya ketika ia menukil tulisan-tulisan dari para ulama untuk mempertahankan dakwah fanatisme madzhab, padahal yang ia nukil bukan argumentasi sebagaimana yang telah kami sebutkan. Sesungguhnya ia tidak tahu perkataan-perkataan mereka yang lain, sebagaimana yang kami sebutkan dalam muqaddimah kitab *Shifat As-Shalat An-Nabi*, diantaranya adalah perkataan yang telah dinukil oleh Imam Nawawi dari Abu Amr bin Shalah, ia berkata,

"Jika orang yang bermadzhab Syafi'i menemukan suatu hadits yang bertentangan dengan madzhabnya, maka bisa dilihat jika ia telah memiliki syarat-syarat yang lengkap untuk berijtihad secara mutlak, atau ia telah memiliki syarat-syarat yang lengkap untuk berijtihad dalam menetapkan suatu masalah atau bab tertentu. Jadi

ia bebas untuk mengamalkan hadits tersebut. Jika ia belum memiliki syarat-syarat yang lengkap untuk berijtihad sedangkan hadits yang bertentangan dengan madzhabnya itu memberatkannya setelah ia mencari jawaban tentang suatu masalah hukum dan ia tidak menemukan jawaban yang memuaskan, maka ia juga bisa mengamalkan hadits tersebut (sekalipun hadits tersebut diamalkan oleh seorang imam yang independent selain Imam Syafi'i) atau bisa menjadi alasan baginya untuk meninggalkan madzhab imamnya. Inilah yang dikatakan oleh Hasan Muta'ayyin, *wallahu a'lam*".

Inilah Imam Ibnu Shalah, beliau berbicara tentang seseorang yang tidak memiliki syarat-syarat yang lengkap untuk berijtihad dalam suatu masalah seperti jumhur ulama saat ini, maka beliau membolehkan orang tersebut untuk mengamalkan hadits yang bertentangan dengan madzhabnya sekalipun, dan hadits tersebut diamalkan oleh seorang imam yang independent selain imam Syafi'i!.

Oleh karena itu kami meminta kepada orang yang fanatik tersebut, kenapa ia tidak memperhatikan masalah yang telah diperbolehkan oleh Imam Ibnu Shalah dan telah diakui oleh Imam Nawawi, yaitu yang kami namakan *Ittiba'* dan hal lain yang tidak ia sebutkan dalam bukunya. Dalam bukunya tersebut ia ingin mempersempit peran Nabi SAW sebagai tokoh yang wajib untuk diikuti petunjuknya. Kami telah menyebutkan hal tersebut dalam manhaj (metode -ed.) kami yang telah ditulis dalam buku yang berjudul *Shifat As-Shalat An-Nabi.* Bukankah itu semua merupakan bukti-bukti yang kuat bahwa ia telah menyesatkan manusia dan membenarkan pepatah yang berbunyi, "*Barang siapa yang menggali lubang (sumur)*

untuk saudaranya maka ia akan terperosok ke dalamnya" sebagaimana yang sebelumnya dilakukan oleh gurunya!.

Bahkan kenapa ia tidak memperhatikan jawaban yang lebih penting baginya dari perkataan Ibnu Shalah dan Imam Nawawi, dan lebih kuat menurut pandangan kami (kaum salafi), yaitu perkataanku setelah perkataan Ibnu Shalah:

Saya berkata, "Masih ada contoh lain yang belum disebutkan oleh Ibnu Shalah, yaitu jika tidak ditemukan seseorang yang mengamalkan hadits maka apa yang harus dilakukan?"

Pertanyaan ini dijawab oleh Imam Taqiyuddin As-Subki dalam risalahnya: Arti ucapan Imam Syafi'i "Jika telah sah suatu hadits maka itu adalah madzhabku"(hal 102 juz 3), ia berkata, " Menurut pendapatku, yang lebih utama adalah mengikuti hadits, dan seseorang wajib melakukan hal tersebut dihadapan Nabi SAW. Ada yang mendengar hal itu darinya dan ia bertanya, 'Apakah sebaiknya mengakhirkan pengamalannya?' Tidak, demi Allah . . . kewajiban tersebut untuk setiap orang mukallaf (orang dibebani), sesuai dengan pemahamannya".

Pembahasan dan tahqiq yang lengkap bisa ditemukan dalam buku Ibnul Qayyim yang berjudul *I'lam Al Muwaqqi'in An rabb Al Alamin* dan kitab-kitab lain.

Kalimat ini merupakan pukulan yang keras bagi orang yang fanatik tersebut, dan sudah pasti ia tidak menukil kalimat tersebut. Walaupun ia pernah menukil suatu perkataan dari Imam As-Subki, tetapi hal tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan masalah ini dan masalah sebelumnya. Hal itu karena ia bertujuan untuk menimbulkan kesan kepada manusia bahwa

seolah-olah Imam Subki tidak mengatakan sesuatu yang telah aku nukil darinya, yaitu perkataan yang bisa menjadi saksi bagi golongan salaf untuk mengikuti hadits walaupun berbeda madzhab, bahkan beberapa madzhab!

Oleh karena itu, untuk apa orang-orang mempedulikan apa yang telah diperbuat oleh orang fanatik dan zhalim tersebut?

Para pembaca yang mulia pasti sudah menyadari dengan jelas bahwa orang-orang yang bertaklid itu adalah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu. Hal itu karena mereka selalu berhujjah dengan perkataan para ulama dan bertaklid kepada mereka. Pada hakikatnya mereka mengambil perkataan para ulama tersebut untuk mempertahankan hawa nafsu mereka dan untuk berpaling dari perkataan orang-orang yang bertentangan dengan mereka. Seandainya mereka seperti orang-orang salaf yang mengambil perkataan seseorang yang mempunyai dalil yang kuat(sekalipun bukan dari golongan mereka), maka mereka tidak perlu dikritik, namun dikategorikan dalam golongan orang-orang yang menyembunyikan ilmu yang tidak terdapat pada mereka kecuali perkataan orang-orang yang mereka ikuti dengan hawa nafsu mereka.

Sesungguhnya bantahan dan kritik untuk orang yang fanatik dan zhalim ini dengan menjelaskan sesuatu yang terdapat dalam bukunya, seperti nukilan-nukilan yang lemah, pendapat-pendapat yang keliru, riwayat-riwayat yang *dhaif* dan merusak, kebohongan-kebohongan yang nyata, dan tuduhan-tuduhan yang tidak beralasan yang sangat banyak sekali, yang tidak pantas untuk dijelaskan (semuanya ada disini), terutama dalam masalah ijtihad, *ittiba'*, serta taklid.

Banyak kitab-kitab yang telah dikarang dalam masalah tersebut, baik yang lama maupun yang baru. Barang siapa yang ingin mengetahui kebenaran dari apa-apa yang diperselisihkan oleh manusia, maka hendaknya ia membaca buku-buku tersebut dan mengambil manfaat dari ilmu yang ada didalamnya serta mengambil hidayah dengan cahayanya, seperti kitab *I'lam Al Muwaqqi'in* yang telah aku sebutkan tadi. Jika tidak, maka "*(Dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah ia mempunyai cahaya sedikitpun*" (Qs. An-Nuur (24) : 40)

Sebelum aku mengakhiri pengantar edisi yang ketiga ini, aku ingin membuka tabiat orang-orang yang fanatik tersebut. Ketahuilah, sesungguhnya engkau akan melihat mereka sebagai orang-orang yang paling keras memerangi Sunnah, dan dalam keadaan seperti ini mereka akan menutupi tujuan mereka dengan berpura-pura mengaku berpegang kepada madzhab tertentu, karena berpegang teguh kepada Sunnah menurut mereka merupakan pencemaran terhadap para imam dan pembodohan terhadap mereka! Mereka adalah orang-orang yang berdusta dalam masalah tersebut. Inilah yang dilakukan oleh orang yang fanatik dan zhalim.

Jika madzhab yang mereka anut bertentangan dengan angan-angan dan taklid buta mereka, sedang pada saat itu ada hadits yang bisa dijadikan hujjah oleh mereka (sekalipun hadits tersebut lemah), maka dalam kondisi seperti ini mereka akan lupa penutup kedok mereka, yaitu dengan berpura-pura berpegang teguh pada madzhab tertentu dan berpura-pura tidak tahu apa yang telah mereka katakan, seperti kritik mereka terhadap ahlus Sunnah dan orang-orang yang mengamalkannya,

kemudian mereka akan berpura-pura mengamalkan hadits!

Itulah yang dilakukan oleh orang yang bermadzhab Hanafi, seperti yang telah disebutkan oleh pengarang buku ini di akhir pasal dua dari buku ini. Orang tersebut mengatakan dan menyebarluaskan kepada manusia dengan perkataannya, " Sesungguhnya menurut madzhab Hanafi orang mati itu bisa mendengar karena ada ucapan dari imam kami, '*Jika telah sah suatu hadits, maka itulah madzhab ku!*'." Pengarang buku ini telah membantah perkataannya dan menguatkan bantahannya, sebagaimana yang akan engkau lihat pada hal 37.

Menurut pendapatku, orang yang fanatik tersebut dan gurunya, serta tuannya yang seorang sufi dan pengikutnya, akan menyangka bahwa pengarang buku ini telah berkata kepada lelaki bermadzhab Hanafi tersebut, "Aku setuju dengan apa yang engkau bacakan kepadaku satu-persatu!"[3]. Jadi jika dilihat dari isi risalah ini dan dalil-dalil yang ada dalam kitab dan Sunnah serta perkataan para ulama Hanafiah yang mengatakan bahwa orang yang mati tidak bisa mendengar, maka sikap mereka sama dengan sikap lelaki bermadzhab Hanafi yang meletakkan perkataan Imam Hanafi "*Jika telah sah suatu hadits, maka itulah madzhabku*" bukan pada tempatnya, dan mereka akan membantah semua perkataan-perkataan tersebut dengan menjauhi Al Qur'an dan As-Sunnah (tanpa rasa malu) karena mengikuti hawa nafsu mereka!.

Kami mengetahui banyak tentang mereka dan orang-orang yang seperti mereka. Sekalipun kebenaran telah dikatakan kepada mereka dalam suatu masalah,

---

[3] Lihat bukunya (hal 5).

tetapi mereka tetap tidak mau mengikuti Al Qur'an dan As-Sunnah, serta tidak mau bertaklid kepada imam-imam mereka. Barang siapa masih ragu tentang hal ini, maka aku akan mengatakan kepada mereka, "*Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara*" (Qs. Al Anbiyaa` (21): 63) tentang judul dari buku ini saja! Pada saat itu kalian akan melihat keajaiban, tabir terbuka, serta jelaslah mana benang putih dan benang hitam bagi setiap orang yang mempunyai nurani dan agama.

Firman Allah, "*Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi*" (Qs. Ar-Ra'd (13): 17)

Firman-Nya, "*Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap' Sesungguhnya yang batil adalah sesuatu yang pasti lenyap*" (Qs. Al Israa` (17) : 81)

Akhirnya, aku minta maaf kepada pembaca yang mulia karena aku terlalu panjang dalam membahas buku kecil milik orang yang fanatik dan pentaklid tersebut. Hal itu karena pembicaraan tentang masalah tersebut sangat memprihatinkan, sebagaimana yang mereka katakan. Sekarang aku telah menemukan kesempatan untuk membuka kebodohan, kezhaliman, serta kesalahan mereka karena mengikuti teman-teman mereka, "*Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka*" (Qs. An-Najm (53): 23)

Aku memohon kepada Allah agar Ia memperlihatkan kepada kami (kesalahan-kesalahan kami)

dengan mata kami, memberi hidayah kepada hati kami, memberi rezeki kepada kami dengan ketakwaan, dan menjadikan kami termasuk golongan orang-orang "*Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal*" (Qs. Az-Zumar (39): 18)

Semoga Ia tidak menjadikan kami seperti orang-orang yang tersesat, yaitu orang-orang yang Allah telah berfirman tentang mereka, "*Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka itu berpaling membelakang. Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk tuhan) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami)*". (Qs. Ar-Ruum (30): 52-53)

Akhir dari doa kami adalah, "Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah Tuhan semesta alam."

Beirut, Rabu pagi hari Arafah tahun 1401 H 10/ 1981 M.

Muhammad Nashiruddin Al Albani

Naskah yang masih berbentuk tulisanku dan masih berada di tanganku ini telah diterima pada malam Idul Adha setelah shalat Isya, pada tahun yang sama.

PENDAHULUAN PENTAHKIQ

Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya dan meminta pertolongan-Nya, serta memohon ampunan-Nya. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan perbuatan kami. Barang siapa diberi hidayah oleh Allah maka tidak ada satupun yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa disesatkan oleh Allah maka tidak ada satupun yang dapat memberinya hidayah. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Pada waktu aku mengadakan perjalanan terakhirku ke Thabah[4] akhir Muharram tahun 1398 H, maka selama aku berada di sana aku sering mengunjungi perpustakaan

---

[4] Nama lain dari kota Nabi SAW (Madinah). Adapun yang memberi nama tersebut adalah Allah SWT, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits *shahih*: "*Sesungguhnya Allah telah menamai kota Madinah dengan nama Thabah*" (HR Muslim (4/112)). Dalam hadits lain Rasulullah SAW juga menamakannya dengan nama *Thaibah* (HR Bukhari Muslim). Hadits tersebut juga telah ditakhrij dalam kitab *Silsilat Al Ahaadits As-Shahihah* (218).

Universitas Islam Madinah. Sebagaimana kebiasaanku, aku pergi ke sana untuk mempelajari salinan-salinan yang berharga dan manuskrip-manuskrip yang langka, yang disimpan di perpustakaan-perpustakaan besar di dunia. Hal itu merupakan kerja keras dan usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad (wakil Rektor Universitas Islam Madinah sekarang).

Sebelumnya usaha tersebut telah dilakukan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz (ketua umum Lajnah Daimah Lilbuhutsil Ilmiyyah wal Ifta di kerajaan Saudi Arabia). Semoga Allah memberi balasan yang setimpal kepada mereka atas usaha-usaha mereka yang mulia. Selain itu juga memberi petunjuk kepada keduanya dan yang lainnya, yang mempunyai perhatian besar untuk meneruskan program besar dan penting ini.

Sesungguhnya usaha yang mereka lakukan bisa mempermudah hal-hal yang sulit dan mendekatkan hal-hal yang jauh kepada para ulama yang gemar melakukan penelitian dan para mahasiswa yang giat dalam meneliti dan menyebarkan peninggalan para pendahulu(salaf) dan para ulama kita yang belum disebarkan. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Menjawab suatu doa.

Aku telah memperoleh banyak manfaat yang berharga dari foto kopi-foto kopi kitab yang ada di perpustakaan Universitas Islam Madinah. Jadi aku mempelajari foto kopi tersebut dan melihat beberapa manuskrip yang telah di masukkan dalam film. Aku terus mempelajari foto kopi dan manuskrip-manuskrip tersebut serta berusaha memperoleh manfaat dan keistimewaan yang ada di dalamnya. Di antara manuskrip-manuskrip langka tersebut adalah risalah yang berharga ini, yang

akan aku persembahkan kepada pembaca; yaitu risalah yang berjudul:

"Dalil-dalil yang Jelas Tentang Tidak Mendengarnya Orang Mati Menurut Para Ulama Hanafiah/ Pendapat Madzhab Hanafi Seputar Mayit"

Kitab ini merupakan karya Al Allamah Sayyid Nu'man Ibnul Mufassir Asy-Syahir Al Jalil As-Sayyid Mahmud Al Alusi.

Pada hakikatnya aku belum pernah mendengar risalah ini sebelumnya. Pada waktu aku melihat judul risalah tersebut di katalog perpustakaan, maka hatiku tertarik dan menduga bahwa risalah tersebut adalah risalah yang penting. Ketika aku mencari foto kopi risalah tersebut untuk dipelajari dan diambil pokok-pokok pemikiran yang terkandung di dalamnya, aku mulai memeriksa halaman-halamannya dan memperhatikan tulisan-tulisan serta pembahasan-pembahasannya. Setelah itu aku semakin yakin akan pentingnya risalah tersebut!

Kemudian aku meminta mereka (pengurus perpustakaan) untuk menyalin risalah tersebut dalam bentuk foto kopi, agar aku bisa berkonsentrasi dalam mempelajari risalah tersebut (jika aku telah pulang ke negaraku), dan mereka melakukan apa yang aku minta. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan.

Tidak berapa lama setelah itu aku naik pesawat dan pulang ke Damaskus. Saat itu aku mendapatkan kesempatan yang baik sehingga aku mulai mengeluarkan risalah tersebut dan membacanya baris demi baris dengan teliti dan seksama. Akupun memberi tanda pada tulisan-

tulisan yang perlu untuk ditahqiq dan ditakliq (diberi catatan) atau ditakhrij. Aku jadi semakin yakin dan kagum akan pentingnya risalah tersebut. Akumerasa bahwa risalah tersebut sangat penting untuk disebarkan.

Ketika sampai di rumah, aku beristirahat sebentar (dari letih perjalanan) dan mulai mengadakan tahqiq, takliq, serta takhrij, sesuai dengan kondisi waktuku yang terbatas. Disamping kesehatanku pada waktu itu sangat mendukungku untuk melakukan pekerjaan tersebut, juga karena ada pekerjaan lain yang harus tetap diteruskan, yaitu tahqiq terhadap kitab S*hahih At-Targhib wa At-Tarhib* dan kitab *Dhaif At-Targhib wa At-Tarhib* serta kitab *Al Ahadits Al Mukhtarah* karya Ad-Dhiya Al Maqdisi dan kitab-kitab yang lain.

Ketika aku sedikit mendalami fotokopi risalah tersebut, jelaslah olehku bahwa foto kopi tersebut diambil dari naskah yang sangat jelek dan tidak sama dengan naskah pengarang yang asli serta tidak ditashih (evaluasi). Aku telah mengetahui dari beberapa katalog, bahwa di perpustakaan Al Auqaaf di Baghdad terdapat beberapa naskah dan salah satunya adalah naskah yang ditulis oleh pengarang asli risalah tersebut. Lalu aku menulis surat kepada salah satu temanku agar ia mau mengirimkan foto kopi manuskrip tersebut kepadaku.

Ketika kiriman dari foto kopi manuskrip tersebut terlambat sampai kepadaku, maka kesempatan itu aku gunakan untuk mentahqiq foto kopian yang ada padaku. Hal itu aku lakukan berdasarkan sumber-sumber yang dinukil oleh pengarang, kecuali sedikit saja yang berasal dariku. Dengan demikian maka aku bisa mentashih lebih banyak ibarat-ibarat yang telah diselewengkan atau di salahartikan atau telah jatuh karena kelalaian penulis

sendiri, dan tidak ada kesamaan dengan naskah yang asli. Aku tidak memperoleh banyak manfaat dari tanda-tanda yang aku berikan pada tulisan-tulisan yang aku koreksi, karena kesalahan yang ada terlalu banyak (kecuali hanya sedikit yang aku lihat ada manfaatnya). Tetapi aku hanya memberi tanda pada kata-kata dan kalimat yang ditulis dengan salah oleh penulis, kemudian aku membetulkannya dengan cara memberinya dua tanda kurung seperti ini [ ]. Jika pembaca melihat sekilas ralatan-ralatan yang aku lakukan, maka itu menunjukkan bahwa foto kopi yang aku tahqiq sangat jelek. Aku berharap edisi yang akan terbit nanti bisa sesuai dengan naskah asli yang ditulis oleh pengarang risalah tersebut, atau setidak-tidaknya hampir sama. Pada edisi yang akan datang kami juga akan memeriksa naskah tersebut dan mentashihnya agar bisa menjadi buku. Allah adalah dzat yang memberi pertolongan, taufik, serta petunjuk kepada kebenaran.

Disamping itu aku mentahqiq dan mentakliq risalah tersebut, juga mentakhrij hadits-hadits yang ada dalam risalah tersebut beserta atsar-atsarnya dengan menjelaskan mana hadits yang *shahih, dhaif,* serta hadits yang *maudhu'*. Sebagaimana kebiasaanku, bahwa setiap kali aku mentahqiq suatu kitab dan risalah, maka aku memberikan beberapa catatan penting didalamnya; khususnya pada masalah-masalah dan perkataan-perkataan yang disebutkan oleh pengarang dan pendapatnya terhadap masalah tersebut belum jelas.

Aku juga menulis riwayat hidup para ulama yang pendapat-pendapatnya dinukil olehnya, baik secara langsung maupun lewat perantara penerjemah. Aku juga tidak lupa meneliti nasab mereka dan menjadikan

beberapa permasalahannya sebagai pembahasan ekstra yang aku tulis di antara dua tanda kurung [] untuk mempermudah murajaah. Untuk lebih menyempurnakan tahqiq yang aku buat, maka aku menulis empat daftar isi/ indeks sebagai berikut:

A- Referensi dan takliq.

B- Pembahasan buku dan masalah-masalahnya.

C- Hadits-hadits dan atsar.

D- Tokoh-tokoh, para perawi, dan biografi.

Masih banyak lagi manfaat-manfaat lain yang bisa diketahui oleh pembaca, *insya Allah*.

Pada waktu aku sedang mencetak buku ini dan tidak ada lagi yang tersisa melainkan hanya tanda tangan yang keenam yang telah aku letakkan di atas mesin cetak, maka datanglah sebuah paket yang dikirimkan kepadaku yang berisi dua naskah(yang difoto kopi) yang dikirim oleh temanku dari Baghdad, sebagaimana yang aku sebutkan sebelumnya -semoga Allah membalasnya dengan kebaikan-. Lalu aku cepat-cepat mempelajari naskah tersebut dan membandingkannya dengan fotokopi naskah pertama yang telah dicetak.

Dari naskah Baghdad tersebut aku memperoleh banyak masukkan-masukkan yang bermanfaat dan tambahan-tambahan yang tidak sedikit. Kemudian aku menggabungkan dua naskah tersebut ke dalam naskah yang telah dicetak dan memberitahukan hal tersebut sebatas kemampuanku, seperti tambahan yang ada pada hal (97-98) dan yang lainnya.

Sebelum kedatangan dua naskah tersebut, aku telah mentashih sebagian kalimat, karena kalimat-kalimat

tersebut berbeda dengan naskah asli, dan aku menyangka bahwa kalimat-kalimat tersebut merupakan kesalahan dari penulis. Setelah diadakan perbandingan, maka jelas olehku bahwa kalimat-kalimat tersebut bukan berasal darinya (pengarang), karena dua naskah yang berasal dari Baghdad sesuai dengan naskah yang asli. Jadi aku meninggalkan pentashihan kalimat-kalimat tersebut karena sulitnya mengadakan tashih dan takliq agar sesuai dengan tiga naskah.

Diantara contoh-contoh yang ada adalah seperti yang terdapat pada halaman 16 baris ke 4[5] [dari foto kopi tersebut] "Sesungguhnya keduanya mempunyai manfaat yang semakin memperkuat bahwa mereka (orang-orang yang telah meninggal) tidak bisa mendengar, sesungguhnya ia ..." Setelah diteliti, ternyata dalam tiga naskah yang asli tulisan tersebut berbunyi, "Sesungguhnya ia bermanfaat yang menguatkan bahwa mereka tidak bisa mendengar, sesungguhnya ia ...." Demikian juga tulisan yang terdapat pada hal 19 baris ke 12,[6] "Dan madzhab-madzhab yang lain." Ternyata dalam tiga naskah tulisan tersebut berbunyi, "Dan madzhab-madzhab yang lain" .

Masih banyak lagi tulisan-tulisan yang lain. Hal yang lebih mengherankan lagi adalah bahwa ayat tentang pengambilan Perjanjian (pada hal 86)[7] tertulis dalam tiga naskah sebagai berikut, "Mereka menjawab, *'betul [engkau Tuhan kami], kami menjadi saksi{atas diri kami}" [kami melakukan yang demikian itu] agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:...*", ayat dalam tiga naskah asli

---

[5] Pada edisi ini (halaman 59 baris ke 5).

[6] Pada edisi ini (halaman 61 baris ke 13).

[7] Pada edisi ini (halaman 109).

tersebut berbunyi demikian dengan tambahan {atas diri kami}! Pada dzahirnya tulisan tersebut ditulis oleh pengarang karena kelalaiannya, dan aku melihat tulisan tersebut pada salah satu naskah yang berasal dari Baghdad, kemudian para penulis mengikuti tulisan tersebut tanpa menyadari hal tersebut!.

Dengan demikian, berarti pada hakikatnya dua fotokopi naskah dari Baghdad lebih lama, lebih benar, serta lebih bagus tulisannya daripada fotokopi yang ada pada kami. Hal itu bisa diketahui dengan jelas setelah pembaca melihat contoh fotokopi-fotokopi tersebut di akhir mukaddimah ini. Adapun teks dari penutup yang pertama dari dua naskah tersebut adalah:

"Berkat hidayah Allah SWT, risalah ini telah selesai dikarang dengan sempurna -selama dua hari- pada tanggal 7 Syawal tahun 1305 Hijriyah. Risalah ini ditulis oleh seorang hamba yang paling butuh Rahmat Allah SWT, yaitu Muhammad Shalih (putra almarhum Mala Haidar), semoga Allah mengampuninya dan mengampuni kedua orang tuanya, serta kaum muslimin semua, *amin.*"

Dibawahnya tertera tulisan:

"Risalah yang mulia ini selesai ditulis berdasarkan tulisan pengarangnya, yaitu Asy-Sayyid Nu'man Efendi Al Mifdhal pada 26 Syawal tahun 1305 Hijriyah.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada junjungan kita nabi Ibrahim di dunia. Sesungguhnya engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia".

Teks dari naskah yang lain adalah:

"Berkat petunjuk Allah SWT, risalah ini telah selesai dikarang selama dua hari pada tanggal 7 Syawal tahun 1305 Hijriyah. Naskah ini selesai ditulis oleh Ali Hasan Al Abruuli pada hari Rabu tanggal 7 Rabiuts Tsani tahun 1311 Hijriyah. Semoga Allah mengampuni mereka semua, *amin*".

Masing-masing dari tiga naskah tersebut mempunyai tambahan-tambahan yang tidak terdapat pada yang lainnya, karena pengarang menyelesaikan risalahnya dalam waktu yang sangat pendek, yaitu dua hari, sebagaimana yang dijelaskan tadi. Setiap kali ia mempunyai ide atau akan memeriksa kembali isinya, maka ia memasukkan ide tersebut dengan tulisannya kedalam risalahnya, dan kadang-kadang dengan tulisan penyalinnya. Hal ini jelas terdapat dalam dua naskah fotokopi yang berasal dari Baghdad tersebut.

Sebenarnya aku ingin mengumpulkan tambahan-tambahan tersebut dalam cetakan kami ini dengan memberikan catatan-catatan penting didalamnya sebagai perhatian, dan kami ingin menisbatkan tambahan-tambahan tersebut kepada naskah aslinya. Tetapi hal itu tidak bisa kami lakukan karena adanya penerbitan yang lebih dari biasanya, dan hanya sedikit yang bisa kami perbaiki. Mukaddimah ini dicetak di atas mesin cetak, sehingga aku bisa memperbaikinya dengan sempurna pada edisi yang lain, *insya Allah*.[8]

Ketahuilah! meskipun risalah ini membahas tentang hukum fikih-sebagaimana yang akan anda lihat- tetapi tidak berarti bahwa ia tidak mempunyai hubungan sama

---

[8] Aku tidak bisa melakukan koreksi/perbaikan pada edisi yang ketiga ini karena

sekali dengan ilmu yang lebih mulia dan lebih tinggi darinya, yaitu tauhid dan keikhlasan dalam menjalankan ibadah dan berdoa kepada-Nya.

Sebagaimana diketahui, kepercayaan bahwa orang yang mati bisa mendengar adalah sebab yang paling kuat yang menjadikan kaum muslimin banyak terjerumus ke dalam syirik yang terbesar, yaitu berdoa dan beribadahkepada para wali dan orang-orang shalih; baik dilakukan karena tidak tahu atau karena kezhaliman mereka. Tidak hanya orang-orang bodoh saja yang terlibat dalam hal ini, namun banyak dari mereka yang mengaku sebagai orang yang berilmu terlibat dalam masalah ini. Bahkan negara menyangka bahwa mereka adalah para ulama besar! Mereka menerangkan (alasan mereka) kepada negara (pemerintah) baik dengan ceramah maupun tulisan mereka dengan berbagai macam keterangan yang sama sekali tidak diturunkan (dibenarkan) oleh Allah.

Sayang sekali golongan-golongan Islam tidak memperhatikan masalah tersebut, karena mempersoalkan masalah tersebut (tidak mendengarnya orang yang telah mati) menurut mereka bisa menyebabkan pertentangan dan perpecahan! Padahal mereka mengetahui bahwa dakwah yang pertama kali dilakukan oleh para nabi adalah dakwah kepada tauhid, sebagaimana firman Allah SWT, "*Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut*". Sebaik-baik mereka adalah orang yang diam terhadap peran yang dilakukan oleh yang lainnya terhadap kewajiban ini. Pada dasarnya syaikh tersebut–*yang syaikh Al Alusi telah mengarang risalah ini untuk membantahnya-*

---

keadaanku yang jauh dari perpustakaanku untuk menyelesaikan suatu urusan yang berada diluar kehendakku. Hanya Allah yang bisa dimintai pertolongan.

termasuk golongan mereka. Oleh karena itu amarahnya bergejolak ketika pengarang risalah ini menjelaskan bahwa orang mati tidak bisa mendengar, karena ia mengetahui bahwa perkataannya itu menafikan (mengingkari) apa yang dilakukan oleh orang–orang bodoh, seperti berdoa kepada para wali, orang-orang shalih, serta kepada selain Allah SWT. Menurut pendapatku, pengarang risalah ini mengarang risalahnya untuk menghancurkan kesesatan yang besar ini, yaitu meminta pertolongan kepada selain Allah. Penyebab utama kaum muslimin banyak yang tersesat dan melakukan hal tersebut adalah karena adanya kepercayaan bahwa orang mati bisa mendengar. Jika telah jelas bahwa yang benar adalah orang yang mati tidak bisa mendengar, maka tidak ada artinya lagi berdoa kepada orang-orang mati, yang merupakan berdoa kepada selain Allah.

Aku dan yang lainnya tidak bisa membayangkan bahwa ada seorang muslim yang percaya bahwa orang yang mati tidak bisa mendengar tetapi ia berdoa kepadanya dan berdoa kepada selain Allah. Ia tidak akan melakukan hal tersebut kecuali aqidahnya adalah bathil atau lebih sesat dan lebih membahayakan dari yang sebelumnya, seperti kepercayaan sebagian mereka terhadap para wali, bahwa sebelum mereka mati mereka adalah orang-orang yang lemah dan memiliki kemampuan yang terbatas terhadap sebab-sebab kauniyyah (alam), tetapi setelah meninggal sifat-sifat lemah mereka terhadap sebab-sebab kauniyyah menjadi hilang dan mereka menjadi mampu melakukan segala sesuatu sebagaimana layaknya tuhan yang disembah!

Seseorang tidak akan merasa heran dengan hal ini, kecuali orang-orang yang telah dilindungi oleh Allah dari

syirik terbesar dengan berbagai macam jenisnya.

Sesungguhnya di antara kaum muslimin sekarang ada yang terang-terangan mengatakan bahwa selain Allah ada yang bisa mengatur alam ini (yaitu para wali di Syam) yang dinamakan dengan Al Mudarrikin dan Al Aqthab, dan lain sebagainya. Ada orang yang mengatakan tentang mereka: "Satu pandangan dari syaikh dapat merubah orang yang celaka menjadi orang yang berbahagia"! dan masih banyak lagi syirik-syirik yang lain.

Al Allamah Sayyid Rasyid Ridha berkata dalam Tafsirnya (11/391) tentang firman Allah yang berbunyi,

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah'."

Artinya: apa saja yang dikehendaki Allah akan terwujud kapan saja Allah menghendakinya. Tidak ada peranku (secuil apapun) didalamnya, karena Ia mempunyai sifat rububiyyah yang hanya dimiliki oleh-Nya, serta bukan sifat risalah yang tugasnya menyampaikan dan bukan menciptakan.

Kebodohan para ahli khurafat dari kaum muslimin tersebut telah sampai kepada masalah tauhid kepada Allah, karena ayat-ayat semacam ini tidak mampu mencegah mereka untuk menghilangkan sangkaan mereka tentang kemampuan para nabi dan orang-orang shalih, bahkan sampai orang-orang yang meninggal di antara mereka. Para ahli khurafat tersebut berkeyakinan bahwa mereka bisa melakukan segala sesuatu, termasuk hal-hal yang telah ditentukan oleh Allah dalam Sunnah Kauniyah-Nya (hukum alam), seperti memberi manfaat kepada mereka dan mencelakakan mereka. Mereka juga berkeyakinan

bahwa di antara mereka ada yang bisa mengatur seluruh alam seperti mereka, yang dinamakan dengan *Al Aqthab Al Arbaah*. Sebagian ulama besar Al Azhar dizaman sekarang ada yang menulis tentang masalah ini sampai mereka menulis di majalah resmi Al Azhar yang bernama *Cahaya Islam*. Mereka memberi fatwa tentang bolehnya berdoa kepada selain Allah (seperti kepada orang-orang mati) dan meminta pertolongan kepada mereka pada hal-hal yang tidak mampu dilakukannya (seperti memberi manfaat dan menolak bahaya).

Sebagian mereka ada yang mengarang kitab yang menetapkan hal tersebut[9]. yaitu bahwa orang-orang shalih yang telah meninggal bisa memberi manfaat dan mudharat. Mereka akan keluar dari kubur dan mengabulkan permohonan orang-orang yang berdoa dan meminta pertolongan kepada mereka!

Sayyid Rasyid Ridha dalam kitab *Fath Al Bayan*, setelah menukil perkataan yang pertama (yang mengecualikan para imam-imam mufassir dan menguatkan mereka), ia berkata:

"Dalam hal ini ada masalah yang lebih besar dan lebih berat dosanya. yaitu orang yang adat dan kebiasaannya adalah berdoa kepada Rasulullah SAW atau meminta pertolongannya ketika terjadi suatu musibah atau bencana yang tidak ada yang bisa menolaknya kecuali Allah SWT.

---

[9] Aku berkata, "Sepertinya ia menyebut kitab *Syawahid Al Haq fi Al Istighatsah Bisayyid Al Khalqi* karya Syaikh Yusuf An- Nubhani (orang Al Azhar dan meninggal di Beirut tahun 1350 H/1932 M). Dikatakan bahwa ia meninggal dan dikubur di negerinya(Ijrim), suatu daerah di sebelah utara Palestina, sebagaimana dijelaskan oleh Al Ustadz Az- Zarkali dalam kitabnya *Al Ilaam*. Selain ia, temanku Ustadz Zuhair mengakui bahwa Syaikh Yusuf meninggal di Beirut dan dikubur di pemakaman Al Basyurah.

Demikian juga orang yang meminta kepada rasul sesuatu yang tidak bisa mengabulkannya kecuali Allah SWT, karena hal ini hanya bisa dilakukan oleh AllahSWT yang telah menciptakan para nabi, orang-orang shalih, serta semua makhluk. Dialah yang memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan mereka. Oleh karena itu, bagaimana bisa seorang nabi, malaikat, atau orang shalih dimintai sesuatu yang ia tidak bisa melakukan/ mengabulkannya? Kenapa tidak meminta kepada Tuhan Semesta Alam yang berkuasa atas segala sesuatu, Yang Maha Menciptakan, Maha Memberi Rezeki, serta Maha Memberi dan Maha Mencegah?!

Ayat di atas cukup menjadi pelajaran bagi Anda, karena sesungguhnya Allah memerintahkan pemimpin Bani Adam dan nabi Muhammad SAW agar berkata kepada hamba-hambanya, "*Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku*". Jika demikian, bagaimana ia bisa berkuasa mendatangkan hal tersebut kepada selain dia (sedangkan untuk dirinya sendiri saja tidak sanggup)?! Bagaimana ia bisa mendatangkan kemudharatan dan kemanfaatan untuk dirinya sendiri -lebih-lebih untuk orang lain- sedangkan derajatnya tidak sama dengan derajat-Nya dan kedudukannya tidak sama dengan kedudukan-Nya.

Sungguh sangat mengherankan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang duduk-duduk di atas kuburan orang mati yang telah menjadi tanah dan meminta kepada mereka sesuatu yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh Allah SWT. Kenapa mereka tidak menyadari bahwa mereka telah terjerumus ke dalam syirik, dan kenapa mereka tidak mengerti bahwa apa yang mereka lakukan bertentangan dengan arti dari (tidak ada tuhan -yang

berhak disembah- kecuali Allah) serta maksud dari *"Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Tuhan Yang Maha Esa'."*

Hal yang lebih mengherankan lagi adalah bahwa para *ahli ilmu* (cerdik) mengetahui apa yang dilakukan oleh mereka tetapi tidak mengingkari apa yang dilakukan mereka. Para ahlu ilmu juga tidak menghalangi mereka untuk kembali ke budaya jahiliyah yang pertama, bahkan kepada yang lebih berbahaya dari itu.

Sesungguhnya mereka mengakui bahwa Allah adalah Maha Pencipta dan Maha Pemberi Rezeki, Yang Menghidupkan dan Mematikan, serta Yang Memberi Mudharat dan Memberi Manfaat. Sesungguhnya mereka menjadikan berhala-berhala mereka sebagai pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah dan yang mendekatkan mereka kepada-Nya. Mereka menganggap bahwa berhala-berhala tersebut bisa memberi kemudharatan dan kemanfaatan kepada mereka, sehingga memanggil berhala-berhala tersebut secara bebas dan kadang-kadang memanggilnya beserta Allah (sambil berdoa).

Semoga Allah menjagamu dari kejahatan tradisi mereka. Allah adalah penolong agama-Nya dan yang menyucikan syariat-Nya dari kejahatan syirik dan noda kekafiran. Syetan -semoga Allah melaknatnya- telah menjadikan cara ini sebagai perantara yang bisa menetapkan pandangannya dan bisa menenangkan hatinya, sehingga banyak umat Islam yang kafir karena melakukan hal tersebut "*Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya*". Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kita kembali".

Sayyid Rasyid Ridha juga berkata tentang firman Allah SWT :

"*Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata), 'Sesungguhnya jika engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur'.*" (Qs. Yuunus (10): 22)

Dalam ayat ini terdapat keterangan yang jelas bahwa orang-orang musyrik tidak berdoa pada saat-saat susah dan pada saat harapan hidup menjadi putus kecuali Allah sebagai Tuhan mereka. Akan tetapi kaum muslimin di zaman sekarang (yang tidak terhitung jumlahnya) tidak berdoa pada saat-saat kritis kecuali yang mereka sembah adalah orang-orang yang sudah mati (seperti Badawi dan Rifai, Dasuqi dan Abdul Qadir Jailani, Matbuli dan Abi Surai', dan masih banyak lagi selain mereka yang tidak terhitung jumlahnya). Anda juga bisa melihat orang-orang Al Azhar dan selain mereka yang membawa serban, lebih-lebih para penjaga tempat-tempat tersebut yang menikmati wakaf-wakaf dan nadzar-nadzarnya, banyak yang mempengaruhi mereka dengan syirik yang mereka lakukan. Mereka menakwilkan syirik tersebut dengan memberinya nama dalam bahasa Arab yang bukan namanya, seperti tawassul dan yang lainnya.

Aku telah mendengar dari banyak orang bahwa di Mesir dan Suriah terdapat cerita yang banyak dibicarakan oleh mereka, bahkan terkadang cerita tersebut berulang kembali di dua negara tersebut karena persamaan kedua penduduknya dan banyaknya kaum muslimin dizaman sekarang yang melakukan khurafat. Ringkasnya adalah: ada rombongan yang naik kapal laut dan berada di tengah laut. Kapal tersebut terkena ombak sehingga hampir tenggelam. Kemudian mereka meminta pertolongan kepada orang-orang yang mereka yakini bisa menolong mereka;

sebagian di antara mereka ada yang berkata, "Wahai junjunganku, wahai Badawi". Sebagian mereka juga ada yang menjerit dan berkata, "Wahai Rifai" Yang lainnya berkata, "Wahai Abdul Qadir Jailani" . . . dst. Kemudian di antara mereka ada seorang lelaki yang akidahnya kuat (dalam keadaan lemah) berkata, "Wahai Tuhanku, tenggelamkanlah mereka semua, tenggelamkanlah mereka semua, karena tidak ada seorangpun di antara mereka yang mengenal-Mu". (11/ 338-339).

Kemudian beliau menyebutkan arti ayat tersebut dari Imam Al Alusi (ayah pengarang) dalam kitab *Rukh Al Ma'ani*, kemudian Imam Al Alusi berkata,

"Zhahir ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud bukanlah mengkhususkan doa kepada Allah SWT saja, tetapi juga mengkhususkan ibadah hanya kepada-Nya. Jika mereka hanya mengkhususkan doa kepada Allah saja tanpa mengkhususkan ibadah kepada-Nya, maka mereka tidak ikhlas dalam beragama. Jadi pada dasarnya ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang musyrik berdoa kepada selain Allah dalam kondisi tersebut.

Anda bisa melihat dengan jelas bahwa manusia zaman sekarang apabila terkena suatu masalah yang besar dan berbahaya (musibah) baik di daratan maupun di lautan, maka mereka berdoa kepada orang yang tidak bisa memberi kemudharatan atau kemanfaatan serta tidak bisa melihat atau mendengar. Di antara mereka ada yang berdoa kepada Khidhir AS, Ilyas AS, Abul Khamis dan Abbas, serta salah seorang syaikh. Ada juga di antara mereka yang meminta pertolongan kepada salah satu imam. Engkau tidak melihat salah satu di antara mereka yang berdoa dan merendahkan diri semata-semata

kepada Allah SWT. Tidak terlintas dalam pikirannya, bahwa seandainya ia hanya berdoa kepada Allah maka ia akan selamat dari musibah-musibah tersebut.

Demi Allah, katakanlah kepadaku mana di antara dua golongan ini yang paling lurus jalannya? Manakah di antara dua dai ini yang paling benar perkataannya? Hanya kepada Allah aku mengadukan tentang kondisi zaman yang telah diselimuti oleh kebodohan dan kesesatan yang terjadi di mana-mana. Dihilangkannya ilmu syariah dan digunakannya istighatsah (kepada selain Allah) sebagai jalan untuk mencari keselamatan, serta sulitnya melakukan amar ma'ruf nahi mungkar".

Aku mengatakan bahwa, Al Allamah Syaikh Al Alusi memberi isyarat bahwa para dai disetiap zaman dan tempat akan menghadapi tantangan yang keras dari orang-orang yang tidak suka terhadap dakwah mereka yang haq. Hal itu karena tersebarnya syirik dan bid'ah dikalangan orang-orang awam dan para syaikh ahli bid'ah dari kalangan ulama, serta orang-orang munafik dari kalangan penguasa "*Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahinya.*"

Tujuanku sekarang bukan membahas secara rinci masalah tauhid Rububiyah dan tauhid Uluhiyah dan apa yang menafikan keduanya (seperti syirik dan berhalaisme), karena hal itu tidak cukup dibahas dalam mukaddimah ini, lebih-lebih hal itu telah dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh para imam tauhid dan para Syaikhul Islam (seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Ash-Shan'ani, Asy-Syaukani, dll). Tujuanku adalah menjelaskan hubungan masalah ini "Masalah mendengarnya orang yang mati" dengan

macam-macam syirik, dan bahwa untuk menghancurkannya adalah dengan menetapkan bahwa orang yang mati tidak bisa mendengar.

Aku mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa orang-orang yang meminta pertolongan kepada para wali dan orang-orang shalih pada mulanya mereka tidak melakukan apa yang telah kami jelaskan sebelumnya, yaitu kesesatan yang nyata, tetapi ketika mereka meyakini bahwa para wali dan orang-orang shalih yang sudah mati tersebut bisa mendengar layaknya orang-orang yang masih hidup sedangkan mereka biasa berdoa dan meminta pertolongan kepada mereka (para wali dan orang-orang shalih) pada waktu mereka masih hidup, maka mereka membolehkan (melakukan) hal tersebut setelah mereka meninggal! Para imam telah membantah mereka, dan hal itu sudah diketahui oleh para ulama Islam, yaitu bahwa meminta pertolongan kepada para wali dan orang-orang shalih pada saat mereka masih hidup adalah tidak secara mutlak dan umum, tetapi hal tersebut berada dibawah kekuasaan Allah SWT yang telah memberi kuasa kepada mereka (tidak termasuk kebahagiaan, rezeki dan kesembuhan, hidayah terhadap hati, ampunan terhadap dosa, dan sejenisnya, yang semuanya itu berkaitan dengan Rububiyah-Nya).

Oleh karena itu, meminta hal tersebut kepada para wali pada saat mereka masih hidup adalah syirik dan kesesatan yang besar. Lalu bagaimanakah meminta kepada mereka ketika mereka sudah meninggal? Tidak diragukan lagi bahwa hal itu lebih berbahaya dan lebih berat siksaannya.

Sesungguhnya aku merasakan -dalam rangkaian pembahasan ilmiah ini aku telah sampai kepada catatan

yang penting- bahwa tidak ada syubhat yang akan dilontarkan oleh orang-orang yang meminta pertolongan kepada selain Allah kecuali mereka akan berkata,

"Aku menerima semua yang kalian sebutkan, tetapi apakah ada larangan apabila kita meminta kepada mereka sesuatu yang mereka sanggup lakukan dalam kehidupan dunia -pada saat mereka masih hidup- seperti doa misalnya. Oleh karena itu, sebagai ganti ucapan kami -misalnya- 'Wahai Rasulullah, tolonglah kami atau berilah syafaat kepada kami'. Maka kami akan berkata, 'Wahai Rasululah, berdoalah kepada Allah agar menolong kami atau supaya engkau memberi syafaat kepada kami'. Kita tidak berkata, 'Wahai Rasulullah, ampunilah dosa-dosa kami'. Akan tetapi kita berkata, 'Wahai Rasulullah, mintalah kepada Allah agar mengampuni dosa-dosa kami'. Itulah inti yang kami maksud, yaitu meminta pertolongan dan meminta sesuatu kepada Rasulullah SAW dan para wali serta orang-orang shalih, sekalipun ungkapan yang kami ucapkan jelek! Dalam sebuah hadits disebutkan, '...... *amal-amal kalian diperlihatkan kepadaku. Jka aku melihat kebaikan maka aku memuji Allah dan jika aku melihat keburukan maka aku meminta ampun kepada Allah untuk kalian*'."[10]

Sebagai jawaban atas mereka, maka aku berkata,

"Meskipun kami menerima bahwa itu adalah tujuan kalian, tetapi permintaan tersebut asalnya adalah salah dan kesesatan yang tidak diperbolehkan, bahkan wajib dicegah dengan cepat. Alasannya karena dua hal, yaitu:

Pertama, bahwa hal itu menafikan keikhlasan dalam berdoa dan beribadah kepada Allah SWT. Banyak ayat-ayat Al Qur'an yang secara tegas melarang untuk berdoa

kepada selain Allah (seperti para wali dan orang-orang shalih), sebagaimana hal itu akan dijelaskan. Sebagian ayat-ayat tersebut juga telah disebutkan, dan diantara ayat-ayat yang berisi larangan untuk berdoa kepada para wali dan orang-orang shalih adalah firman Allah SWT,

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لاَ يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلاَ فِي الأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ. وَلاَ تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلاَّ لِمَنْ أَذِنَ لَهُ

"*Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) sebesar zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya'. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya*" (Qs. Saba` (34): 22-23)

Setelah Ibnu Taimiyah menyebutkan ayat ini, beliau berkata (dalam kitabnya *Majmu' Fatawa* (1/179-181)),

"Ayat-ayat seperti ini banyak sekali ditemukan dalam Al Qur`an; yaitu ayat-ayat yang melarang berdoa kepada selain Allah (seperti para malaikat, para nabi, dan

---

[16] Aku berkata, "Hadits itu *dhaif*, sebagaimana telah aku tahqiq dalam *Al Ahaaditsul Dhaifah* (971-jilid dua)".

selain mereka), karena hal itu syirik atau jalan yang bisa menyebabkan syirik. Berbeda dengan meminta kepada salah satu dari mereka ketika ia masih hidup, seperti doa dan syafaat, karena hal itu tidak menyebabkan syirik. Sesungguhnya salah satu dari para nabi dan orang-orang shalih tidak disembah pada saat ia masih hidup karena hal itu dilarang olehnya. Berbeda dengan berdoa kepada mereka ketika mereka sudah meninggal, karena hal itu bisa menyebabkan syirik. Demikian juga berdoa kepada mereka ketika mereka tidak ada, hal itu juga bisa menyebabkan syirik."

Barang siapa melihat nabi atau malaikat (ketika maih hidup) dan berkata kepadanya, "Berdoalah untukku" maka hal itu tidak menyebabkan syirik. Sesungguhnya orang yang tidak ada dan orang mati tidak bisa mencegah orang yang melakukan syirik, tetapi jika hatinya suka dengan doa yang dilakukan oleh mereka, maka hal itu bisa menyebabkan syirik (seperti dimintai doa, didatangi kuburannya atau patungnya, dan lain sebagainya). Hal itu telah terjadi pada orang-orang musyrik dan orang-orang yang menyamai mereka, seperti para ahlu kitab dan para ahli bid'ah dari kalangan kaum muslimin.

Sebagaimana diketahui, bahwa para malaikat adalah makhluk Allah yang selalu berdoa untuk orang-orang yang beriman dan memintakan ampun untuk mereka. Hal ini telah dijelaskan Allah dalam Al Qur'an. Ia berfirman,

"*(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman*

(seraya mengatakan). 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala'." (Qs. Ghaafir (23): 7)

Jadi para malaikat selalu memintakan ampun untuk orang-orang yang beriman tanpa diminta oleh seorang pun. diriwayatkan bahwa nabi Muhammad SAW dan para nabi lainnya serta orang-orang shalih berdoa dan memberi syafaat untuk orang-orang pilihan dari ummatnya. hal ini adalah sama dengan apa yang dilakukan oleh para malaikat, mereka melakukan sesuatu yang telah diizinkan oleh Allah tanpa permintaan dari seorang pun.

Jadi, berdoa kepada para malaikat, para nabi, dan orang-orang shalih yang telah meninggal adalah tindakan yang tidak disyariatkan. Demikian pula meminta doa dan syafaat kepada mereka, sekalipun mereka berdoa dan memberi syafaat, karena dua hal:

Pertama. sesungguhnya apa yang diperintahkan Allah kepada mereka (para nabi,malaikat, dan orang-orang shalih) akan dilakukannya, sekalipun hal itu tidak diminta oleh mereka (orang-orang musyrik dan sejenisnya). dan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka (para nabi, malaikat, dan orang-orang shalih), maka mereka tidak akan melakukannya sekalipun hal itu diminta oleh mereka (orang-orang musyrik dan sejenisnya). Oleh karena itu, tidak ada gunanya meminta kepada mereka (para nabi, malaikat, dan orang-orang shalih).

Kedua. sesungguhnya berdoa dan meminta syafaat kepada mereka dalam kondisi seperti ini (pada saat

mereka sudah meninggal) bisa menyebabkan syirik yang menimbulkan bahaya.

Seandainya ada yang mengatakan bahwa dalam hal tersebut ada maslahatnya(kebaikannya), maka bahaya yang akan ditimbulkan lebih kuat. Jadi bagaimana hal itu akan dilakukan sedangkan tidak ada maslahat yang terdapat didalamnya?. Hal itu berbeda dengan meminta kepada mereka pada saat mereka masih hidup dan masih ada, karena hal itu tidak ada bahayanya. Para nabi dan orang-orang shalih tersebut melarang mereka untuk melakukan syirik. Bahkan meminta doa kepada mereka pada saat mereka masih hidup merupakan sesuatu hal yang bermanfaat. Para nabi serta orang-orang shalih akan diberi pahala atas hal tersebut (karena mereka melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi semua makhluk pada saat masih hidup di dunia, yang harus diisi dengan amal dan kewajiban), dan syafaat mereka di akhirat merupakan karamah yang diberikan Allah kepada mereka dihari kiamat.

Beliau juga berkata pada halaman yang lain (1/330-330):

"Demikian juga para nabi dan orang-orang shalih, sekalipun mereka hidup di dalam kubur mereka dan diduga bahwa mereka berdoa untuk orang-orang yang masih hidup (sebagaimana telah dijelaskan oleh Atsar)[11], tetapi tidak ada seorangpun yang boleh melakukan hal tersebut. Para generasi terdahulu kita (salaf) tidak melakukan hal tersebut, karena hal tersebut bisa menyebabkan syirik (beribadah kepada selain Allah).

---

[11] Sepertinya yang ia maksud adalah hadits *dhaif* yang telah disebutkan sebelumnya.

Berbeda dengan meminta kepada salah satu dari mereka ketika ia masih hidup, karena hal tersebut tidak menyebabkan syirik. Apa yang dilakukan oleh para nabi dan orang-orang shalih tersebut merupakan hukum alam (sudah dikehendaki Allah) dan mereka tidak dipengaruhi oleh permintaan dari seseorang. Lain halnya dengan meminta kepada salah satu dari mereka ketika ia masih hidup, karena sesungguhnya hal itu diperbolehkan dan bisa menyebabkan permintaan seseorang (kepada Allah) terpenuhi. Tetapi setelah mereka meninggal maka gugurlah kewajiban yang ada pada mereka".

Jadi intinya adalah: bahwa meminta doa dan syafaat kepada para nabi dan orang-orang shalih setelah mereka meninggal tidak diperbolehkan, karena hal itu adalah syirik atau jalan yang bisa menyebabkan syirik. Inilah segi pertama yang menunjukkan hal tersebut.

Segi yang lain adalah karena orang-orang yang meminta berkeyakinan bahwa para nabi dan orang-orang shalih bisa mendengar permintaan mereka. Jika tidak, maka doa dan seruan mereka merupakan kebodohan dan kesesatan yang nyata. Inilah yang menyebabkan orang-orang yang berakal memandang rendah orang-orang mukmin yang melakukan hal tersebut dikarenakan kebodohan mereka, sebab apa yang dilakukan oleh mereka merupakan hal yang bathil dan primitif. Oleh sebab itu Allah mengkritik orang-orang musyrik di berbagai ayat dalam Al Qur'an.

Allah SWT berfirman,

"*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu*

biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar. Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar?." (Qs. Al A'raaf (7) : 194-195)

Oleh karena itu hujjah nabi Ibrahim kepada bapaknya dan kaumnya adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya,

"Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?'." (Qs. Maryam (19): 42)

Allah SWT juga berfirman (tentangnya),

"Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah?'. Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya'. Berkata Ibrahim, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa) mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?. Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?'. Mereka menjawab, '(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian'." (Qs. Asy-Syu'araa' (26): 70-74)

Sesungguhnya mereka telah mengakui hujjah yang kuat ini dan menerimanya dalam hati mereka, tetapi mereka menentangnya dan menyimpang darinya sampai kepada firman Allah, *"(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian."*

Jika engkau telah mengetahui hal ini, maka ingatlah engkau wahai muslim yang sering (dicoba dengan) berdoa kepada selain Allah seperti para wali dan orang-orang shalih, apakah engkau percaya bahwa mereka tidak mendengarmu ketika mereka dipanggil olehmu (dalam doa)? Jika demikian, maka sikapmu yang bertentangan dengan akal dan fitrah yang benar sama dengan orang-orang musyrik dari kaumnya nabi Ibrahim, dan kamu tidak ada bedanya dengan mereka. Dalam kondisi seperti ini iman dan Islam tidak lagi bermanfaat bagimu, karena sesungguhnya Allah telah berfirman dalam Al Quran, "*Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*" (Qs. Az-Zumar (39): 65)

Jika engkau menyangka bahwa mereka bisa mendengarmu dan karena itu kamu memanggil dan meminta pertolongan kepada mereka serta meminta sesuatu kepada mereka, maka itu adalah kesesatan lain yang dilakukan oleh orang-orang musyrik! Sesungguhnya aku akan memintakan perlindungan kepada Allah untukmu, jika engkau termasuk golongan mereka.

Ketahuilah wahai saudaraku sesama muslim! Sesungguhnya semua yang diberikan Allah kepada manusia -diantaranya adalah para nabi dan para wali- seperti kemampuan dan sifat, maka semua itu akan hilang dengan adanya kematian, seperti pendengaran, penglihatan, kekuatan, dan lain sebagainya. Tidak ada yang tersisa sedikitpun -sebagaimana hal itu akan disaksikan- kecuali ruh, menurut kesepakatan kaum muslimin[12] dan jasad para nabi sebagaimana dijelaskan dalam hadits *shahih*[13].

---

[12] Lihat hal 103.
[13] Lihat hal 79.

Barang siapa menyangka bahwa orang-orang mati bisa mendengar, maka ia seperti orang yang menyangka bahwa mereka bisa melihat, memukul, dan melakukan sesuatu! Semua ini -disamping juga bertentangan dengan kenyataan- adalah omong kosong tentang sesuatu yang tidak diperbolehkan secara syara', karena hal itu termasuk masalah gaib yang tidak ada satupun yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. Jika masalahnya demikian, maka tidak boleh menisbatkan sesuatu yang telah disebut -seperti mendengar, melihat, dsb- kepada orang mati secara keseluruhan kecuali ada nash dari dzat yang membuat syariat, yaitu Allah.

Apakah ada nash yang menetapkan bahwa orang mati mempunyai sifat mendengar, yakni apakah orang mati bisa mendengar perkataan yang diucapkan oleh seseorang sebagaimana sebelum ia meninggal, dan bahwa hal itu merupakan sifatnya sebagaimana sebelum ia meninggal? Atauyang sesungguhnya adalah yang bertentangan dengan hal itu? Hal tersebut akan dijelaskan secara panjang lebar oleh pengarang dengan berdasarkan pendapat dari berbagai madzhab dan para imam.

Inilah yang ingin aku tahqiq dan aku kuatkan, sesuai dengan apa yang aku ketahui dari Al Qur'an dan hadits-hadits *shahih*, dengan harapan semoga orang yang melihat dan membaca dan mendengarnya, serta bisa masuk ke dalam hatinya dan mau mengikuti ayat-ayat Tuhan-Nya. Allah telah berfirman dalam Al Qur'an, "*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilanmu, apabila mereka telah berpaling membelakang. Dan kamu sekali-*

kali tidak memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorangpun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri." (Qs. An-Naml (27): 80-81)

TAHQIQ BAHWA ORANG MATI TIDAK BISA MENDENGAR

Ketahuilah bahwa adanya orang mati bisa mendengar atau tidak bisa mendengar merupakan masalah gaib yang termasuk masalah-masalah barzakhiyah, dan tidak ada satupun yang mengetahuinya kecuali Allah SWT.

Oleh karena itu masalah tersebut tidak boleh dibahas dengan qiyas (analogi) dan rasio, tetapi harus berdasarkan nash, baik yang bersifat menetapkan maupun yang bersifat menafikan. Engkau akan melihat bahwa pengarang telah menyebutkan perkataan para ulama Hanafiah yang menyebutkan (pada pasal pertama) bahwa orang mati tidak bisa mendengar, kemudian pada pasal yang kedua beliau menukil perkataan yang sama dengan mereka dari selain mereka. Beliau juga telah meriwayatkan perkataan dari selain mereka yang menyebutkan bahwa orang mati bisa mendengar, dan jumlah orang-orang yang mengatakan hal tersebut sangat banyak. Sesungguhnya kebenaran tidak dilihat dari sedikit atau banyaknya, tetapi dilihat dari

dalil yang kuat yang terdapat dalam Al Qur'an dan As-Sunnah beserta pemahaman yang dalam terhadap keduanya. Inilah yang akan aku jelaskan – *insya Allah* - maka akuberkata.

"Orang-orang yang pertama (yang mengatakan bahwa orang mati tidak bisa mendengar) mengambil dalil dari firman Allah "*Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.*" (Qs. Faathir (35): 22) Firman-Nya "*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilanmu, apabila mereka telah berpaling membelakang.*" (Qs. An-Naml (27): 80) Lalu surah Ar- Ruum (30) ayat 52.

Sedangkan golongan yang lain menjawab bahwa kedua ayat tersebut adalah majas. Yang dimaksud dengan "orang-orang mati" dan "orang yang berada di dalam kubur" bukan orang mati yang sesungguhnya, tetapi maksudnya adalah orang-orang kafir yang masih hidup yang diserupakan dengan orang-orang mati, yang artinya adalah orang-orang yang keadaannya seperti orang mati atau seperti orang yang berada dalam kubur (sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab ini hal 72)."

Jadi aku katakan, "Tidak diragukan lagi, bahwa setiap orang yang memperhatikan dua ayat ini dan gaya bahasa yang terdapat pada keduanya, bahwa arti dari kedua ayat tersebut adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Al Hafizh *rahimahullah*[14] Sejauh yang aku ketahui, para ulama tafsir tidak ada yang berbeda pendapat dalam

---

[14] Hal tersebut telah dijelaskan dengan panjang lebar oleh Al Allamah Muhammad Amin Asy-Syanqithi dalam kitabnya *Adhwaaul Bayan* (6/416-421).

masalah tersebut. Akan tetapi hal itu tidak menghalangi untuk mengambil dalil dengan keduanya dalam masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Sesungguhnya ketika para mukhathab (yang diajak berbicara) telah mengetahui bahwa orang mati benar-benar tidak bisa mendengar. maka Allah menyerupakan mereka dengan orang-orang kafir yang masih hidup (dalam hal tidak bisa mendengar).

Oleh karena itu *tasybih* (penyerupaan) ini menunjukkan bahwa yang diserupakan dengan mereka -yaitu orang mati di dalam kubur mereka- adalah tidak bisa mendengar secara hakiki. Sebagai contoh adalah penyerupaan Zaid dengan singa dalam hal keberaniannya, yaitu bahwa singa adalah binatang yang pemberani, bahkan lebih kuat dari Zaid. Oleh karena itu Zaid diserupakan dengannya, sekalipun topik pembicaraan tidak berbicara tentang singa itu sendiri, tetapi tentang Zaid.

Demikian juga pada dua ayat tadi, sekalipun keduanya berbicara tentang orang-orang kafir yang masih hidup, yang diserupakan dengan orang-orang mati. Akan tetapi hal itu tidak menafikan bahwa orang-orang mati tidak bisa mendengar dalam kubur mereka. Bahkan semua orang Arab yang berakal sehat tidak bisa memahami penyerupaan orang mati yang hidup (orang-oran kafir) dengan orang mati yang sesungguhnya, kecuali bahwa mereka lebih tidak mendengar daripada orang-orang mati yang hidup (orang-orang kafir). Jika demikian, maka jelas bahwa orang mati di kuburan tidak bisa mendengar secara mutlak. Ketika sebagian orang yang berbeda pendapat mengetahui hal ini, maka tidak ada pilihan lain baginya kecuali menerima penafian yang telah disebutkan. Akan tetapi ia memberi batasan dengan ucapannya, "Pendengaran yang bermanfaat," yakni

bahwa mereka bisa mendengar tetapi pendengaran yang tidak ada manfaatnya![15]

Menurut pendapatku, ada pembalikan terhadap *tasybih* yang disebutkan dalam kedua ayat ini, yaitu dijadikannya musyabbah bih sebagai musyabbah. Sesungguhnya batasan yang disebutkan membenarkan bahwa orang mati yang hidup (yaitu orang-orang kafir) bisa mendengar secara hakiki, tetapi pendengaran tersebut tidak bermanfaat bagi mereka! Hal itu adalah fakta yang bisa dilihat. Oleh karena itu, bagaimana bisa menjadikan orang-orang yang diserupakan dengan mereka (orang mati di kuburan) serupa dengan mereka dalam hal mendengar? (akan tetapi pendengaran tersebut tidak bermanfaat!), padahal faktanya mereka tidak bisa mendengar secara mutlak. Oleh karena itu tasybih yang disebutkan dalam dua ayat tadi sangat bagus, sedangkan batasan yang disebutkan tadi batal.

Seandainya ada nash yang pasti (kebenarannya), bahwa orang mati bisa mendengar secara mutlak, maka bisa saja dikatakan bahwa ada batasan tertentu pada orang mati "Pendengaran yang bermanfaat". Seandainya itu benar, maka kita wajib beriman dengan batasan tersebut dan menyesuaikannya dengan sesuatu yang bertentangan dengannya, seperti dua ayat tadi misalnya. Akan tetapi nash-nash yang mengatakan bahwa orang mati bisa mendengar tidak ada dan justru sebaliknya, bahwa dalil-dalil yang ada adalah yang bertentangan

---

[15] Lihat hal 45-46 dari kitab *Ar-Ruuh* yang dinisbatkan Ibnu Qayyim Al Jauziyah *rahimahullah*. Dalam kitab tersebut terdapat riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat yang asing dan aneh. Kami juga akan melihat hal tersebut dalam buku ini (lihat hal 87).

dengannya (yakni bahwa orang mati tidak bisa mendengar secara mutlak). Aku akan menjelaskan kepada Anda tentang dalil-dalil tersebut:

Dalil pertama,

Firman Allah pada akhir ayat yang kedua:

وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

"*Dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilanmu, apabila mereka telah berpaling membelakang.*" (Qs. An-Naml (27): 80)

Pada ayat ini Allah menyerupakan orang mati yang hidup (yakni orang-orang kafir) dengan tuli, lalu apakah sifat tuli ini juga berlaku bagi musyabbah bihim (yang diserupakan dengan mereka/ orang mati di kuburan) dan bahwa mereka juga mendengar tetapi pendengaran yang bermanfaat! Atau yang sesungguhnya adalah bahwa mereka tidak bisa mendengar secara mutlak, yang hal itu merupakan kebenaran yang nyata. Hal ini juga dikuatkan dengan Tafsir Bil Ma'tsur; Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata dalam Tafsirnya yang menjelaskan ayat ini (21-36):

"Ini adalah perumpamaan yang artinya adalah: sesungguhnya engkau tidak sanggup menjadikan orang-orang musyrik faham, sementara pendengaran mereka telah ditutup oleh Allah. Allah telah menutup pendengaran mereka sehingga mereka tidak bisa membaca/ memahami peringatan-peringatan Allah yang diturunkan kepada mereka, sebagaimana engkau juga tidak akan sanggup menjadikan orang mati faham sementara pendengaran mereka telah dihilangkan oleh Allah, dengan menjadikan bagi mereka pendengaran.

Firman Allah, *"Dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilanmu"*.

Beliau berkata tentang tafsir dari ayat ini: sebagaimana engkau tidak sanggup menjadikan orang tuli dapat mendengar panggilanmu-yaitu orang-orang yang kehilangan pendengaran mereka apabila mereka berpaling membelakang darimu- maka engkau juga tidak sanggup memberi hidayah kepada mereka (orang kafir) yang pendengarannya telah ditutup oleh Allah, agar mereka tidak dapat mendengar dan memahami ayat-ayat dalam kitab-Nya."

Kemudian ia meriwayatkan tafsir ayat tersebut dari Qatadah dengan sanad yang *shahih*, ia berkata,

"Ini adalah perumpamaan yang diberikan oleh Allah kepada orang kafir, sebagaimana engkau tidak bisa menjadikan orang mati mendengar seruanmu, maka engkau juga tidak bisa menjadikan orang kafir mendengar dan memahami ayat-ayat-Nya,"D*an (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilanmu*"."

Ia berkata, "Seandainya orang yang tuli berpaling membelakang kemudian engkau memanggilnya, maka engkau tidak bisa membuat mereka mendengar seruanmu." Dalam kitab *Ad-Durr* (5/114) tafsir tersebut dinisbatkan kepada Abd bin Humaid dan Ibnul Mundzir serta Ibnu Abi Hatim dan tidak dinisbatkan kepada Ibnu Jarir!".

Imam Qurthubi telah menafsirkan ayat ini dalam Tafsirnya (13/232) sesuai dengan apa yang ditafsirkan oleh Ibnu Jarir, dan sepertinya ia meringkas apa-apa yang ia dapatkan darinya.

Oleh karena itu, berdasarkan nukilan-nukilan dari kitab-kitab tafsir yang terkenal maka jelas bahwa orang

mati yang berada di kuburan tidak bisa mendengar, sebagaimana orang tuli yang bepaling membelakang!.

Inilah yang difahami oleh junjungan kita Siti Aisyah RA. Riwayat-riwayat dari beliau banyak kita jumpai dalam kitab-kitab Sunnah dan kitab-kitab lainnya. Pengarang juga telah menukil darinya dalam berbagai pembahasan yang terdapat dalam risalahnya (lihat hal 54, 56, 58, 68, 69, dan71). Akan tetapi ia dan yang lainnya lupa bahwa penafsiran ini juga merupakan penafsiran yang difahami oleh Umar bin Khaththab RA dan para sahabat lainnya, yaitu ketika Rasulullah SAW memanggil orang-orang kafir yang dikuburkan di sumur badar. Masalah ini akan dijelaskan sebentar lagi, insya *Allah.*

Dalil kedua:

Firman Allah SWT,

ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ. إِنْ تَدْعُوهُمْ لاَ يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلاَ يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ

"*Demikian itulah Allah tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan dihari kiamat mereka akan*

mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (Qs. Faathir (35): 13-14)

Aku berpendapat bahwa ayat ini menerangkan dengan jelas bahwa mereka yang diseru oleh orang-orang musyrik tidak bisa mendengar. Mereka adalah para wali dan orang-orang shalih yang sudah mati yang dijadikan patung dan berhala oleh orang-orang musyrik, kemudian mereka menyembahnya.

Hal tersebut dijelaskan dalam surah Nuh. Allah menggambarkan perilaku kaum nabi Nuh dalam firman-Nya, *"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, yau'q dan nasr'."* (Qs. Nuh (71): 23)

Dalam Tafsir Bil Ma'tsur, dijelaskan bahwa Ibnu Abbas dan para ulama salaf yang lain berkata, "Mereka yang terdiri dari lima orang adalah nama-nama orang-orang shalih dari kaum nabi Nuh. Ketika mereka telah meninggal maka syetan memberi ilham kepada kaum mereka, 'Hendaknya kalian membuat patung di majelis-majelis tempat mereka duduk dan berilah nama patung-patung itu dengan nama mereka". Lalu mereka melakukan hal tersebut, tetapi pada mulanya mereka tidak menyembahnya, sehingga ketika patung-patung tersebut rusak dan ilmu membuat patung beserta karakteristiknya hilang maka mereka menyembahnya. Kisah ini diriwayatkan oleh Bukhari dan yang lainnya.

Allah berfirman, "*Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'.*" (Qs. Az-Zumar (39): 3)

Ayat tersebut menerangkan dengan jelas bahwa orang-orang musyrik menyembah orang-orang shalih. Oleh karena itu mereka menjadikan orang-orang shalih tersebut sebagai perantara antara mereka dengan Allah seraya berkata, "*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya*".

Jadi karena kepercayaan itulah maka mereka menyeru orang-orang shalih tersebut dan menyembah mereka. Mereka berangan-angan bahwa orang-orang shalih yang telah meninggal bisa mendengar, memberi mudharat, dan memberi manfaat. Angan-angan semacam ini tidak mungkin terjadi pada orang musyrik sekalipun ia mempunyai iman yang lemah, seandainya ia tidak percaya bahwa orang yang ia seru bisa memberi kebaikan, manfaat, dan mudharat (seperti batu misalnya).

Hal ini telah dijelaskan oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyah *rahimahullah*, dalam kitabnya *Ighatsatull Lahfan* (2/222-223) ia berkata,

"Permainan syetan terhadap orang-orang musyrik dalam penyembahan berhala mempunyai banyak sebab. Permainan tersebut dilakukan terhadap setiap kaum sesuai dengan kadar akal mereka."

Ada golongan yang diseru oleh syetan agar mereka menyembah berhala-berhala dari segi pengagungan terhadap orang-orang mati. Mereka adalah orang-orang

yang memahat berhala-berhala sesuai dengan bentuk orang-orang shalih yang telah meninggal, seperti yang dilakukan oleh kaum nabi Nuh AS.

Oleh karena itu Nabi SAW melaknat orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan melarang umatnya untuk shalat di kuburan.[16] Akan tetapi orang-orang musyrik menolak untuk melakukan hal ini bahkan mereka melakukan hal yang bertentangan dengan ini semua, baik karena kebodohan mereka atau karena penentangan mereka terhadap ahli tauhid, dan mereka tidak merasa dirugikan dengan hal tersebut. Sebab- sebab inilah yang banyak terjadi pada orang-orang musyrik yang awam.

Golongan yang terkemuka dari mereka menjadikan berhala-berhala tersebut dalam bentuk bintang-bintang yang dikenal oleh mereka, kemudian membuatkan rumah-rumah, tirai-tirai, dan tabir untuk berhala-berhala tersebut, serta mempersembahkan korban untuk mereka. Hal ini masih ada di dunia baik dahulu maupun sekarang (kemudian ia menjelaskan lokasi rumah-rumah berhala tersebut dan menyebutkan para penyembah matahari dan bulan beserta berhala-berhala mereka, serta syariat-syariat yang mereka gunakan.

Kemudian ia berkata {2/224}),"Penyembahan berhala pada mulanya adalah penyembahan terhadap seseorang yang disembah dan sudah tidak ada, kemudian mereka membuat berhala sesuai dengan bentuk dan rupanya agar berhala tersebut bisa menggantikannya dan menempati kedudukannya. Jika tidak demikian, maka

---

[16] Lihat bukuku: *Tahdzir As-Sajid min Ittikhadz Al Qubuuri Masajid*

orang yang berakal tidak akan memahat kayu atau batu dengan tangannya kemudian meyakini bahwa kayu dan batu tersebut adalah tuhan dan sesembahannya".

Aku berpendapat bahwa yang lebih menguatkan lagi adalah maksud firman Allah pada ayat yang lalu "*Mereka tiada mendengar seruanmu*" adalah orang-orang yang disembah selain Allah dan bukan berhala itu sendiri. Akhir ayat ini adalah "*Dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu*" sedangkan berhala tidak dibangkitkan (untuk dihisab) karena ia benda mati yang tidak dibebani kewajiban sebagaimana layaknya manusia. Berbeda dengan orang yang menyembah dan orang yang disembah, sesungguhnya mereka semua akan dikumpulkan dihari kiamat untuk dihisab.

Allah SWT berfirman,

"Dan {ingatlah} suatu hari {ketika} Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah), 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?'. Mereka {yang disembah itu} menjawab, 'Maha Suci Engkau, tiadalah patut bagi kami mengambil selain Engkau (untuk jadi) pelindung, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingat (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa'." (Qs. Al Furqaan (25): 17-18)

Firman Allah SWT,

"Dan {ingatlah} hari {yang diwaktu itu} Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?'. Malaikat-malaikat itu menjawab,

'Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami. bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'."

Ayat di atas seperti firman Allah SWT,

"Dan {ingatlah} ketika Allah berfirman. 'Hai Isa putra Maryam. adakah kamu mengatakan kepada manusia. "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?". Isa menjawab. "Maha Suci Engkau. tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)". '"(Qs. Al Maa`idah (5): 116)

Sebaik-baik yang menafsirkan Al Qur`an adalah Al Qur`an dan As-Sunnah. dan sejauh yang aku ketahui tidak ada dalil dalam keduanya yang menerangkan bahwa Allah juga mengumpulkan benda mati (untuk dihisab). Oleh karena itu ayat yang jelas ini wajib diketahui, agar mereka memahami apa yang kami sebutkan.

Kadang-kadang ada seseorang berkata, 'Sesungguhnya yang telah engkau jelaskan adalah kuat dan dalam, tetapi ia bertentangan dengan apa yang telah ditafsirkan oleh kebanyakan ahli tafsir tentang ayat dalam surah Faathir dan ayat-ayat lainnya. Mereka (para ahli tafsir) berkata, 'Sesungguhnya yang dimaksud adalah berhala itu sendiri'. Berdasarkan hal itu maka mereka berdalih dengan firman Allah. '*Mereka tiada mendengar seruanmu'*. Mereka berkata. 'Karena ia benda mati yang tidak bisa memberi mudharat dan manfaat'."

Jadi aku katakan, bahwa tidak diragukan lagi kalau tafsir ini secara zhahir menafikan apa yang telah aku jelaskan, tetapi tidak menafikan adanya perkataan lain yang sejalan dengan apa yang aku tahqiq. Al Qurthubi berkata (14/336) setelah memberikan alasan yang

disebutkan tadi, kemudian diikuti oleh Syaukani (4/333) dan yang lainnya, yang artinya sebagai berikut:

Pada ayat "*Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah ....*" dan seterusnya. Ayat ini boleh ditafsirkan bahwa yang disembah oleh orang-orang kafir adalah makhluk yang berakal (seperti malaikat, jin, para nabi dan syetan). Artinya adalah bahwa mereka (yang disembah) mengingkari apa yang kalian lakukan dan mengingkari bahwa mereka memerintahkan kalian untuk menyembah mereka. Sebagaimana Allah juga mengabarkan tentang Isa bin Maryam dengan firman-Nya, "*Tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya).*" Keduanya telah menyebutkan tafsir yang sama dalam surah Az-Zumar.

Aku berpendapat bahwa tafsir di atas lebih utama dari tafsir keduanya yang sebelumnya, karena ia dikuatkan dengan ayat-ayat yang sebelumnya. Berbeda dengan tafsir sebelumnya, karena tafsir tersebut bisa menimbulkan kesan bahwa berhala itu sendiri yang dikumpulkan(untuk dihisab) sekalipun tidak ada dalil terhadap hal tersebut, karena hal itu bertentangan dengan ayat-ayat yang telah disebutkan. Oleh karena itu Syaikh Abdurrahman bin Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab -*rahimahumallah*- berkata dalam kitabnya *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin* (halaman 107-108) tentang tafsir dari dua ayat dalam surah Faathir yang isinya sebagai berikut:

Allah SWT memulai ayat ini dengan firman-Nya, "*Demikian itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan*" Allah mengabarkan bahwa kerajaan hanya milik-Nya, sedangkan raja-raja dan semua makhluk berada dibawah kekuasaan dan pengawasan-Nya. Oleh

karena itu Allah berfirman, "*Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari*" karena sifat-Nya adalah demikian, maka seseorang tidak boleh meminta kepada selain Allah untuk memberikan manfaat dan menolak bahaya kepadanya, tetapi ia wajib mengikhlaskan doa – yang merupakan jenis ibadah yang paling agung – hanya kepada-Nya.

Allah juga mengabarkan bahwa apa yang diseru oleh para ahli syirik merupakan hal yang tidak memiliki apa-apa, dan mereka tidak bisa mendengar seruan orang yang menyeru mereka. Sekalipun mereka bisa mendengar, tetapi mereka tidak bisa menjawab seruan tersebut, dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikan yang dilakukan oleh orang-orang yang menyembah mereka, serta lepas tangan dari apa yang mereka (para penyembah) perbuat.

Inilah yang dikabarkan oleh Allah yang "*Tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit*" dan Ia juga mengabarkan bahwa berdoa kepada selain Dia adalah syirik terhadap-Nya dan Ia tidak akan mengampuni orang yang melakukannya. Para ahli syirik tidak akan mempercayai (firman) tuhan mereka dan tidak akan mematuhi apa yang ditetapkan dan disyariatkan kepada mereka, justru mereka berkata, "Sesungguhnya orang mati bisa mendengar dan memberi manfaat". Mereka telah meninggalkan inti dari iman dan Islam. Anda juga melihat bahwa hal itu terjadi pada mayoritas orang-orang bodoh umat ini."

Jadi jelas bahwa (berdasarkan firman Allah, "*Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu*") orang-orang shalih, para wali, dan para nabi

tidak bisa mendengar sesudah mereka meninggal. Jadi semua orang mati tidak bisa mendengar, dan hanya Allah-lah yang memberi petunjuk.

Dalil ketiga, hadits tentang orang-orang kafir yang meninggal di sumur badar; dalam hadits tersebut terdapat riwayat yang ringkas dan riwayat yang panjang, tetapi aku hanya akan menyebutkan dua riwayat saja, diantaranya adalah:

Pertama, hadits Ibnu Umar, beliau berkata,

وَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَلِيبِ بَدْرٍ، فَقَالَ: هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ ثُمَّ قَالَ: إِنَّهُمُ الْآنَ يَسْمَعُونَ مَا أَقُولُ، فَذُكِرَ لِعَائِشَةَ فَقَالَتْ: إِنَّمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُمُ الْآنَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّ الَّذِي كُنْتُ أَقُولُ لَهُمْ هُوَ الْحَقُّ، ثُمَّ قَرَأَتْ (إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى) حَتَّى قَرَأَتِ الْآيَةَ *

"Rasulullah SAW berdiri di atas sumur badar dan bersabda, 'Adakah kalian mendapati apa yang telah dijanjikan oleh tuhan kalian itu benar?' Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya sekarang mereka bisa mendengar apa yang aku katakan'. Lalu hal itu disebutkan kepada Aisyah, kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya apa yang dikatakan Rasulullah SAW adalah, "Sesungguhnya sekarang mereka mengetahui bahwa apa yang aku katakan kepada mereka adalah benar", kemudian ia membaca "Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang mati mendengar".'".

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (7/242 -*Fathul Baari*-). Nasai (1/693). dan Ahmad pada (juz 2/31) dari jalur lain dari Ibnu Umar. Sebagian riwayat tersebut akan dijelaskan pada halaman 68 dan 71 dari kitab ini.

Kedua, hadits yang diriwayatkan oleh Abi Thalhah, bahwa Rasulullah SAW memerintahkan dua puluh empat laki-laki dari tentara Quraisy pada perang badar, dan mereka melempari kotoran di sumur-sumur batu badar, sedangkan apabila Rasulullah singgah disuatu kaum maka beliau tinggal di halaman rumah selama tiga hari. Pada waktu beliau berada di badar (di hari yang ketiga), maka beliau mengikat hewan tunggangannya dan berjalan sedangkan para sahabat mengikutinya dari belakang seraya berkata, "Kami tidak melihat Rasulullah SAW keluar kecuali untuk suatu urusan." Ketika beliau sampai di bibir sumur, maka beliau memanggil mereka dan bapak-bapak mereka, "*Wahai fulan bin fulan, wahai fulan bin fulan! Semudah-mudah kalian adalah jika kalian menaati Allah dan rasul-Nya. Sesungguhnya kami telah mendapati bahwa apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kalian adalah benar, maka apakah kalian juga mendapati apa yang telah dijanjikan oleh tuhan kalian itu benar?*"

Ia berkata, "Lalu Umar berkata, '*Wahai Rasulullah! apakah yang engkau bicarakan dengan jasad yang tidak mempunyai ruh*?' Rasulullah SAW bersabda '*Demi dzat yang jiwa Muhammad berada ditangan-Nya, engkau tidak akan mendengar apa yang akan aku katakan dari mereka*'."

Qatadah berkata,"Allah SWT menghidupkan mereka sehingga mereka bisa mendengar perkataan Nabi SAW sebagai teguran, kecaman, balasan, duka cita, dan penyesalan (bagi mereka)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dan selain keduanya. Aku juga telah mentakhrij hadits ini dalam takliqku pada halaman 54 dari buku ini.

Kesimpulan yang bisa diambil dari hadits ini ada dua, yaitu:

Pertama, dalam hadits yang pertama Rasulullah SAW memberi limitasi (pembatasan) pada orang-orang kafir yang dikubur di badar dengan ucapan. "*Sekarang*"[17]. Sesungguhnya pemahaman dari ucapan tersebut adalah bahwa mereka hanya bisa mendengar pada waktu itu saja, sedangkan pada waktu yang lain mereka tidak bisa mendengar. Inilah maksud ucapan beliau (sekarang).

Hal tersebut merupakan pelajaran penting yang telah diingatkan oleh Al Allamah Al Alusi-*ayah dari pengarang buku ini-* dalam kitabnya *Ruuhul Maani* (6/455). Dalam kitab tersebut terdapat peringatan yang kuat, bahwa pada hakikatnya orang mati tidak bisa mendengar. Akan tetapi orang-orang kafir yang meninggal di badar pada waktu itu bisa mendengar seruan Nabi SAW, karena Allah menjadikan mereka mendengar seruannya. Jadi kejadian yang luar biasa tersebut adalah mukjizat bagi Nabi SAW (hal ini akan dijelaskan pada halaman 56 dan 59 dari kitab ini, yang merupakan nukilan pendapat dari sebagian ulama Hanafiah dan para ahli hadits yang lain).

Dalam Tafsir Qurthubi (13/232) dijelaskan:

"Ibnu Athiyah berkata[18], 'Kisah badar tersebut merupakan kejadian luar biasa dan mukjizat bagi Nabi

---

[17] Hadits yang pertama ini akan diperkuat dengan riwayat *shahih* yang lain, yaitu hadits Aisyah yang akan disebutkan oleh pengarang pada halaman 70 dari kitab ini.

[18] Nama lengkapnya adalah Abdul Haq bin Ghalib bin Athiyah Al Muharibi Al

SAW, karena Allah menjadikan orang mati tersebut bisa mendengar seruannya. Jika tidak karena pemberitahuan Nabi SAW bahwa mereka mendengar seruannya (pada waktu itu), maka kita akan menduga bahwa seruan beliau kepada mereka merupakan ejekan kepada orang-orang kafir yang masih hidup dan penawar bagi hati orang-orang yang beriman".

Aku berpendapat bahwa karena hal tersebut maka Al Khatib At-Tabrizi menyebutkan hal ini dalam kitab *Al Misykaat* pada bab tentang mukjizat (juz 3 nomor 5938 – dengan takhrijku).

Kedua, sesungguhnya Nabi SAW mengakui apa yang diyakini oleh Umar dan para sahabat yang lain,bahwa orang mati tidak bisa mendengar. Sebagian dari mereka memberi isyarat hal tersebut dan sebagian yang lain menyebutnya secara terang-terangan.

Akan tetapi masalah ini perlu dijelaskan lebih lanjut, maka aku mengatakan bahwa, isyarat tersebut adalah ketika para sahabat mendengar seruan Nabi kepada orang-orang kafir yang dikubur di Badar, maka mereka segera bertanya kepada nabi, "A*pakah yang engkau bicarakan dengan jasad yang sudah tidak mempunyai ruh?"*.

Gharnathi. Beliau adalah mufassir, ahli fikih, orang Andalusia (Spanyol), dan mengetahui hukum-hukum serta hadits. Beliau wafat pada tahun 542 H. Diantara karya beliau adalah *Al Muharrar Al Wajiz fii Tafsiril Kitabil Aziz* (di Maghrib karyanya telah dicetak sebanyak dua jilid). Sekarang aku telah mengetahui dari Syaikh Abdullah Al Anshari (ketika aku berkunjung ke Doha ibu kota Qatar pada permulaan Rabiul Awwal tahun 1401 H) bahwa beliau telah melakukan penerbitan yang baru terhadap kitab tersebut, dan sampai sekarang kitab tersebut telah dicetak sebanyak empat jilid. Semoga Allah memudahkan prosesnya hingga selesai.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan dari Anas RA disebutkan "Mereka berkata" sebagai ganti dari "Umar berkata" (hal ini akan dibahas pada halaman 71-73). Seandainya mereka tidak mengetahui hal itu sebelumnya dari Nabi, maka mereka tidak akan segera bertanya kepada Nabi SAW, tetapi mereka segera bertanya dan mengingkari sesuatu yang tidak diketahui oleh mereka sebelumnya. Oleh karena itu kewajiban menyampaikan pada saat itu mengharuskan Nabi SAW menjelaskan (kepada mereka) bahwa apa yang mereka duga (berbicara dengan orang mati) adalah salah, dan hal itu tidak ada dasarnya dalam syara'.

Kami juga tidak menemukan riwayat-riwayat hadits yang menjelaskan hal tersebut, dan inti dari apa yang dikatakan oleh Nabi kepada mereka adalah "Kalian tidak akan bisa mendengar apa yang aku katakan dari mereka." Jadi (sebagaimana yang Anda lihat) tidak ada kaidah dasar yang umum terhadap semua orang mati yang bertentangan dengan kepercayaan mereka sebelumnya, tetapi yang ada hanya pengabaran tentang orang-orang kafir yang dikubur di Badar saja. Hal itu tidak terjadi pada semua orang mati secara mutlak, jika Anda ingat riwayat Ibnu Umar yang berbunyi, "*Sesungguhnya sekarang mereka bisa mendengar.*" Jadi orang-orang kafir yang dikubur di Badar hanya bisa mendengar pada waktu itu saja dan itupun hanya ucapan Nabi yang mereka dengar. Jadi kejadian tersebut hanya kejadian khusus dan tidak umum (pada setiap waktu), serta tidak menunjukkan bahwa mereka bisa terus selamanya mendengar apa yang diucapkan kepada mereka, demikian juga pada orang-orang mati selain mereka.

Hal ini *insya Allah* sudah jelas, tetapi agar lebih jelas

maka lihatlah penjelasan berikut ini.

Adapun yang secara terang-terangan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (3/287) dari hadits Anas RA, ia mengatakan bahwa Umar mendengar suara beliau, kemudian ia berkata,

"Wahai Rasulullah, apakah engkau memanggil mereka setelah tiga hari? Apakah mereka bisa mendengar? Padahal Allah telah berfirman, '*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar*'." Lalu beliau bersabda,"*Demi dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, kalian semua tidak akan bisa mendengar apa yang aku katakan dari mereka, tetapi mereka tidak bisa menjawab.*"

Sanad hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim[19]. Umar RA menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah pedoman bagi mereka yang menjadikan mereka segera bertanya kepada Rasul, dan yang mereka fahami adalah bahwa ayat tersebut umum untuk semua orang mati (termasuk orang-orang kafir yang dikubur di Badar) tersebut. Oleh karena itu ketika para sahabat melihat Nabi menyeru mereka, maka hal itu membingungkan mereka. Lalu Nabi menjelaskan kepada mereka untuk menghilangkan kebingungan mereka, dan hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan hadits ini maka jelas bahwa Nabi SAW mengakui para sahabat -awalnya adalah Umar- atas pemahaman mereka tentang keumuman ayat di atas

---

[19] Hadits ini beserta tambahannya pada asalnya adalah diriwayatkan olehnya (8/163-164), ia juga diriwayatkan oleh Ahmad (3/219/220), dalam kitab Ad Durr (5/157) hadits ini dinisbatkan kepada Muslim dan Ibnu Mardawaih! Sepertinya hadits ini asalnya dari muslim dan perantaranya adalah Ibnu Mardawaih, oleh karena itu didalamnya masih terdapat kekurangan!.

termasuk untuk orang-orang kafir yang dikubur di Badar dan yang lainnya. Hal itu bisa dilihat karena beliau tidak mengingkari mereka dan tidak pula berkata kepada mereka, "Kalian salah karena ayat itu tidak menafikan mendengarnya orang mati secara mutlak". Tetapi beliau malah mengakui mereka dan menjelaskan kepada mereka apa yang membingungkan mereka tentang ahli Badar yang telah meninggal, yaitu bahwa mereka benar-benar mendengar perkataannya. Beliau juga menjelaskan bahwa hal itu merupakan masalah khusus yang dikecualikan dari ayat di atas dan merupakan mukjizat bagi Nabi SAW.

Sesungguhnya yang perlu diperhatikan dan ditunjukkan kepada orang yang berakal adalah bahwa kesimpulan Aisyah RA terhadap ayat tersebut sama dengan kesimpulan Umar terhadapnya. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk menyalahkannya setelah jelasnya pengakuan Nabi SAW kepada Umar. Ya Allah, tidak ada kesalahannya kecuali penolakannya atas Ibnu Umar dalam riwayatnya tentang kisah orang-orang kafir yang dikubur di Badar dengan lafazh "Mendengar" dan ia menyalahkan riwayatnya. Segolongan sahabat telah sepakat atas riwayat Aisyah RA, sebagaimana kesepakatan mereka atas riwayat Ibnu Umar.

Sesungguhnya hanya terjadi kesalahpahaman antara keduanya sekalipun riwayat mereka dengan riwayatnya itu bisa digabung (hal ini akan dijelaskan dalam Takliqku atas risalah ini (hal 7-8/54-55).

Jadi kesalahannya bukan terletak pada kesimpulan ayat tersebut, tetapi pada ketidakjelasan kisah tersebut berdasarkan kenyataannya. Jika tidak demikian maka sikapnya pasti akan sama dengan para sahabat yang lain, yaitu sikap yang pasti terhadap apa yang dikabarkan oleh

Nabi SAW, dan ia pasti menganggap bahwa yang terjadi pada orang-orang kafir yang meninggal di Badar merupakan pengecualian terhadap ayat "*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar.*"

Ingatlah hal ini dan ketahuilah bahwa yang perlu dipahami dengan benar adalah kemauan untuk mengikuti apa yang ditetapkan oleh Nabi SAW dalam suatu masalah, kemudian berhujjah dengan ketetapannya (karena ketetapan beliau adalah benar, sebagaimana telah diketahu)i. Jika tidak demikian, maka kita akan salah dan tersesat dalam memahami nash-nash yang ada.

Tidak perlu terlalu jauh, masalah ini cukup menjadi bukti dihadapan Anda, karena banyak pengarang kitab yang mengambil dalil dengan hadits ini -*hadits tentang orang-orang kafir yang meninggal di Badar*- sebagai hujjah bahwa orang mati bisa mendengar. Mereka hanya berpedoman dengan dzahir ucapan Nabi, "*Engkau tidak akan bisa mendengar apa yang aku katakan dari mereka*", tanpa mau memperhatikan ketetapan Nabi kepada para sahabat tentang kepercayaan mereka bahwa orang mati tidak bisa mendengar dan bahwa beliau tidak membantah mereka kecuali mengecualikan orang-orang kafir yang meninggal di Badar sebagai mukjizat bagi beliau.

Oleh karena itu hadits tersebut mengingatkan apa yang telah kami sebutkanbahwa ia merupakan dalil tentang tidak mendengarnya orang mati dan itulah hakikatnya. Jadi tidak diperbolehkan untuk menolak hadits tersebut kecuali dengan nash, sebagaimana itu juga berlaku pada semua nash yang umum. Hanya Allahlah yang memberi petunjuk.

Pembahas telah menemukan banyak contoh dari jenis ini. Aku akan menyebutkan dua contoh yang semoga bisa bermanfaat, yaitu:

Pertama, hadits Jabir dari Ummi Mabsyar RA,

سَمِعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عِنْدَ حَفْصَةَ: لاَ يَدْخُلُ النَّارَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ أَحَدٌ الَّذِينَ بَايَعُوا تَحْتَهَا. قَالَتْ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّه! فَانْتَهَرَهَا. فَقَالَتْ حَفْصَةُ: (وَإِنْ مِنْكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا)، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: (ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا)

"Ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Tidak akan masuk neraka -Insya Allah- orang-orang yang berbaiat di bawah pohon'. Hafshah berkata, 'Memang benar wahai Rasulullah!' Lalu Rasulullah menghardiknya'. Hafsah lalu berkata, "Tidak ada seorangpun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu". Lalu Nabi SAW bersabda, 'Sesungguhnya Allah berfirman, "Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut". '"

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya, dan telah ditakhrij dalam *Silsilat Al Ahaadits Ash-Shahihah* (2160) serta *Takhrij As-Sunnah* (860 -cetakan Al Maktab Al Islami-).

Aku berpendapat bahwa pada kesimpulan Hafsah RA tentang ayat di atas, maka sesungguhnya yang ia pahami dari kata (mendatangi) adalah memasuki, dan hal itu umum untuk semua manusia, baik orang yang baik maupun yang jahat. Oleh karena itu ia bingung ketika Nabi mengatakan bahwa orang-orang yang berbaiat di bawah pohon tidak akan masuk neraka. Lalu Nabi menghilangkan kebingungannya dengan menyebutkan ayat yang selanjutnya."*Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa*".

Dalam penjelasan tersebut Nabi mengakui pemahaman Hafsah terhadap ayat yang ia sebutkan dan beliau menjawab bahwa "masuk yang dinafikan" dalam hadits bukan termasuk yang ditetapkan dalam ayat. Kata "Masuk" yang pertama (dalam hadits) khusus untuk orang-orang shalih yang di antara mereka adalah orang-orang yang berbaiat di bawah pohon, sedangkan arti dari" Tidak akan masuk" adalah tidak adanya siksa bagi mereka sehingga akan masuk surga secara langsung (tanpa harus disiksa lebih dahulu). Kata "Masuk" yang lain adalah umum untuk semua manusia dan mereka ada dua golongan: di antara mereka ada yang terkena adzab, sedangkan yang lainnya tidak terkena adzab. Inilah maksud dari ayat tersebut sampai selesai. Lihat *Mabariq Al Azhar* (1/250) dan *Mirqaat Al Mafaatih* (5/621-632).

Aku berpendapat: "Kami telah mengambil banyak manfaat tentang hukum dari penjelasan-penjelasan yang telah disebutkan di atas. Seandainya kami tidak mendapatkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka kami tidak akan mendapat petunjuk untuk mengetahui kebenaran ayat tersebut, yaitu arti dari (mendatangi) adalah memasukinya

dan itu umum untuk semua manusia. Akan tetapi bagi orang-orang shalih hal itu tidak membahayakan mereka, bahkan neraka akan menjadi dingin dan menyelamatkan mereka, sebagaimana yang terjadi pada nabi Ibrahim.

Hal tersebut telah diriwayatkan dengan jelas secara *marfu'* dalam hadits Jabir, sekalipun Ibnu Katsir menganggap bahwa hadits ini *gharib*. Aku telah menjelaskan alasannya dalam *Silsilat Al Ahaadits Ad Dha'ifah* (4761). Hadits Jabir ini menunjukkan kebenaran artinya dan Al Allamah Asy-Syaukani telah mengakui hal tersebut dalam Tafsirnya terhadap ayat tersebut (3/333). Sebelumnya Al Qurthubi juga menjelaskan hal tersebut (11/138-139) dan inilah yang dijadikan sandaran.

Kedua, hadits Bukhari Muslim melalui jalur Bukhari yang telah dinukil dari *Mukhtashar Al Bukhari* dengan tulisanku karena ia lebih sempurna. Didalamnya terdapat faidah-faidah dan tambahan-tambahan dari berbagai segi.

Aisyah RA berkata,"Rasulullah SAW menemuiku dan waktu itu aku mempunyai dua pelayan perempuan [dari pelayan-pelayan Anshar 2/3] (dalam riwayat lain: dua biduanita 4/266) [pada hari-hari saat berada di Mina, keduanya sedang memukul rebana 4/161] yang bernyanyi dengan nyanyian (dalam riwayat yang lain: dengan sesuatu yang telah dimusyawarahkan oleh kaum Anshar pada hari) *Bua'ts*[20] [keduanya bukanlah penyanyi], maka Rasulullah berbaring di atas ranjang dan memalingkan wajahnya. Kemudian Abu Bakar masuk [sedangkan waktu itu Nabi SAW menutupi badannya dengan pakaiannya

---

[20] Ia adalah nama benteng. Telah terjadi peperangan antara Bani Aus dengan Bani Khazraj di samping benteng tersebut pada tahun ketiga sebelum Hijriyah.

2/11], maka ia membentakku) dalam riwayat lain: maka ia membentak mereka berdua) dan berkata, 'A*pakah ada seruling syetan di samping* (dalam riwayat lain: apakah ada seruling-seruling syetan di rumah) *Rasulullah SAW?'* [(dua kali)] maka Rasulullah SAW menemui Abu Bakar (dalam riwayat lain: maka Nabi SAW membuka wajahnya) dan berkata kepadanya, *'Tinggalkanlah keduanya [wahai Abu Bakar! {maka} sesungguhnya setiap kaum mempunyai Hari Raya, dan ini adalah hari raya kami*]. Lalu ketika beliau lengah aku memberi isyarat kepada keduanya, sehingga mereka keluar". (*Mukhtashar Bukhari* nomor 508).

Aku berpendapat bahwa dalam hadits ini kita menemukan bahwa Nabi SAW tidak mengingkari perkataan Abu Bakar Ash-Shiddiq tentang nyanyian, bahwa ia adalah "seruling syetan". Beliau juga tidak mengingkari bentakannya kepada putrinya dan kepada kedua pelayan wanita tersebut, bahkan beliau mengakui hal tersebut. Jadi pengakuan beliau kepada Abu Bakar menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Abu Bakar adalah *ma'ruf* dan bukan mungkar. Akan tetapi dari mana Abu Bakar memperoleh hal tersebut? Jawabannya adalah bahwa Abu Bakar memperolehnya dari ajaran-ajaran Nabi SAW dan hadits-haditsnya yang mengharamkan nyanyian dan alat-alat musik.

Hal tersebut telah disebutkan oleh Al Allamah ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam kitabnya *Ighatsat Al Lahfaan Min Mashaaidi Asy-Syaithan* (1/258-267), dan aku telah mentakhrij sebagiannya dalam *Silsilat Al Ahaadits Ash Shahiihah* (91) serta dalam *Al Misykaat* (3652).

Seandainya Abu Bakar tidak mengetahui hal itu dengan jelas, maka ia tidak akan datang menemui Nabi

SAW pada saat di rumahnya ada kemungkaran yang nyata. Akan tetapi yang membuat ia bingung adalah bahwa sesuatu yang ia ingkari diperbolehkan pada hari raya, maka Nabi SAW menjelaskan kepadanya dengan ucapannya,

دَعْهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَهَذَا عِيدُنَا

"*Tinggalkan keduanya wahai Abu Bakar, karena sesungguhnya setiap kaum mempunyai Hari Raya, dan ini adalah Hari Raya kami*".

Oleh karena itu pengingkaran Abu Bakar tersebut bisa diterima berdasarkan pengakuan Nabi SAW kepadanya, tetapi pengakuan beliau tentang haramnya nyanyian dikecualikan pada saat Hari Raya (diperbolehkan sesuai dengan syarat-syarat yang ada dalam hadits tadi).

Jadi jelas bahwa sebagaimana Nabi SAW mengakui pengingkaran Umar tentang mendengarnya orang mati, beliau juga mengakui pengingkaran Abu Bakar tentang seruling syetan. Hal tersebut sebagaimana beliau memasukkan yang pertama sebagai pengkhususan (yaitu orang-orang kafir yang meninggal di Badar bisa mendengar ucapan beliau karena merupakan pengkhususan bagi mereka dan mukjizat bagi Nabi SAW), maka beliau juga memasukkan perkataan Abu Bakar RA sebagai pengkhususan yang membolehkan untuk bernyanyi di Hari Raya.

Barang siapa tidak memperhatikan pengakuan Nabi SAW yang telah kami jelaskan, maka ia akan menganggap

bahwa hadits tersebut membolehkan nyanyian disetiap waktu, sebagaimana yang telah ditulis oleh penulis-penulis sekarang dalam buku-buku mereka (pelopornya adalah Ibnu Hazm). Sesungguhnya ia berdalih dengan hadits tersebut, bahwa nyanyian diperbolehkan secara mutlak dan ia hanya berpegang pada dzahir hadits itu saja. Dalam risalahnya tentang "hiburan dan nyanyian" (halaman 98-99) ia berkata,

"Rasulullah SAW mendengar perkataan Abu Bakar tentang "seruling syetan" maka beliau mengingkarinya. Akan tetapi beliau tidak mengingkari nyanyian kedua pelayan wanita tersebut."

Pada dasarnya pengingkaran tersebut tidak terdapat dalam semua riwayat-riwayat hadits, karena ada perkataan Nabi SAW kepada Abu Bakar, "Tinggalkanlah keduanya". Dalam hal ini terdapat perbedaan besar antara dua hal, sesungguhnya jika pengingkaran yang pertama itu terjadi maka berlaku juga bagi yang lainnya (bukan sebaliknya). Bahkan kami akan mengatakan sebagai tambahan atas hal tersebut: sesungguhnya Nabi SAW mengakui perkataan Abu Bakar, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Ibnu Qayyim berkata dalam kitab *Ighatsat Al Lahfaan* setelah menyebut hadits tersebut (1/257):

"Rasulullah SAW tidak mengingkari perkataan Abu Bakar yang mengatakan bahwa nyanyian adalah seruling syetan. Akan tetapi beliau mengakui kedua pelayan wanita tersebut, karena keduanya belum mukallaf dan mereka menyanyi dengan nyanyian Badui yang diucapkan pada perang Bu'ats (tentang keberanian dan peperangan), dan waktu itu sedang Hari Raya".

Adapun bahwa Nabi SAW tidak mengingkari kedua pelayan wanita tersebut maka itu adalah benar. akan tetapi hal itu hanya pada hari raya saja dan tidak pada hari-hari yang lain; ini yang pertama, yang kedua adalah bahwa ketika Nabi memerintahkan Abu Bakar untuk tidak mengingkari keduanya dengan ucapan. "*Tinggalkanlah keduanya*" maka beliau meneruskan dengan ucapannya, "*Sesungguhnya setiap kaum itu mempunyai Hari Raya..*". Ini adalah kalimat yang mempunyai alasan yang menunjukkan bahwa sebab/ alasan diperbolehkannya nyanyian tersebut adalah karena Hari Raya.

Sebagaimana diketahui, bahwa sebab itu berlaku jika ada akibat baik atau tidak ada. Jika tidak ada sebab (misalnya tidak ada Hari Raya) maka nyanyian itu tidak diperbolehkan. Akan tetapi Ibnu Hazm tidak mengatakan dengan dalil illat dan tidak pula dengan dalil khithab. Para Ulama telah membantahnya, lebih-lebih Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Fatawa* (lihat juz 2 dari kitab tersebut).

Pembahasan tentang hadits Aisyah mengenai mendengarkan musik sudah terlalu panjang. tetapi hal itu tidak apa-apa, *insya Allah*. Sesungguhnya ia merupakan dalil yang jelas dan penting. bahwa para penuntut ilmu harus mengetahui dengan benar ikrar (penetapan) Nabi SAW terhadap suatu masalah, karena hal itu bisa membuka pintu pemahaman yang benar padanya. Tanpa hal itu maka ia tidak akan memperoleh pemahaman yang benar (dalam suatu masalah).

Demikian juga dengan hadits tentang orang-orang kafir yang meninggal di Badar. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ia merupakan dalil yang jelas tentang tidak mendengarnya orang mati. Demikian juga yang kami

lihat dari penetapan Nabi SAW atas pengingkaran Umar terhadap mendengarnya orang mati, dengan berdalih pada ayat (*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar).* Oleh karena itu setelah ini seseorang tidak boleh berpaling kepada perkataan orang-orang (yang berbeda pendapat dalam masalah ini) yang mengatakan bahwa orang mati bisa mendengar, karena hal itu bertentangan dengan Al Qur'an yang telah dijelaskan oleh Nabi SAW.

Dalil keempat:

Sabda Nabi SAW

إِنَّ لِلَّهِ مَلاَئِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الأَرْضِ يُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي السَّلاَمَ

"*Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat yang suka berpencar (berkeliling) di muka bumi yang menyampaikan salam dari umatku kepadaku.*[21]

Aku mengatakan bahwa kesimpulan yang bisa diambil dari hadits ini jelas, yaitu bahwa Nabi SAW tidak bisa mendengar orang-orang yang mengucapkan salam kepadanya. Seandainya beliau bisa mendengar sendiri ucapan salam yang diberikan umatnya kepadanya, maka beliau tidak butuh malaikat untuk menyampaikan salam tersebut kepadanya. Hal itu telah jelas dan tidak samar bagi siapapun. Jika masalahnya demikian, maka jelas bahwa Nabi SAW tidak bisa mendengar salam dari umatnya. Jadi orang mati selain beliau lebih tidak bisa mendengar salam yang diberikan oleh seseorang kepadanya.

---

[21] Hadits ini *shahih*, lihat catatan pada hal 80.

Kemudian hadits tersebut adalah mutlak -bahwa beliau tidak bisa mendengar salam yang diberikan oleh umatnya kepadanya- bahkan sampai orang yang memberikan salam kepadanya di kuburannya. Tidak ada dalil yang menjelaskan perbedaan antara orang yang memberikan salam di kuburannya dengan orang yang memberikan salam kepadanya dari jauh. Hadits yang menerangkan hal tersebut adalah *maudhu'*. sebagaimana akan dijelaskan dalam catatan pada halaman 80.

Kesimpulan yang aku sebutkan ini belum dikatakan oleh orang sebelumku. Jika kesimpulan ini benar -sebagaimana yang aku harapkan- maka itu merupakan karunia dan nikmat dari Allah. Tetapi jika kesimpulan ini salah, maka itu berasal dari diriku sendiri. Aku memohon kepada Allah agar Ia mengampuni segala dosa-dosaku.

Dalil-dalil Dari Golongan yang Berbeda Pendapat dengan Golongan yang Mengatakan Bahwa Mayyit Tidak Bisa Mendengar

Jika dikatakan: dari nukilan-nukilan yang ada dalam risalah seorang ulama maka jelas bahwa masalah tersebut adalah khilafiyah (perbedaan pendapat). Oleh karena itu orang-orang yang berbeda pendapat dalam masalah tersebut harus mempunyai dalil yang bisa menjadi sandaran.

Pendapatku dalam masalah tersebut: aku tidak melihat ada orang yang mengatakan bahwa orang mati bisa mendengar secara mutlak dan umum, seperti pada saat ia masih hidup.Aku juga tidak melihat ada orang alim yang mengatakan demikian. Akan tetapi yang aku lihat adalah sebagian mereka mengambil kesimpulan dengan

dalil yang menetapkan bahwa mereka mendengar dalam kondisi-kondisi tertentu (khusus), dan dalil yang paling kuat sanadnya adalah dua hadits yang akan aku sebutkan:

Pertama, hadits tentang orang-orang yang meninggal di Badar, yang telah disebutkan sebelumnya. Aku telah mengetahui (dari penjelasan sebelumnya) bahwa dari satu sisi hal itu khusus untuk orang-orang kafir yang meninggal di Badar, dan dari sisi lain hal itu merupakan dalil bahwa pada asalnya orang mati tidak bisa mendengar. Mendengarnya mereka adalah kejadian yang berada diluar kebiasaan dan tidak akan terulang lagi.

Kedua, hadits

إِنَّ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ إِذَا انْصَرَفُوا

"*Sesungguhnya orang yang telah meninggal bisa mendengar suara sandal mereka apabila mereka telah pergi*".

Dalam riwayat lain dikatakan,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ، أَتَاهُ مَلَكَانِ....

"*Sesungguhnya apabila seseorang telah diletakkan di kuburannya dan teman-temannya telah pergi, maka sesungguhnya ia bisa mendengar suara sandal mereka, lalu kedua malaikat akan mendatanginya ....*"

Kejadian ini khusus terjadi pada waktu ia diletakkan di kuburannya, dan pada saat itu malaikat mendatanginya untuk menanyainya (tidak ada keumuman dalam hal

tersebut. Hal itu telah dijelaskan oleh para ulama seperti Ibnu Hammam dan yang lainnya (lihat hal 56.59,73).

Ada juga dalil-dalil lain, tetapi sanad-sanadnya tidak *shahih*. Diantaranya adalah hadits yang menjelaskan bahwa orang mati bisa mendengar ucapan salam dari orang yang berziarah ke kuburannya, tetapi selain waktu itu mereka tidak bisa mendengar. sebagian lagi khusus untuk para syuhada uhud. Akan tetapi semua riwayat-riwayat tersebut *dhaif* (lemah), bahkan sebagiannya lebih lemah dari yang lainnya. Hal ini bisa dilihat dalam Takliq (hal 69).

Dalil-dalil yang aku lihat paling asing adalah perkataan Ibnu Qayyim *rahimahullah* dalam kitab *Ar Ruuh* (hal 8) yang membahas masalah yang pertama: apakah orang mati bisa mengetahui ziarah yang dilakukan oleh orang-orang yang masih hidup, dan apakah bisa mengetahui salam yang diucapkan oleh mereka?

Beliau (Ibnu Qayyim) menjawab dengan panjang lebar, yang nashnya adalah sebagai berikut:

"Cukuplah dalam hal ini seseorang menamakan orang yang mengunjungi orang mati dengan sebutan peziarah (pengunjung). Seandainya mereka tidak merasakan ziarah tersebu,t maka orang itu tidak sah dinamakan peziarah. Sesungguhnya jika yang diziarahi tidak mengetahui ziarah dari orang yang mengunjunginya, maka tidak sah dikatakan sebagai orang yang mengunjunginya. Inilah yang masuk akal dari ziarah menurut semua umat. Demikian juga mengucapkan salam kepada mereka; sesungguhnya mengucapkan salam kepada orang yang tidak merasakan dan mengetahui yang memberi salam merupakan suatu hal yang mustahil!

Nabi SAW telah mengajarkan umatnya untuk mengucapkan salam ketika mereka berziarah kubur. Salam yang diajarkan tersebut adalah: "Keselamatan semoga terlimpahkan untuk kalian wahai penduduk negeri (kuburan). . . ." Salam, ucapan, serta seruan ini ditujukan untuk orang yang ada, bisa mendengar, bisa diajak bicara, mempunyai akal, serta bisa menjawab sekalipun orang yang memberi salam tidak mendengar jawabannya".

Aku mengatakan: kepada Allah aku meminta petunjuk, semoga Allah mengasihi Ibnu Qayyim. Sesungguhnya ia tidak akan mengambil kesimpulan seperti ini, yang tidak ada kaitannya dengan masalah-masalah gaib. Demi Allah, seandainya ada orang yang menukil perkataan ini darinya dan aku tidak menelitinya terlebih dahulu, maka aku tidak akan membenarkannya karena keanehan dan jauhnya perkataan ini dari dasar-dasar ilmiah serta kaidah-kaidah salaf yang kami pelajari darinya dan dari gurunya (Ibnu Taimiyyah).

Perkataan ini menyerupai perkataan para ahli qiyas dan rasio yang menyamakan sesuatu yang gaib dengan sesuatu yang nyata, serta menyamakan sang pencipta dengan makhluk. Analogi seperti ini adalah analogi yang salah dan bathil, yang dibantah oleh Ibnu Qayyim dalam menghadapi ahli kalam dan ahli bid'ah. Oleh karena itu sesungguhnya aku ragu-ragu tentang penisbatan kitab *Ar Ruuh* kepadanya (Ibnu Qayyim) atau barangkali ia mengarangnya pada saat pertama kali ia menuntut ilmu. *Wallahu 'alam.*

Sesungguhnya perkataannya itu ditolak karena berdasarkan dua hal, yaitu:

Pertama, sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam hadits *shahih* bahwa Nabi SAW mengunjungi Baitullah (Ka'bah) pada saat beliau melaksanakan ibadah haji dan pada saat berada di Madinah. Beliau juga mengunjungi Quba baik dengan mengendarai kendaraan maupun dengan berjalan kaki, sebagaimana yang dilakukan dalam thawaf ifadhah, yang juga dinamakan dengan thawaf ziarah. Jadi apakah ada yang mengatakan bahwa Baitullah dan Quba merasakan kunjungan tersebut dan mengetahuinya?

Kedua, perkataan para sahabat kepada Nabi SAW dalam tasyahud shalat: "Keselamatan semoga tetap untukmu wahai Nabi . . .". Sesungguhnya mereka melakukan hal tersebut pada waktu mereka berada di belakangnya, dekat dengannya, jauh dengannnya, di dalam masjidnya, atau di luar masjidnya. Jadi apakah akan dikatakan: sesungguhnya beliau bisa mendengar dan merasakan mereka ketika mereka berkata kepadanya, jika tidak maka mengucapkan salam kepadanya merupakan hal yang mustahil?! (Lihat Takliq pada halaman 95-96).

Jika beliau tidak mendengar perkataan ini pada saat masih hidup, maka apakah beliau bisa mendengarnya setelah beliau meninggal? padahal ia sudah berada di sisi Allah yang Maha Tinggi. Lebih-lebih ada hadits yang mengatakan bahwa malaikat-lah yang menyampaikan salam dari umatnya kepada beliau, dan beliau tidak mendengarnya (seperti yang telah dijelaskan dalam dalil keempat (hal 36)).

Cukuplah dikatakan untuk membantah perkataan tersebut,"Sesungguhnya kesimpulan tersebut berdasarkan dalil dan persepsi yang kuat. Oleh karena itu ia bisa dipertimbangkan seandainya ia tidak bertentangan

dengan nash dan atsar. Akan tetapi bagaimana ia bisa dipertimbangkan padahal sudah jelas bertentangan dengan nash-nash yang *shahih*, dan satu saja dari nash-nash itu sudah cukup untuk menolak perkataan tersebut, khususnya hadits tentang orang-orang kafir yang meninggal di Badar dan penetapan Nabi SAW kepada Umar bahwa orang mati tidak bisa mendengar.

Jadi dalil-dalil yang bertentangan dengan nash-nash tidak boleh diambil, sebagaimana dikatakan, "Jika telah ada atsar maka batallah ra'yu(pendapat) ,dan jika ada nash dari Allah maka batallah rasio".

Kadang-kadang pembaca bertanya -setelah ini- tentang salam yang diucapkan kepada orang mati dan mereka tidak mendengarnya! Jawaban tentang masalah ini bisa dilihat dalam risalah ini dan Takliq yang telah aku berikan didalamnya (halaman 95-96). Sesungguhnya jawaban tersebut cukup dan tidak perlu diulangi.

Jadi ringkasan dari pembahasan dan tahqiq ini adalah: Sesungguhnya dalil-dalil dari Al Qur'an, As-Sunnah, perkataan para ulama Hanafiah, dan yang lainnya -sebagaimana yang akan Anda baca dalam kitab ini- yang menjelaskan bahwa orang mati tidak bisa mendengar adalah dalil-dalil pokok. Jika ada hadits yang mengatakan bahwa mereka bisa mendengar dalam kondisi-kondisi tertentu (seperti hadits yang menjelaskan bahwa mereka bisa mendengar suara sandal orang-orang yang masih hidup atau hadits tentang orang-orang kafir yang meninggal di Badar), maka hadits-hadits ini tidak bisa dijadikan dasar untuk mengatakan bahwa mereka bisa mendengar, sebagaimana hadits-hadits ini dijadikan dasar oleh sebagian ulama yang berbeda pendapat dalam masalah ini.

Sesungguhnya hal itu tidak boleh, karena yang dijelaskan dalam hadits-hadits ini merupakan *Qadhaya Juziyyah* dan tidak bisa menjadi *Qa'idah Kulliyyah*, karena akan bertentangan dengan dalil-dalil pokok tadi. Bahkan yang benar dan wajib adalah bahwa hal itu harus dikecualikan dengan menggunakan Qa'idah (mengecualikan yang minoritas dari yang mayoritas) atau (mengecualikan yang Khaash dari yang 'Aam), sebagaimana yang diajarkan dalam ilmu ushul fikih. Oleh karena itu Al Allamah Syaikh Al Alusi berkata dalam kitabnya *Ruuhul Maani* setelah membahas masalah ini (6/455):

"Sesungguhnya yang benar adalah bahwa orang mati hanya bisa mendengar dalam kondisi-kondisi tertentu, jadi tidak boleh mengatakan bahwa mereka bisa mendengar secara mutlak".

Ini adalah madzhab dari segolongan ahli ilmu, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Rajab Al Hambali dalam risalah ini (halaman 70). Pendapat yang paling baik adalah apa yang telah dikatakan Ibnu At Tiin *rahimahullah:*

"Sesungguhnya orang mati tidak bisa mendengar, dan hal itu tidak perlu diragukan lagi. Akan tetapi jika Allah berkehendak untuk menjadikan sesuatu yang tidak bisa mendengar menjadi mendengar, maka hal itu tidak masalah. Hal tersebut berdasarkan firman Allah, "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat .....*" (Qs. Al Ahzaab (33) : (72) Firman-Nya, "*Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'.*" Hal ini juga telah dinukil oleh pengarang buku ini (halaman 72).

Wahai pembaca yang mulia, jika Anda telah mengetahui bahwa orang-orang mati tidak bisa mendengar, maka tidak ada gunanya menyeru mereka dari selain Allah, sekalipun meminta sesuatu yang bisa dilakukannya pada saat mereka masih hidup -sebagaimana telah dijelaskan pada halaman 16-21- karena bagaimanapun juga orang mati tidak bisa mendengar seruan dari orang yang masih hidup. Sesungguhnya menyeru dan meminta sesuatu kepada mereka merupakan pembodohan terhadap akal dan penyesatan terhadap agama. Maha Benar Allah yang telah berfirman dalam kitab-Nya, "*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.*" (Qs. Al Ahqaaf (46) : 5-6)

Ketika fakta-fakta yang ada menunjukkan bahwa masih ada di antara mereka "*orang-orang yang menyeru orang mati dan meminta pertolongan kepada mereka dari selain Allah*" yang mengharapkan negeri akhirat dan ingin mengetahui kebenaran serta mengikutinya jika hal itu telah jelas baginya. Jadi aku rasa sudah cukup aku meluangkan waktu yang sempit ini untuk mentakliq, mentahqiq, mentakhrij hadits-hadits dalam risalah ini, serta menulis mukaddimah ini ke hadapan para pembaca sekalian. Akuberharap kepada Allah SWT semoga risalah ini beserta tahqiqnya bisa bermanfaat bagi kaum muslimin yang ikhlash, dan semoga Ia menjadikan kita dan mereka termasuk golongan orang-orang "*Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya.*

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (Qs. Az-Zumar (39): 18)

Damaskus, 15 Jumadil Ula 1398 H.

Ditulis Oleh

Muhammad Nashiruddin Al Albani

SELAYANG PANDANG TENTANG PENGARANG BUKU INI[22]

Beliau adalah As-Sayyid Asy-Syarif Nu'man Khairuddin Abul Barkat Najlul Allamah Al Mufassir As-Sayyid Syihabuddin Mahmud ibnu Sayyid Abdullah Al Alusi Al Baghdadi. Dari pihak ayah nasab beliau sampai kepada Husein dan dari pihak ibu nasabnya sampai kepada Hasan RA melalui jalur Syaikh Abdul Qadir Jailani *rahimahullah.*

Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 1252 H di negeri yang diselimuti oleh fanatik buta dan kejumudan yang merajalela.

Atsari berkata, "Ia tumbuh sesuai dengan fitrahnya, yang berpikiran bebas dan tajam pandangan, serta dididik

---

[22] Aku meringkasnya dari kitab *At-Taajul Mukallal* karangan Shidiq Hasan Khan dan majalah *Al Manaar* karangan Sayyid Rasyid Ridha serta kitab *Al A'laam* (karangan ustadz Zarkali) dan kitab *A'laamul 'Iraaq.*

dengan adab Islam. Seandainya Allah tidak menakdirkan agar ia dididik oleh orang yang memiliki kekuatan mental dan memiliki jiwa yang merdeka (yaitu ayahnya dan muridnya Al Alim As-Salafi As-Sayyid Amin Al Waai'zh), maka ia pasti terpengaruh oleh kejumudan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan ia akan selalu dihinggapi penyakit malas."

Sesungguhnya ia juga tidak sepenuhnya selamat dari fitnah yang ada pada saat itu, sebagian diantara karya-karyanya adalah *Ghaaliyat Al Mawaa'izh* dan *Al Ishaabah fii Mani' An-Nisaai min Al Kitabah.* Meskipun pada saat itu negeri tersebut sedang diselimuti kegelapan, tetapi penduduknya patut bangga karena ada orang seperti Sayyid Nu'man dalam hal sifatnya yang independen dan moderat, serta gigih dalam berdakwah untuk memerangi golongan yang jumud dan gemar bertaklid.

Pada masa mudanya ia telah menduduki berbagai posisi penting dalam bidang hukum di berbagai negara. Ia berkeliling ke banyak negara (meninggalkan jabatan serta meluangkan seluruh waktunya) untuk mengajar dan mengarang. Kemudian ia mengunjungi Mesir pada saat melakukan perjalanan untuk melaksanakan ibadah haji. Setelah itu ia menuju ke Istanbul (Turki) pada tahun 1300 H dan tinggal di sana selama dua tahun. Ketika ia pulang ia telah menyandang gelar Guru Besar (Profesor) dan sejak saat itu ia membaktikan dirinya didunia pendidikan dengan mengajar sampai meninggal dunia.

Ia mempunyai karangan-karangan yang sangat bermanfaat, dan yang paling bagus adalah *Jalaa Al Ainain fi Muhaakamat Al Ahmadain.* Kitab ini adalah kitab yang membahas tentang dua tokoh, yakni Ahmad bin Taimiyyah dan Al Faqih Ahmad bin Hajar

Al Haitami As Syafi'i.

Al Allamah Sayyid Shiddiq Hasan Khan pernah berkata tentang buku ini,"Buku ini adalah buku yang sangat berharga dan sangat bermanfaat. Sulit dicari bandingannya dan sukar mendapatkan gantinya".

Antara Syaikh Nu'man dan Sayyid Shidiq sering terjadi komunikasi dan negosiasi (musyawarah). ia juga memperoleh ijazah darinya.

Pada zamannya beliau ditugaskan untuk memberikan nasihat-nasihat keagamaan di berbagai tempat. Setiap tahun dibulan Ramadhan beliau duduk di masjid untuk memberikan nasihat-nasihat keagamaan di salah satu masjid yang besar. Majelisnya didatangi oleh orang-orang dari berbagai penjuru, sampai masjid tersebut penuh dengan orang-orang yang mendengarkan nasihatnya.

Oleh karena itu pada bulan Ramadhan tahun 1305 H ia sepakat untuk membahas tentang orang mati dalam salah satu majelisnya dengan tema "*Apakah orang mati bisa mendengar atau tidak?*". Dalam pembahasan tersebut ia menyebutkan perkataan-perkataan para ulama Hanafiah (dalam kitab-kitab fikih mereka) yang menjelaskan bahwa orang mati tidak bisa mendengar perkataan orang yang masih hidup. Hal ini membuat orang-orang yang tidak suka kepadanya mengacau Baghdad dan menyerangnya, serta mengingkari perkataan-perkataan para ulama tersebut. Mereka juga memprovokasi orang-orang awam untuk melakukan kekacauan -sebagaimana hal itu biasa terjadi disetiap zaman dan tempat- sehingga hampir saja terjadi fitnah yang menghitamkan

lembaran-lembaran sejarah.

Akan tetapi berkat kecerdikan dan kebijaksanaannya ia bisa meredam para pemberontak tersebut. Pada hari kedua ia mengumpulkan semua kitab-kitab dari empat madzhab yang membahas masalah tersebut, kemudian ia naik kursi untuk memberikan penjelasan tentang masalah orang mati (pada saat itu banyak orang yang berkumpul disitu untuk mendengarkan nasihatnya). Ia mengulangi pembahasan tentang orang mati dan menjelaskan masalah tersebut dengan panjang lebar, kemudian ia mengambil kitab-kitab (dari empat madzhab) satu persatu dan membacakan perkataan-perkataan para ulama. Setelah itu ia berteriak dengan lantang kepada para pendengar seraya berkata, "Mereka inilah para ulama kalian! Jika kalian masih ragu dengan mereka maka berdebatlah dengan mereka". Setelah selesai ia lalu bangkit dan menerobos para kumpulan pemberontak tersebut tanpa rasa takut.

Setelah kejadian itu para pemberontak tersebut menghadapnya dan mencium tangannya, serta meminta maaf kepadanya atas aksi yang mereka lakukan dengan menggerakkan massa dari golongan konservatif dan para pentaklid. Peristiwa ini yang menyebabkan ia mengarang Risalah ini, sebagaimana yang ia sebutkan dalam mukaddimah Risalahnya.

Demikianlah, ia menghabiskan umurnya untuk mengajar, memberi nasihat-nasihat keagamaan, serta mengarang. Hal itu terus dilakukan sampai ia meninggal dunia pada hari Rabu pagi tanggal 7 Muharram 1317 H. S*emoga Allah mengasihinya.*

DALIL-DALIL YANG JELAS TENTANG TIDAK MENDENGARNYA ORANG MATI MENURUT PARA ULAMA HANAFI

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah yang menghidupkan orang mati dan mengembalikan jasad yang telah hancur. Segala puji bagi-Nya yang memberi balasan kepada mereka atas kemaksiatan yang mereka lakukan, dan memberi pahala kepada mereka atas ketaatan yang mereka lakukan. Segala puji bagi-Nya yang mendengar orang-orang yang berdoa dengan suara lemah dan yang tidak samar bagi-Nya sesuatu yang ada di langit dan di bumi.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW -yang salah satu mukjizatnya adalah berbicara dengan benda mati- beserta keluarga dan para sahabatnya yang mempunyai banyak karamah.

Pada bulan Ramadhan tahun 1305 H aku memberikan ceramah keagamaan dalam suatu majelis ta'lim yang digelar untuk umum. Di majelis tersebut aku menyebutkan perkataan para ulama Hanafiah dalam kitab-kitab fikih mereka yang menerangkan tentang hukum-hukum syara'. Dalam kitab-kitab tersebut mereka mengatakan bahwa orang mati tidak bisa mendengar perkataan orang-orang yang masih hidup, dan sesungguhnya orang yang mengatakan (bahkan sampai bersumpah) bahwa berbicara dengan orang mati tidak berdosa maka perlu diberitahukan kepadanya fatwa-fatwa dari para ulama tersebut.

Ada sebagian orang-orang berilmu yang mengatakan -tanpa meneliti dan memahaminya terlebih dahulu- bahwa perkataan para ulama tersebut tidak benar dan mengatakan bahwa perkataan mereka merupakan perkataan mungkar yang ingin merubah syariat yang benar. Mereka juga tidak percaya bahwa perkataan tersebut merupakan perkataan para ulama dari empat madzhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad). Mereka banyak diikuti oleh orang-orang awam, orang-orang bodoh, serta para provokator di kota Baghdad.

Berdasarkan hal itu aku merasa mempunyai tanggung jawab untuk saling menasihati dalam masalah agama, dan menerangkan penjelasan-penjelasan yang ada dalam Al Qur'an serta mengajarkannya kepada saudara-saudaraku sesama muslim! Oleh karena itu aku berniat mengumpulkan perkataan-perkataan para ulama Hanafiah dan perkataan para ulama dari madzhab lain dalam Risalah ini. Disamping itu aku juga akan menulis perkataan-perkataan mereka yang dinukil dari kitab-kitab

mereka, sesuai dengan gaya bahasa yang mereka gunakan dengan jelas dan nash-nash yang mereka terangkan dengan panjang lebar, demikian juga dengan dalil-dalil mereka yang kuat serta jawaban-jawaban mereka yang memuaskan. Hal itu agar orang-orang awam dapat mengetahui dengan jelas apa yang tidak diketahui mereka. Selain itu juga agar orang-orang yang bertentangan dengan perkataan para ulama tersebut dapat mengetahui kesalahan pendapat mereka. Aku telah menyusun risalah ini menjadi tiga pasal dan penutup yang didalamnya berisi dalil-dalil *aqli* maupun *naqli*, serta perbedaan pendapat yang terjadi di antara mereka. Risalah ini aku beri nama:

"*Dalil-dalil yang Jelas Tentang Tidak Mendengarnya Mayit Menurut Para Ulama Hanafi/Pendapat Madzhab Hanafi Seputar Mayit*"

Hanya kepada Allah kami memohon agar Ia memberi hidayah kebenaran kepada kami dan memberikan petunjuk kepada kami untuk mendengarkan kebenaran tersebut dan mengikutinya dari dunia hingga akhirat, *amin*.

Pasal Satu

Pendapat para ulama Hanafiah yang berkata, "Orang mati tidak bisa mendengar."

Al Allamah Al Hashkifi[23] Al Hanafi berkata dalam kitabnya yang terkenal *Ad Durr Al Mukhtaar Syarh Tanwir Al Abshaar* dalam bab "Sumpah dalam memukul dan membunuh dan lain sebagainya" yang isinya sebagai berikut:

"Sesuatu yang masih bersekutu (berkaitan) didalamnya antara orang yang telah meninggal dengan orang yang masih hidup, maka sumpah didalamnya pada dua kondisi, mati dan hidup (dan sesuatu yang khusus terjadi dalam keadaan hidup) yaitu setiap perbuatan yang bisa menghasilkan rasa enak dan sakit[24] serta susah dan

---

[23] Nama tersebut dinisbatkan kepada "benteng kifa" yaitu sebuah negeri di Dajlah. Beliau adalah Muhammad bin Ali bin Muhammad Al Hishni, yang terkenal dengan nama Alauddin Al Hashkifi, ia seorang mufti bermadzhab Hanafi (lahir di Damaskus tahun 1025 H dan meninggal pada tahun 1088 H).

[24] Hal ini telah dijelaskan dalam *Haasyiyah At-Thahtawi Alad-Durril Mukhtar Syarh Tanwirul Abshar.*

senang ,seperti mencaci dan mencium serta yang lainnya (maka hal itu berkaitan dengannya) hanya berlaku pada waktu masih hidup."

Kemudian ia menjelaskan lebih lanjut "Seandainya seseorang berkata, 'Jika aku memukulmu atau memberimu pakaian atau berbicara denganmu atau menemuimu atau mencium mu, maka hal itu berkaitan semuanya (dengan hidup) walaupun ia mengukuhkan talak atau kebebasan dengan keadaan hidupnya. Hal itu tidak apa-apa bila dilakukan pada orang mati (berbeda dengan memandikan, membawa, memegang, dan memakaikan pakaian) seperti sumpahnya bahwa ia tidak akan memandikannya atau membawanya, maka hal itu tidak berkaitan dengan kehidupan'."

Al Allamah At Thathawi[25] berkata dalam *Mahasyiyah* kitab tersebut, "Atau berbicara denganmu" maka hal ini berkaitan dengan kehidupan, karena yang dimaksud dengan pembicaraan adalah pemahaman, sedangkan orang mati menafikannya, karena orang mati tidak bisa mendengar dan memahami pembicaraan.

Diriwayatkan bahwa Nabi SAW berkata kepada orang-orang yang telah meninggal di Badar:

هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَكُمْ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا تَكَلَّمُ مِنْ أَجْسَادٍ لاَ أَرْوَاحَ فِيْهَا؟

---

25 Yakni dalam *Haasyiyah 'Alad Durril Mukhtar* (2/381-382). Thahthawi adalah nama yang dinisbatkan kepada *(Thahtha)* suatu desa dekat kota Asyuth di Mesir. Beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Ismail, seorang ahli fikih bermadzhab Hanafi yang sangat dihormati pada masanya. Salah satu kitabnya yang terkenal adalah kitab *Haasyiyah* yang telah disebutkan tadi. Beliau meninggal pada tahun 1231 H.

فَقَالَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُوْلُ مِنْهُمْ.

"Apakah kalian mendapati apa yang telah dijanjikan oleh tuhan kalian itu benar? Umar berkata, "Wahai Rasulullah, apakah yang engkau bicarakan dengan jasad yang sudah tidak mempunyai ruh?" Nabi Saw bersabda, "Demi dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, kalian tidak akan mendengar apa yang aku katakan dari mereka."[26]

Dijawab oleh Al Hashkifi, bahwa hadits tersebut tidak sah dari segi makna, karena jika tidak maka hadits tersebut pasti termasuk golongan hadits-hadits *shahih*[27]. Hal itu karena Aisyah RA menolak hadits tersebut berdasarkan firman Allah,"*Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar*" dan ayat "*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar*". Apakah yang dimaksud dengan perkataannya "Dari segi makna"? Sesungguhnya zahir dari hadits tersebut menunjukkan bahwa lafazhnya berasal dari Nabi SAW.

Demikian juga bila dikatakan bahwa maknanya tidak sama antara yang satu dengan yang lain, sehingga tidaklah demikian. Sesungguhnya didalamnya terdapat makna

---

[26] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Al Maghazi* (7/240-241-*Fathul Baari*) dan Muslim (8/164) dan juga Ahmad (4/29) dari Qatadah, ia berkata, "Anas bin Malik telah menyebutkan kepada kami dari Abi Thalhah bahwa Nabi SAW...". Beliau menyebutkan hadits tersebut sampai selesai dan memberi tambahan: "Qatadah berkata, 'Allah menghidupkan mereka sehingga mereka bisa mendengar perkataan Nabi SAW sebagai teguran, kecaman, balasan, duka-cita, dan penyesalan'."

[27] Jawaban ini ditolak karena hadits tersebut adalah hadits *shahih*, baik dari segi arti maupun dari segi sanadnya, sebagaimana yang akan aku jelaskan nanti.

yang sama (lurus)[28].

Dijawab juga olehnya, bahwa sesungguhnya Nabi SAW hanya mengucapkan perkataan dalam hadits tersebut sebagai nasihat bagi orang yang masih hidup, bukan untuk menjadikan faham orang-orang yang telah meninggal, sebagaimana diriwayatkan oleh Ali *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi SAW bersabda,

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارُ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، أَمَّا نِسَاؤُكُمْ فَنَكَحَتْ، وَأَمَّا أَمْوَالُكُمْ فَقَسَمَتْ، وَأَمَّا دُوْرُكُمْ فَقَدْ سَكَنَتْ، فَهَذَا خَبَرُكُمْ عِنْدَنَا، فَمَا خَبَرُنَا عِنْدَكُمْ؟

"*Keselamatan semoga tetap atas kalian wahai negeri*

---

[28] Aku mengatakan bahwa sesungguhnya menurut dia seorang muslim tidak relevan untuk mengatakan bahwa lafazh hadits tersebut telah dikatakan oleh Nabi SAW, oleh karena itu maka artinya tidak lurus (tidak sama antara satu dengan yang lainnya)! Barangkali yang dimaksud dari jawaban itu adalah bahwa hadits tersebut *shahih* sanadnya tetapi tidak *shahih* maknanya. Menurut ilmu mushthalahul hadits, sahnya suatu sanad tidak menjamin sah matannya karena ada sebab didalamnya, seperti ketidakjelasan hadits tersebut atau ada cacat dari salah satu perawinya. Oleh karena itu Aisyah RA menolak hadits tersebut dan menjelaskan keragu-raguannya terhadap riwayat Abdullah bin Umar RA (sebagaimana akan dijelaskan pada hal 68-71). Oleh karena itu penjelasan ilmiah yang benar adalah: hendaknya riwayat tersebut ditafsirkan menurut penafsiran Aisyah terhadap hadits tersebut tanpa melihat jawaban yang telah disebutkan tadi, seperti dikatakan, "Sesungguhnya hadits tersebut menurut dia cacat matannya tetapi *shahih* sanadnya". Akan tetapi penolakan Aisyah terhadap hadits Ibnu Umar tadi juga ditolak berdasarkan kesepakatan para sahabat terhadap hadits itu. Hadits tersebut ditakhrij oleh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam *Fathul Baari* (7/242) dan diantara mereka adalah Abu Thalhah Al Anshari yang haditsnya aku takhrij tadi. Oleh karena itu jawaban dari Al Hashkifi tidak berarti --sekalipun lafazhnya diukur-dari segi ilmu hadits sekalipun ada orang yang menyalahkan riwayat Aisyah tadi, karena hal itu lebih mendekati kebenaran (karena riwayatnya bertentangan dengan segolongan sahabat). Akan tetapi menggabungkan riwayatnya dengan riwayat para sahabat adalah mungkin, seperti dikatakan, "Sesungguhnya Nabi SAW

kaum yang beriman. Adapun istri-istri kalian maka mereka telah dinikahi, harta-harta kalian telah dibagikan (kepada ahli warisnya), dan rumah-rumah kalian telah ditempati. Inilah kabar dari kami, dan apa kabar dari kalian?."[29]

Ia juga menolak bahwa sebagian orang mati menjawab beliau dengan ucapan, "Kulit-kulit telah robek dan biji-biji mata telah keluar. Apa yang kami lakukan telah kami temukan, apa yang kami makan telah kami dapatkan hasilnya, dan apa yang kami tinggalkan maka kami merasa rugi karena kami tidak melakukannya."[30] Ada juga perkataan-perkataan seperti ini yang bisa ditemukan dalam syarah *Al Jaami' Ash-Shaghir*.

Demikian juga hadits Nabi SAW,

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيَسْمَعُ خَفْقَ نِعَالِهِمْ إِذَا انْصَرَفُوا

"*Sesungguhnya orang yang telah mati bisa mendengar suara sandal-sandal mereka (orang-orang yang masih hidup) apabila mereka telah pergi (dari kuburnya)*[31]".

---

menetapkan bahwa orang-orang yang meninggal di badar bisa mendengar dan mengetahuinya (pada waktu itu saja), maka hal itu tidak bertentangan dan inilah yang diakui oleh Ibnu Hajar Al Asqalani". *Wallahu 'alam.*

[29] Aku berkata, "Aku tidak melihat sanadnya dan aku tidak melihat bahwa hadits tersebut *shahih*. Barangkali hadits tersebut disebutkan dalam *Kitabul Qubur* karya Ibnu Abid-Dunyaa! As-Suyuthi telah menisbatkan hadits tersebut kepadanya dalam *Al Jami' Al Kabiir* (8/123 dan 125 -*Kanzul Ummaal*) dari Umar dan Ali *radhiyallahu 'anhuma*.

[30] Perkataan ini terdapat dalam atsar Umar RA yang telah disebutkan tadi. Hadits tersebut *mua'dhal*, karena diriwayatkan oleh Muhammad bin Humair dari Umar, sedangkan antara keduanya terhalang oleh padang yang sangat luas (jarak antara keduanya sangat berjauhan).

[31] *Muttafaq 'alaih* dari hadits Anas *radhiyallahu 'anhu*. Hadits ini juga ditakhrij dalam *As-Shahihah* (1344).

(Didalam kitab *Al Kamaal*[32] dan kitab *An Nahr* dikatakan.[33] "Sebaik-baik jawaban terhadap masalah tersebut adalah bahwa peristiwa tentang pembicaraan Nabi dengan orang mati merupakan mukjizat bagi beliau".[34]

Guru para syaikh kita, yaitu Al Allamah ibnu Abidin berkata dalam *Hasyiyah*-nya[35]" atas kitab ini sebagai berikut. "Adapun yang dimaksud dengan pembicaraan adalah kefahaman, sedangkan orang mati menafikan hal tersebut (tidak bisa mendengar dan tidak bisa memahami perkataan orang-orang yang masih hidup -penerj.) Hal itu tidak terdapat dalam hadits *shahih* seperti perkataan Nabi SAW kepada orang-orang yang telah meninggal di sumur Badar. *'Adakah kalian mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kalian itu benar? Umar RA berkata. Apakah engkau berbicara dengan orang mati wahai Rasulullah?' Nabi SAW bersabda. 'Demi dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya. engkau tidak akan bisa mendengar (perkataan) mereka'.*"

Para syaikh telah memberi jawaban terhadap hadits ini. bahwa ia tidak sah dari segi maknanya[36]. Hal itu karena

---

[32] Yaitu kitab *Al Kamal* karangan Ibnu Al Hammam. pengarang akan menyebutkan perkataannya pada halaman berikutnya (57-60).

[33] Yaitu kitab *An-Nahr Al Faaiq* karangan As Syaikh Umar bin Ibrahim bin Muhammad yang dikenal dengan nama Ibnu Nujaim Al Mishri (saudara dan murid Syaikh Zain pengarang *Al Bahr Ar-Raaiq*). Ia meninggal pada tahun 1005 H.

[34] Yakni perkataan Syaikh Thahthawi dalam Hasyiyah-nya.

[35] Yaitu yang dikenal dengan nama *Radd Al Muhtaar Ala Ad-Durr Al Mukhtar (bantahan terhadap kitab Ad-Durr Al Mukhtar)* (3/180).

[36] Jawaban ini ditolak sebagaimana telah dijelaskan (halaman 54). Jawaban ini juga ditolak oleh segolongan ulama, di antaranya adalah As Syaikh Abul Hasan As-Sandi Al Hanafi dalam kitab *Hasyiyah Sunan An- Nasai* (1/293).

Aisyah RA menolak hadits ini berdasarkan firman Allah, "*Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar*" dan ayat "*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar*".

Sesungguhnya apa yang dikatakan Nabi dalam hadits ini merupakan nasihat bagi orang-orang yang masih hidup dan hanya dikhususkan bagi mereka sebagai duka-cita atas mereka, serta mukjizat bagi beliau. Akan tetapi mereka masih bingung dengan hadits yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* yang berbunyi, "*Sesungguhnya orang yang telah mati bisa mendengar suara sandal-sandal mereka (orang-orang yang masih hidup) apabila mereka telah pergi (dari kuburnya)*" kecuali (menurut mereka) hal itukhusus terjadi pada saat ia pertama kali diletakkan (dimasukkan) ke kuburannya sebagai permulaan pertanyaan untuknya[37].

Berdasarkan penggabungan hadits ini dengan dua ayat tadi, maka sesungguhnya dalam dua ayat tersebut Allah telah menyerupakan orang-orang kafir dengan orang mati,

---

[37]Aku berkata, "Pendapat serupa juga dikatakan oleh Ibnu Hammam (halaman 58) dan Manawi (halaman 73).Takhshish yang telah disebutkan adalah wajib karena penggabungan antara hadits ini dengan dua ayat tadi, tetapi perlu diketahui bahwa hal itu memang demikian walaupun zahir hadits ini tidak bertentangan dengan dua ayat tadi. Sesungguhnya hadits ini menunjukkan bahwa peristiwa itu khusus terjadi pada saat mayit pertama kali dimasukkan ke dalam kuburannya. Lafazh hadits ini adalah, '*Sesungguhnya seorang hamba apabila telah dimasukkan ke dalam kuburannya dan teman-temannya telah berpaling darinya (meninggalkannya), maka sesungguhnya ia bisa mendengar suara sandal mereka dan dua malaikat akan mendatanginya ......*'. Hadits ini *Muttafaq 'alaih* (diriwayatkan oleh Bukhari Muslim) dan ditakhrij dalam *Ash-Shahihah*.Nash yang lengkap dari hadits ini akan disebutkan pada halaman 82".

karena jauhnya pendengaran mereka, termasuk tidak mendengarnya orang mati. Inilah yang telah ia sebutkan dalam kitab *Al Fath* dan dalam kitab *Al Janaiz.*

Arti jawaban pertama (yaitu jawaban Ath- Thahthawi) adalah: sekalipun hadits tersebut sah sanadnya tetapi cacat dari segi maknanya, karena tidak sah berasal dari Nabi SAW dan bertentangan dengan Al Qur'an, maka fahamilah hal ini. Selesailah perkataan Imam Ibnu Abidin *rahimahullah.*

Kami akan menyebutkan perkataan seorang Imam yang bermadzhab Hanafi, yaitu Imam Ibnu Hammam[38] dalam kitab *Fath Al Qadir Hasyiyah* dari kitab *Al Hidayah,* sesungguhnya ia berkata dalam bab *Al Janaiz :* ajarilah kalimat syahadat, karena Nabi SAW bersabda,

"Ajarilah orang-orang mati di antara kalian kesaksian bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah."[39]

---

[38] Beliau adalah Al Allamah Muhammad bin Abdul Wahhab Al Iskandari As-Siwasi. Ibnu Nujaim dalam kitab *Al Bahr Ar-Raaiq* menganggap ia sebagai ahli tarjih, dan sebagian yang lain menganggapnya sebagai ahli ijtihad. Abul Hasanat Al-Laknawi berkata (hal 180), "Ia seorang pemikir cemerlang. Hal itu bisa dilihat dari karya-karya dan tulisan-tulisannya". Aku mengatakan (sesuai dengan yang tertulis pada Hamisy[pinggir halaman kitab] Asli): Imam Al Hashri [berkata] Dalam *Syarh Al Jaami' Al Kabiir,* "Ia telah mencapai derajat ijtihad". Imam Ibnu Abidin menukilnya dalam *"Bab Tentang Menikahi Budak".* Lihat juga *Raddul Muhtar* (2/520). Beliau meninggal pada tahun 861 H.

[39] Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya dari hadits Abu Hurairah. Hadits ini juga telah ditakhrij olehku dalam *Ar-Raudh An-Nadhir* (1114), *Irwa' Al Ghalil fii Takhriji Ahaditsi Manaris Sabil* (686), *Silsilatul Ahadits Ash-Shahihah* (2151), dan *Ahkamul Janaiz* (halaman 10).

Maksudnya adalah orang-orang yang sudah dekat dengan kematian (sekarat).

Perkataannya, "Yang dimaksud dengan orang yang telah dekat dengan kematian adalah" seperti ucapan orang yang dibunuh (dalam sabda Nabi SAW),

مَنْ قَتَلَ قَتِيْلاً فَلَهُ سَلَبُهُ

"*Barang siapa membunuh seseorang, maka ia memperoleh bagiannya*"[40]

Adapun mentalqin (mengajari kalimat syahadat) sesudah kematian, pada saat ia sudah dimasukkan ke dalam kuburan, maka dikatakan bahwa hal itu boleh dilakukan (berdasarkan hakikat dari apa yang kami riwayatkan)[41] dan pendapat ini dinisbatkan kepada ahlus-Sunnah wal jamaah, sedangkan yang bertentangan dengannya dinisbatkan kepada muktazilah. Dikatakan juga bahwa hal itu tidak diperintahkan dan tidak pula dilarang[42], dan apabila seseorang mentalqin mayit tersebut maka hendaknya ia berkata, 'Wahai fulan bin fulan[43]!

---

[40] Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim. Hadits ini juga ditakhrij dalam *Irwa' Al Ghalil fi Takhriji Ahaditsi Manaris-Sabil* (1221).

[41] Ia menyebutkan hadits Abu Hurairah tadi.

[42] Aku mengatakan bahwa pendapat ini ditolak karena talqin adalah sebagai peringatan dan bukan masalah duniawi atau masalah biasa sampai ada dalil *shahih* yang menyebutkan hal tersebut. Sesungguhnya ia adalah masalah ubudiyah. Oleh karena itu adakalanya ia dianjurkan dan diperintahkan, walaupun hanya berupa perintah yang *mubah*. Adakalanya ia tidak dianjurkan tetapi justru dilarang. Jika hal itu dilakukan dalam kondisi yang penuh dengan perkara-perkara yang diada-adakan (bid'ah),maka ia dilarang. Jadi ingatlah hal ini.

[43] Disebutkan juga dalam kitab *Al Fath* dengan riwayat *Fulanah* dan riwayat tersebut lemah, sebagaimana akan dijelaskan.

ingatlah agamamu yang engkau anut di dunia, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad utusan Allah."[44] Tidak diragukan lagi bahwa lafazh tersebut tidak boleh dikeluarkan dari hakikatnya kecuali dengan dalil, sehingga ia wajib dikhususkan.

Adapun yang disebutkan dalam kitab *Al Kaafi* adalah: "Jika yang meninggal adalah seorang muslim, maka ia tidak memerlukannya (talqin) setelah kematiannya. Tetapi jika ia bukan seorang muslim, maka hal itu tidak bermanfaat baginya." Bisa saja ia dijadikan alternatif, yaitu bahwa maksud dari talqin tersebut untuk mengingatkannya pada waktu terjadi perlawanan dengan syetan, dan ini tidak bermanfaat setelah kematian[45].

Terkadang yang dipilih adalah sisi yang pertama (talqin pada waktu seseorang sedang sekarat) dan itu sangat diperlukan agar orang tersebut tabah ketika menghadapi pertanyaan (dari malaikat). Jadi, menafikan faidah secara mutlak tidak diperbolehkan dan sebaik-sebaik faidah yang asli adalah yang telah terseleksi.

Menurutku dasar dari digunakannya majas ini -menurut sebagian besar ulama kita- adalah bahwa orang mati tidak bisa mendengar dan mereka telah menjelaskan hal itu dalam kitab *Al Iman* bab bersumpah dengan

---

[44] Perkataan ini tidak sah dari Nabi SAW, ia adalah bagian hadits tentang talqin yang diriwayatkan oleh Abu Umamah, sedangkan sanad hadits tersebut *dhaif* (lemah), sebagaimana yang telah aku tahqiq dalam *Silsilat Al Ahadits Adh-Dhaifah* (jilid 2 halaman 597).

[45] Aku mengatakan bahwa dalilnya adalah sabda Nabi SAW, "*Apabila anak Adam telah meninggal, maka putuslah amalnya ...*". Hadits ini telah ditakhrij dalam kitab *Ahkamul Janaiz* (174) dan kitab *Irwa' Al Ghalil fii Takhriji Ahaditsi Manaris Sabil* (1580).

memukul: seandainya seseorang bersumpah bahwa ia tidak akan berbicara dengan si fulan tetapi ia berbicara dengannya pada saat si fulan sudah meninggal, maka ia tidak berdosa karena sumpah tersebut berlaku saat si fulan bisa memahami perkataan, sedangkan fulan telah meninggal dan orang yang telah meninggal tidak bisa memahami perkataan karena tidak mempunyai pendengaran. Hal itu diperkuat dengan sabda Nabi SAW kepada para sahabat tentang orang-orang yang mati di Badar, "*Kalian tidak akan bisa mendengar mereka*".

Kadangkala mereka menjawab bahwa hadits ini ditolak oleh Aisyah RA karena ia berkata, "Bagaimana mungkin Rasulullah SAW mengatakan hal itu, padahal Allah SWT telah berfirman, '*Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar*' dan ayat '*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar*'." Terkadang mereka menjawab bahwa hal itu merupakan pengkhususan bagi Nabi SAW dan mukjizat bagi beliau, serta sebagai duka-cita atas orang-orang kafir[46]. Tetapi

---

[46] Aku mengatakan bahwa jawaban inilah yang paling benar berdasarkan perkataan Qatadah dalam hadits Abi Thalhah yang telah disebutkan sebelumnya (hal 54). Jawaban inilah yang dijadikan pegangan oleh Baihaqi serta yang lainnya (pada halaman 71 akan disebutkan perkataan As Suhaili dalam masalah ini). Sudah menjadi suatu yang umum bahwa menyeru orang-orang kafir sesudah kehancuran (kematian) mereka merupakan hal yang biasa dilakukan oleh para nabi terdahulu. Allah Swt berfirman tentang kaum nabi Shalih *'alaihissalam*, "*Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. Maka shaleh meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat'.*" (Qs: Al A'raaf (7): 78-79)
Ibnu Katsir berkata (2/229-230). "Ini merupakan kecaman dari nabi Shaleh kepada kaumnya ketika Allah telah menghancurkan mereka dikarenakan mereka

terkadang mereka juga menjawab bahwa hal itu merupakan perumpamaan sebagaimana yang dikatakan oleh Ali RA.

Mereka masih belum jelas terhadap hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*. *"Sesungguhnya orang yang telah meninggal akan mendengar suara sandal mereka ketika mereka telah pergi (dari kuburnya)."*[47] Menurut mereka hal itu khusus terjadi pada saat si mayit dimasukkan ke dalam kuburannya untuk pertama kali sebagai permulaan bagi pertanyaan (kubur)[48]. Berdasarkan penggabungan antara hadits ini dengan dua ayat sebelumnya, maka sesungguhnya dua ayat tersebut semakin memperkuat bahwa mereka tidak bisa mendengar karena Allah telah menyerupakan orang-orang kafir dengan orang mati disebabkan mereka tidak bisa mendengar kebenaran, dan itu termasuk bagian dari tidak mendengarnya orang mati. Berdasarkan hal ini maka hendaknya seseorang ditalqin sesudah ia meninggal, karena pada saat itu ruh sedang dikembalikan ke jasadnya. Oleh karena itu lafazh (orang-orang mati di antara kalian) ditafsirkan sesuai dengan hakikatnya, dan ini adalah perkataan sebagian ulama. Bisa juga lafazh tersebut adalah majas jika melihat bahwa ia (sekarang) hidup, karena tidak ada arti dalam hadits ini kecuali bagi orang yang masih mempunyai ruh

---

menentangnya dan durhaka kepada Allah, serta menolak kebenaran dan berpaling dari petunjuk. Shaleh berkata kepada mereka setelah kehancuran mereka sebagai kecaman dan teguran keras bagi mereka dan mereka mendengarkan hal itu, sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim*. Kemudian ia menyebutkan hadits tentang orang-orang yang meninggal di Badar. Akan tetapi perkataannya, 'Mereka mendengarkan hal itu' tidak ditunjukkan oleh ayat tadi. Kemudian Allah menceritakan tentang nabi Syuaib dan kaumnya, lihat *Ibnu Katsir* (2/233).

[47] Hadits ini telah ditakhrij pada halaman 55, diriwayatkan oleh Bukhari.

[48] Lihat catatan pada halaman 56.

dibadannya.

Jadi bagaimanapun juga hadits ini masih memerlukan dalil lain yang menjelaskan tentang talqin pada saat orang sedang sekarat[49]. Dalam lafazh tersebut tidak dimaksudkan hakikat dan majas secara bersama-sama dan tidak juga dua majas. Dalam lafazh tersebut juga tidak terdapat arti yang meliputi hakikat dan majas sampai ia digunakan agar menjadi majas yang umum dikarenakan berlawanan satu sama lain. Sedangkan syarat mengamalkan hadits tersebut dalam hakikat dan majas adalah jika keduanya tidak berlawanan. Selesailah perkataan Al Allamah ibnu Hammam.

Al Allamah Syaikh Ath-Thahthawi juga berkata dalam Hasyiyahnya atas *Maraqi Al Falaah* (karangan Syaikh Syaranbilali) dan *Syarh Nurul Idhaah* dalam bab "hukum-hukum jenazah". Beliau berkata sesuai dengan perkataan pemberi syarh: Muhaqiq ibnu Hammam berkata, "Mayoritas dari para syaikh kita berpendapat bahwa maksud lafazh (orang-orang mati di antara kalian) adalah majas, yaitu orang yang sudah dekat dengan kematian. Pada prinsipnya menurut mereka orang mati tidak bisa mendengar". Nash dari perkataannya adalah[50]:

"Perkataannya: (pada prinsipnya orang mati tidak bisa mendengar menurut mereka) sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh para ulama dalam kitab *Al Iman*: seandainya seseorang bersumpah bahwa ia tidak akan

---

[49] Aku mengatakan bahwa dalil lain tersebut ada, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam Risalah ini. Sesungguhnya yang masih memerlukan dalil lain adalah hadits yang menjelaskan tentang talqin sesudah orang meninggal, karena tidak ada dalil lain yang memperkuat hadits ini (hadits tentang talqin sesudah orang meninggal), sebagaimana yang akan aku jelaskan pada halaman 63.

[50] *Haasyiyah Ath-Thahthawi atas kitab Maraqi Al Falah* (halaman 326).

berbicara dengan si Fulan, kemudian ia berbicara dengannya pada saat si Fulan tersebut sudah meninggal, maka ia tidak berdosa karena sumpah tersebut hanya berlaku bagi orang yang bisa memahami perkataan (masih hidup) sedangkan orang mati tidak demikian karena ia tidak bisa mendengar. Allah SWT berfirman, '*Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar*' dan ayat '*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar.*' Jadi, lafazh tersebut semakin memperkuat bahwa orang mati tidak bisa mendengar. Bahkan lafazh tersebut adalah cabang (bagiannya)". Selesailah perkataan Asy-Syaranbilali dan Ath-Thahthawi.

Al Allamah Syaikh Al Aini berkata[51] dalam *Syarh Al Kanz* dalam bab "bersumpah untuk memukul dan membunuh serta yang lainnya" (setelah perkataan dari penulis matan, "Kata *berbicara denganmu (mengajakmu berbicara))* adalah berkaitan dengan hidup": "Karena memukul adalah perbuatan yang bisa menimbulkan sakit, dan hal itu tidak berarti bagi mayit. Sedangkan yang dimaksud dengan perkataan adalah menjadikan seseorang menjadi paham dan hal itu khusus berlaku bagi orang yang masih hidup. Selesai[52].

Perkataan yang serupa juga terdapat dalam *Al Bahr*[53] yang isinya sebagai berikut: yang dimaksud dengan

---

[51] Beliau adalah Al Allamah Syaikh Mahmud bin Ahmad bin Ahmad Badruddin Al Aini Al Mishri Al Hanafi, pengarang *Umdatul Qaari Syarh Shahih Al Bukhari*. Beliau dilahirkan pada tahun 762 dan meninggal tahun 855.

[52] Yakni apa yang terdapat dalam *Syarh Al Kanz* (1/225) dan lafazhnya agak berbeda sebagiannya dari yang di sini.

[53] Yakni kitab *Al Bahr Ar-Raiq Syarh Kanzud Daqaiq* (4/394). Pengarang kitab ini adalah Zainuddin Ibrahim bin Muhammad yang lebih terkenal dengan nama Ibnu Nujaim Al Mishri (meninggal pada tahun 970 H). Saudaranya Umar bin Ibrahim

perkataan adalah menjadikan seseorang faham, sedangkan orang mati menafikan hal tersebut.

Al Allamah ibnu Malak[54] berkata dalam kitab *Mabariq Al Azhar Syarah Masyariq Al Anwar*[55] yang mengumpulkan antara *Ash-Shahihain*"[56] tentang sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya ia (mayit) akan mendengar suara sandal mereka apabila mereka telah pergi (dari kuburnya)*" sebagai berikut:

"Hadits ini menunjukkan bahwa mayit itu hidup dalam kuburnya, karena perasaan itu tidak mungkin ada jika tidak ada. Kehidupan, apakah hal itu terjadi dengan mengembalikan ruh terlebih dahulu? Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama, di antara mereka ada yang mengatakan demikian. Sedangkan Imam Abu Hanifah masih ragu-ragu dalam masalah ini".

Oleh karena itu, berdasarkan keterangan yang

---

pengarang kitab *An Nahr Al Faaiq* telah disebutkan sebelumnya pada halaman 55.

[54] Beliau adalah Abdullathiif bin Abdul Aziz bin Farsyata Al Kirmani (lebih dikenal dengan Ibnu Malak yang merupakan ahli fikih terkenal bermadzhab Hanafi, dan meninggal tahun 801 H).

[55] (Juz 1 hal. 123).

[56] Aku mengatakan bahwa kitab *Al Masyariq* dinamakan *Al Jami' Baina Ash-Shahihain*, yang sebelumnya hal ini telah dijelaskan oleh pengarang. Sesungguhnya nama kitab ini adalah *Masyariq Al Anwar fii Shihahil Atsar*, sebagaimana yang telah disebutkan sendiri oleh pemberi syarah kitab ini dalam mukaddimahnya. Sekalipun pengarang sendiri mengatakan bahwa ia merasakan hal yang berlawanan dengan kitab ini dalam mukaddimahnya, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa yang ia sangka tidaklah demikian karena sesungguhnya kitab ini mengutip dari *Ash- Shahihain*, maka ketahuilah hal ini. Kemudian pengarang kitab *Al Masyaariq* telah menisbatkan hadits ini kepada Muslim saja. Demikian juga hadits yang lain, padahal hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Bukhari sebagaimana telah dijelaskan olehku pada hal 55. Lafazh hadits ini akan ia sebutkan pada halaman 81.

terdapat dalam kitab *Tanwir Al Abshar* dan Syarahnya *Ad Durr Al Mukhtar* serta Hasyiyahnya yang dikarang oleh Ath-Thahthawi dan Ibnu Abidin. Demikian juga berdasarkan keterangan yang terdapat dalam kitab *Fath Al Qadir*, kitab *Al Hidayah*. *Maraqi Al Falah* beserta *Hasyiyah*-nya, *Syarh Al Kunz*, serta matan-matan lain yang berdasarkan fatwa-fatwa dari Imam Abu Hanifah dan teman-temannya serta para syaikh madzhab.

Jadi jelas bahwa orang mati tidak bisa mendengar setelah keluarnya ruh dari jasadnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah RA, segolongan ahli ilmu, serta madzhab-madzhab lain. Sesungguhnya para ulama Hanafi tidak menemukan pendapat yang berbeda dengan pendapat mereka dari para ulama madzhab, dan mereka tidak menyalahkan orang yang bersumpah sebagaimana yang telah kami jelaskan. Inilah yang diharapkan, dan segala puji bagi Allah.

Insya Allah pendapat mereka akan diperkuat dengan pendapat-pendapat dari selain mereka pada pasal dua dan tiga. Oleh karena itu tunggulah dan jangan lupa[57].

Pelengkap [Talqin Sesudah Mayat Dikubur]

Ketahuilah bahwa sejauh yang kami ketahui

---

[57] Sesuai dengan Hamisy asli yang ditulis dengan khath farisi yang mempunyai perbedaan dengan khath asli adalah sebagai berikut: yang mengherankan adalah bahwa sebagian orang (yang mengaku berilmu) menuduh dan menyebarluaskannya kepada orang-orang awam serta mempengaruhi pembaca setelah ia melihat apa yang aku tulis, yaitu pendapat dari para ulama Hanafi, ia berkata dalam syarahnya terhadap kitab *Al Misykat* bahwa sumpah-sumpah tersebut didasarkan atas kebiasaan (adat)! Oleh karena itu mereka mengatakan bahwa orang mati tidak bisa mendengar dan orang yang bersumpah tidak berdosa. Anda mengetahui bahwa perkataan seorang alim yang ahli taklid (bukan mujtahid, bukan seorang yang ahli tarjih, serta belum sampai pada tingkatan ijtihad) tidak boleh diambil takwilnya yang bertentangan dengan perkataan para imam karena ia seorang ahli ilmu dan

tidak ada perbedaan pendapat tentang Talqin sebelum seseorang meninggal[58].Talqin sesudah seseorang meninggal telah disebutkan dalam kitab *Al Hidayah* dan kitab-kitab lainnya. Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini, dab para ulama Hanafiah mempunyai tiga pendapat dalam masalah ini, yaitu:

Pertama, hendaknya orang tersebut ditalqin sesudah ia meninggal, karena pada saat itu ruh kembali kepadanya dan ia akan ditanya malaikat.

Kedua, tidak ditalqin

Ketiga, tidak diperintah untuk ditalqin dan tidak juga dilarang[59].

Sedangkan menurut para ulama dari madzhab Syafi'i berpendapat bahwa hendaknya ia ditalqin, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibnu Hajar[60]

---

taqlid. Kami berkata, "Bagaimana engkau meninggalkan perkataan para imam madzhab dan imam-imam lainnya (yang menjelaskan bahwa orang mati tidak bisa mendengar) hanya demi perkataan seorang mukallid yang bertentangan dengan perkataan para imam, sebagaimana hal itu tidak samar bagi orang berilmu yang telah merasakan indahnya pemahaman yang benar". *Wallahu 'alam.*

[58] Aku berkata, "Dalam masalah ini banyak hadits-hadits qauliyyah dan fi'liyyah yang bisa ditemukan dalam *Ahkamul Janaiz* (hal 10-11) dan salah satunya telah disebutkan pada hal 58".

[59] Aku berkata, "Masalah ini telah dibahas pada halaman 57 beserta bantahan terhadapnya."

[60] Yakni Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar Al Haitami. Al Haitami nisbat kepada tempat tinggal Abil Haitam di propinsi sebelah barat di Mesir. Beliau termasuk salah satu ulama besar bermadzhab Syafi'i yang mempunyai banyak karangan, tetapi ia bertentangan dengan Ibnu Taimiyyah (hal ini bisa dilihat dari perkataannya dalam kitab *Al Fatawa Al Haditsiyah* yang terkenal). Kitab inilah yang dijadikan pedoman oleh para ahli bid'ah (yang datang sesudahnya) untuk mengkritik Syaikhul Islam. Pengarang buku ini telah menjawabnya dengan jawaban yang paling baik dalam kitab *Jalaul Ainain*, hal ini telah disebutkan dalam

dalam kitab *At-Tuhfah.*[61]

Disunnahkan untuk mentalqin orang baligh dan berakal atau orang gila yang telah dibebani kewajiban (mukallaf). Disunnahkan juga untuk mentalqin orang yang meninggal, sekalipun ia mati syahid (sebagaimana ia juga disunnahkan melakukannya setelah mayit selesai dikubur), karena ada hadits yang menjelaskan hal tersebut. Walaupun hadits tersebut lemah, tetapi bisa dibantu dengan dalil-dalil lain[62] yang menjelaskan bahwa hal itu (talqin) termasuk *Fadhail Al A'mal.* Jadi tertolaklah perkataan Ibnu Abdus-Salam bahwa hal tersebut (talqin) merupakan bid'ah[63].

Imam Malik berpendapat bahwa talqin sesudah mayit dikubur adalah makruh. Syaikh Ali Al Maliki berkata dalam kitab *Kifayah Ath-Thalib Ar-Rabbani Li khatmi Risalati Ibni Abi Zaid Al Qairawani* sebagai berikut:

"Sebagian ulama (yaitu Ibnu Habib) memberi keringanan (dalam arti membolehkan) untuk membacakan

---

mukaddimah (hal 43). Beliau dilahirkan pada tahun 909 H dan meninggal di Makkah pada tahun 973 (dikatakan juga pada tahun 974).

[61] (Juz 3/207 -dengan Hasyiyahnya-).

[62] Aku berkata, "Sesungguhnya dalil (hadits) yang telah disebutkan tidak layak dijadikan bukti yang kuat, karena dalil (hadits) tersebut *mauquf* dan *maqthu'*. Oleh karena itu Ibnu Qayyim mengatakan bahwa hadits tersebut tidak sah. Imam Nawawi dan yang lainnya mengatakan bahwa hadits tersebut *dhaif*". Aku telah mentahqiqnya dalam *Silsilatul Ahadits Ad-Dha'ifah* (hal 599).

[63] Aku berkata, "Justru yang ia katakan benar, karena melakukan talqin (sesudah seseorang meninggal) dengan berdasarkan hadits *dhaif* merupakan hal yang bertentangan dengan petunjuk Nabi SAW, karena diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa apabila Nabi telah mengubur mayit maka beliau berdiri di atas kuburannya seraya mendoakan ketetapan hati baginya. Beliau juga memintakan ampun baginya serta memerintahkan orang yang hadir untuk melakukan hal tersebut. Jadi yang bertentangan dengan hal itu adalah bid'ah. Al Imam Ash-Shan'ani telah menjelaskan hal tersebut dan aku juga telah menjelaskan sebagiannya dalam kitab *Al Janaiz* (hal 155-156). Oleh karena itu lihatlah kitab tersebut jika ingin mengetahui masalah ini lebih dalam.

surah Yaasin di kepala dan kedua kakinya atau anggota tubuhnya yang lain. Hal itu berdasarkan hadits yang mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda.

مَا مِنْ مَيِّتٍ يُقْرَأُ عِنْدَ رَأْسِهِ (يس) إِلاَّ هَوَّنَ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ

'Tidaklah seorang mayit yang dibacakan di kepalanya surat Yaasin kecuali Allah akan memberi keringanan kepadanya.'[64]

Menurut Imam Malik membaca surah Yaasin di samping orang yang sekarat bukan hal yang dianjurkan dan makruh. Mentalqinnya ketika ia telah dimasukkan ke dalam kuburan menurutnya juga hal yang makruh".

Menurut para ulama yang bermadzhab Hanbali hal itu diperbolehkan. Syaikh Abdul Qadir bin Umar Asy-Syaibani Al Hanbali[65] berkata dalam *Syarh Dalil Ath-Thalib*" sebagai berikut:

"Mayoritas para Ulama Hanbaliyyah membolehkan Talqin sesudah mayyit dikubur" selesai.

Berdasarkan pendapat di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa yang tidak membolehkan talqin sesudah mayit dikubur adalah golongan minoritas di antara mereka.[66]

---

[64] Aku berkata, "Dalam sanad hadits ini terdapat orang yang memalsukannya (sanad hadits ini lemah) dan hadits ini telah diriwayatkan dari tabiin secara *mauquf*. Aku juga telah menjelaskan hal ini dalam *Silsilat Al Ahadits Adh-Dhaifah* (5219)".

[65] Beliau adalah salah satu ahli fikih bermadzhab Hanbali di Damaskus. Meninggal pada tahun 1135 H.

[66] Aku berkata, "Pendapat inilah yang dikuatkan oleh Syaikh Al Maradi, ia berkata dalam kitab *Al Inshaf* (2/549). 'Jiwa seseorang lebih cenderung kepada tidak adanya talqin sesudah mayit dikubur'." Aku berkata, "Pendapat inilah yang aku kuatkan (dukung), sebagaimana telah aku jelaskan pada halaman 58."

Golongan Zahiriyah seperti Abi Muhammad[67] ibnu Hazm -yang termasuk ulama terbaik dari golongan Zahiriyah- mengatakan bahwa tidak boleh mentalqin mayit sesudah ia dikubur. Hal ini akan dijelaskan pada pasal tiga.

[67] Nama beliau adalah Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm Al Andalusi Al Qurthubi (termasuk ulama besar hadits dan Imam dari golongan Zhahiriyah, tetapi dalam hal *asma* dan *sifat* ia termasuk golongan Jahmiyah). Ia banyak membuat keragu-raguan kepada para perawi serta membodohi mereka. Ia meninggal pada tahun 456.

Pasal Dua

Pendapat Para Ulama Dari Tiga Madzhab dan yang Lainnya yang Sesuai dengan Pendapat Para Ulama Hanafiah

Imam Nawawi[68] Asy- Syafi'i – *rahimahullah* - berkata dalam Syarahnya atas kitab *Shahih Muslim* pada bab "Ditampakkannya tempat duduk si mayit di surga" ia membahas sabda Nabi SAW tentang orang-orang yang terbunuh di Badar: "*Engkau tidak akan bisa mendengar apa yang aku katakan dari mereka*" sebagai berikut[69]:

"Imam Mazari berkata,[70] 'Sebagian orang mengatakan

---

[68] Nama lengkapnya adalah Yahya bin Syaraf bin Muray An Nawawi Al Hurani, (termasuk ulama besar hadits dan ahli fikih yang terkenal). Ia menghabiskan hidupnya untuk mengarang dan menyebarkan ilmu. Ia juga sangat rajin beribadah, berpuasa, serta berzikir , dan sangat sabar dengan kehidupannya yang sederhana dalam hal makanan dan pakaian. Salah satu kitabnya yaitu *Al Majmu' Syarhul Muhadzab*(termasuk kitab terbaik dalam bidang fikih muqarin (fikih perbandingan)). Menurut pendapatku, didalamnya banyak ditakhrij hadits-hadits, serta dibedakan mana hadits yang *shahih* dan mana hadits yang *dhaif*. Beliau meninggal pada tahun 676 H.

[69] (Juz 17 halaman 206).

[70] Nama tersebut adalah nisbat kepada Mazar, suatu negeri di pulau Shaqliyah.

bahwa orang mati bisa mendengar menurut zahir hadits ini'. Kemudian Mazari mengingkari perkataan itu dan mengatakan bahwa hal itu khusus terjadi pada mereka."

Anda mengetahui bawa Mazari adalah salah satu ulama Malikiyah terdahulu yang terkenal. Pada pasal tiga *insya Allah* akan disebutkan nukilan Syaikh Az-Zarqani Al Maliki dari Syaikh Al Baji dan Qadhi Iyadh yang mengatakan bahwa orang mati tidak bisa mendengar.

Syaikh Muhammad As-Saffarini[71] Al Hanbali berkata dalam kitab(nya) *Al Buhur Az-Zakhirah fii Ahwal Al Akhirah* sebagai berikut:

"Aisyah RA mengingkari bahwa orang mati bisa mendengar, dan ia berkata, 'Rasulullah SAW tidak mengatakan bahwa sesungguhnya mereka sekarang bisa mendengarkan apa yang aku katakan, tetapi yang beliau katakan adalah, "Sekarang mereka benar-benar mengetahui bahwa apa yang telah aku katakan kepada mereka adalah benar".' Kemudian ia membaca firman Allah SWT, '*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar*' dan ayat '*Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar*'."[72]

Beliau adalah Muhammad bin Ali bin Umar Abu Abdillah Al Maliki Al Muhadits (pengarang *Al Ma'lam Syarh Shahih Muslim* yang telah disyarah oleh Qadhi Iyadh dengan nama *Al Ikmal*). Ia termasuk ulama besar pada masanya dan termasuk ulama Malikiyah, diantara karangannya yang terkenal adalah *Al Kasyf wa Al Inbai fi Ar-Raddi 'Ala Al Ihyaai li Al Ghazali*. Beliau meninggal di kota Mahdiyah pada tahun 536 H (berumur 83 tahun).

[71] Saffarin adalah nama suatu desa di kota Nablus. Beliau adalah Al Allamah Muhammad bin Ahmad As-Saffarin Syamsudin Abul Aun, seorang ahli hadits, fikih, serta adab, dan juga seorang muhaqqiq. Ia meninggal pada tahun 1188 H.

[72] Diriwayatkan oleh Bukhari (7/242-243), Muslim (3/44), Nasai (1/293), dan Ahmad (2/31,38 dan 6/276) dari jalur Aisyah RA.

Al Hafizh Ibnu Rajab berkata,[73] "Segolongan ulama telah sepakat dengan Aisyah RA, bahwa orang mati tidak bisa mendengar perkataan orang yang masih hidup".

Hal ini juga diperkuat dengan perkataan Qadhi Abu Ya'la[74] dalam kitab(nya) *Al Jami' Al Kabir*. Mereka beralasan sama dengan alasan yang telah dikemukakan oleh Aisyah. Mereka juga menjawab tentang hadits sumur Badar (orang-orang kafir yang meninggal di Badar) dengan jawaban yang sama dengan apa yang dijawab oleh Aisyah RA, bahwa peristiwa di sumur Badar bisa dikategorikan sebagai mukjizat Nabi SAW saja, dan tidak untuk yang lain [yaitu orang-orang mati bisa mendengar perkataan beliau].

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan bahwa Qatadah berkata, "Allah menghidupkan mereka sehingga mereka bisa mendengar perkataan Nabi SAW sebagai teguran, kecaman, balasan, duka-cita, dan penyesalan. Segolongan ahli ilmu juga berpendapat bahwa orang mati bisa mendengar perkataan orang-orang yang masih hidup (hanya dalam kondisi tertentu).

Jadi jelas bahwa segolongan ulama telah sepakat dengan Aisyah RA (bahwa orang mati tidak bisa mendengar) dan di antara mereka adalah Al Qadhi Abu Ya'la yang termasuk ulama besar dari madzhab Hanbali, sebagaimana juga merupakan pendapat para ulama Hanafiah.

---

[73] Beliau berkata dalam kitab *Ahwal Al Qubur* (76/1-2 Manuskrip Az-Zahiriyah).

[74] Beliau adalah Muhammad bin Husain bin Muhammad Al Baghdadi Abu Ya'la Al Qadhi Ibnul Fara. Beliau mempunyai banyak karangan dan seorang ahli fikih pada zamannya (menguasai ilmu ushul fikih dan ilmu-ilmu lainnya). Ia meninggal pada tahun 458 H (berumur 78 tahun).

Dalam kitab *Ruhul Maani* disebutkan[75]:

Orang yang mengatakan bahwa mayit bisa mendengar dalam kondisi tertentu berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi[76] dan Hakim -dan ia telah mentashihnya- dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW memeriksa Mush'ab bin Umair dan para sahabat yang lain ketika beliau telah pulang dari perang Uhud, maka beliau bersabda,

أَشْهَدُ أَنَّكُمْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى، فَزُوْرُوْهُمْ. وَسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُسَلِّمُ أَحَدٌ عَلَيْهِمْ إِلاَّ رَدُّوا عَلَيْهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Aku bersaksi bahwa sesungguhnya kalian hidup di sisi Allah SWT. Oleh karena itu kunjungilah mereka dan berikan salam kepada mereka. Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya tidaklah seseorang memberi salam kepada mereka melainkan mereka akan menjawabnya sampai hari kiamat."

Sedangkan orang-orang yang berbeda pendapat dengan golongan yang mengatakan bahwa mayit bisa mendengar dalam kondisi adalah batal, sebab menurut pentashihan Hakim terhadap hadits tersebut, menyatakan bahwa hadist itu tidak bisa dijadikan pedoman[77].

---

[75] (6/454-456) karangan Syaikh Mahmud Al Alusi (ayah pengarang).

[76] Yaitu dalam kitab *Dalail An-Nubuwat*, sebagaimana juga telah ditulis oleh Imam Suyuthi dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (5/191).

[77] Oleh karena itu Adz-Dzahabi cenderung mengatakan bahwa hadits tersebut *maudhu'*, karena hadits tersebut berlebih-lebihan. Sedangkan Ibnu Rajab

Walaupun kami menerima keshahihannya, tetapi kami akan mengatakan bahwa orang mati yang tidak bisa mendengar adalah selain orang yang mati syahid, karena orang yang mati syahid bisa mendengar dalam kondisi tertentu. Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nabi SAW bahwa mereka memiliki keistimewaan tersendiri daripada orang mati lainnya, yaitu hidup di sisi Allah SWT.

Mereka juga berhujjah dengan hadits:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ أَخِيْهِ الْمُؤْمِنِ كَانَ يَعْرِفُهُ فِي الدُّنْيَا فَسَلَّمَ عَلَيْهِ إِلاَّ عَرَفَهُ وَرَدَّ عَلَيْهِ

"*Tidaklah seseorang yang melewati kuburan saudaranya sesama mukmin yang ia kenal di dunia kemudian ia mengucapkan salam kepadanya melainkan saudaranya yang telah meninggal tersebut akan mengenalnya dan menjawab salamnya*".

orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka menjawab: sesungguhnya Ibnu Rajab menyalahkan hadits tersebut dan berkata, "Hadits tersebut *dhaif*, bahkan mungkar"[78].

---

memberikan alasan bahwa hadits ini *mudltharib* dan *mursal*. Aku telah menjelaskan hal itu dalam *Silsilat Al Ahadits Adh-Dhaifah* (5220). Hadits yang serupa adalah hadits Abi Razin, yang mengatakan bahwa ahli kubur bisa mendengar salam yang diucapkan kepada mereka, tetapi mereka tidak bisa menjawab. Hadits ini mungkar, sebagaimana yang aku jelaskan dalam kitab yang sama (5225).

[78]Aku berkata, "Ia telah menyebutkan hal tersebut dalam kitab *Al Ahwal* (83/2) dan aku telah menjelaskannya dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dhaifah*" (4493). Hadits yang lebih *dhaif* lagi adalah yang diriwayatkan oleh Abdurrazak dalam *Al Mushanaf* (6723) dari Zaid bin Aslam, ia berkata, 'Abu Hurairah dan temannya melewati kuburan, maka Abu Hurairah berkata, "Berilah salam kepada mereka (ahli kubur)". Lalu temannya berkata, "Apakah aku harus memberi salam kepada ahli kubur?" Abu Hurairah berkata, "Jika ia telah melihatmu waktu di dunia walaupun hanya satu hari, maka ia akan mengenalmu sekarang".'" Aku mengatakan dalam sanad hadits ini terdapat Yahya bin Ala (seorang pemalsu hadits).

Selesai[79] dengan ringkas dari tafsir surah Ar- Ruum.

Dalam *Shahih Bukhari*[80] bab "Doa Nabi SAW untuk Kuffar Quraisy dan kehancuran mereka pada perang Badar "disebutkan dari[81] hadits Hisyam, dari bapaknya, ia berkata, "Disebutkan kepada Aisyah RA bahwa Ibnu Umar menghubungkan perkataannya kepada Nabi SAW, bahwa sesungguhnya mayit akan disiksa di kuburnya karena tangisan keluarganya. Lalu Aisyah berkata, 'Sesungguhnya apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW adalah, "*Sesungguhnya ia akan disiksa karena dosa dan kesalahannya, dan sesungguhnya keluarganya sedang menangisinya sekarang*"."

Ia berkata, "Hal ituseperti sabdanya, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW berdiri di atas sumur Badar yang di dalamnya terdapat para korban perang Badar dari orang-orang musyrik. Lalu beliau berkata kepada mereka, tetapi beliau tidak berkata, 'Sesungguhnya mereka bisa mendengar apa yang aku katakan', tetapi yang beliau katakan adalah, '*Sesungguhnya sekarang*[82] *mereka mengetahui bahwa apa yang aku katakan kepada mereka adalah benar*'."

Kemudian ia membaca Ayat "*Sesungguhnya kamu*

---

[79] Yakni perkataan Syaikh Al Alusi dalam kitab *Ruhul Maani*.

[80] (Juz 7/242 –*Fathul Baari*-). Demikian juga dalam *Shahih Muslim* yang haditsnya telah aku takhrij tadi.

[81] Aslinya adalah "Dibicarakan [disebutkan] tentang" dan semoga yang benar adalah yang telah aku tetapkan.

[82] Pembaca bisa melihat bahwa masing-masing dari Ibnu Umar dan Aisyah telah menghafal hadits tersebut dari Nabi SAW. Dalam kisah ini terdapat perbedaan pendapat (antara keduanya) tentang ketepatan hadits ini, terutama pada sabdanya (sekarang). Akan tetapi bisa saja ada penggabungan antara keduanya, sebagaimana telah dijelaskan (hal 29). Hadits Ibnu Umar ini beserta takhrijnya telah disebutkan pada halaman 28.

tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar" dan ayat "*Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar*"

Hisyam berkata. "Ketika mereka telah menempati tempat duduk mereka di neraka. "Selesai apa yang telah disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari.*

Ibnu Hajar berkata dalam Syarahnya,[83]

"Imam Suhaili berkata, 'Sesungguhnya hadits ini menunjukkan bahwa ada kejadian luar biasa (mukjizat) yang terjadi pada Nabi SAW pada peristiwa tersebut. Oleh karena itu para sahabat bertanya kepada beliau. "Apakah engkau berbicara dengan kaum yang telah menjadi bangkai?".' Lalu beliau menjawab pertanyaan mereka.[84]

Imam Suhaili berkata, 'Jika pada saat itu para sahabat boleh mengetahuinya, maka mereka pasti bisa mendengar, baik dengan telinga kepala maupun telinga hati'. Ia berkata, 'Orang yang berpedoman dengan hadits ini berkata, "Sesungguhnya pertanyaan (kubur) itu ditujukan untuk ruh dan badan." Orang tersebut membantah pendapat yang mengatakan bahwa pertanyaan itu ditujukan untuk ruh saja, karena mendengar itu bisa dengan telinga kepala atau telinga hati. Akan tetapi tidak ada dalil terhadap hal itu'."

Aku mengatakan[85] bahwa jika peristiwa yang terjadi di sumur Badar itu merupakan mukjizat bagi Nabi SAW

---

[83] Yakni *Fathul Baari* (7/243).

[84] Yakni dengan perkataannya yang telah disebutkan sebelumnya, "Kalian tidak akan bisa mendengar apa yang aku katakan dari mereka". Hadits ini diriwayatkan oleh Nasai (1/293) dan Ahmad (3/104) dari jalur Humaid dari Anas. Ahmad juga meriwayatkan dari haditsnya Ibrahim .dari Aisyah RA (6/170).

[85] Yakni Al Hafizh Ibnu Hajar.

maka tidak baik berpedoman kepada hadits ini dalam masalah pertanyaan (kubur).

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang maksud dari "*orang mati*" dalam firman Allah,"*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar*", demikian juga dengan maksud dari "*Orang yang di dalam kubur*".

Aisyah RA berpendapat bahwa maksud ayat itu adalah arti yang sesungguhnya. Ia menjadikan kata "*orang mati*" dalam ayat itu sebagai dasar untuk mentakwilkan sabda Nabi SAW, '*Kalian tidak akan bisa mendengar apa yang aku katakan kepada mereka*' dan inilah pendapat sebagian besar ulama. Dikatakan bahwa "*orang mati*" dalam ayat itu adalah majas dan maksud dari "*orang mati*" serta "*orang yang di dalam kubur*" adalah orang-orang kafir yang diserupakan dengan orang-orang mati, padahal mereka masih hidup(yang artinya adalah orang yang keadaannya seperti orang mati atau orang yang keadaannya seperti orang yang di dalam kubur. Berdasarkan hal tersebut maka tidak ada dalil dalam ayat tadi yang menafikan perkataan Aisyah RA, *wallahu 'alam*".[86]

Al Hafizh Ibnu Hajar juga berkata dalam *Syarh Shahih Bukhari*[87] pada bab "Hadits-hadits yang menjelaskan siksa kubur" sebagai berikut:

---

[86] Aku berkata. "Tidak ada dalil yang mengatakan bahwa Aisyah RA menafsirkan ayat tadi secara hakikatnya -*dan ia lebih baik dari hal itu*- Sesungguhnya gaya bahasa ayat itu menunjukkan bahwa ia adalah majas. Akan tetapi hal itu tidak menafikan kebenaran pemahamannya, karena ayat itu lebih menekankan pemahaman kepada *musyabbah bihim* (yaitu orang mati di kuburan), sebagaimana telah aku jelaskan dalam mukaddimah. Oleh karena itu periksalah, karena hal itu sangat penting.

[87] *Fathul Baari* (3/182).

Ibnu At-Tiin berkata, "Tidak ada pertentangan antara hadits Ibnu Umar dengan ayat tadi, karena orang mati tidak bisa mendengar secara mutlak. Akan tetapi jika Allah menghendaki untuk menjadikan sesuatu yang tidak bisa mendengar menjadi mendengar (seperti benda mati), maka hal itu tidak dilarang, sebagaimana firman Allah SWT, '*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat* . . . .' dan firman-Nya, '*Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa".*'

Dalam kitab *Al Maghazi* disebutkan perkataan Qatadah, 'Sesungguhnya Allah telah menghidupkan mereka sehingga mereka bisa mendengar perkataan Nabi mereka sebagai kecaman dan pembalasan bagi mereka'."

Ibnu Jarir[88] dan golongan Kurramiyah[89] berpendapat bahwa pertanyaan di kubur hanya untuk badan saja dan Allah menciptakan sesuatu dalam badan tersebut sehingga si mayit bisa mendengar, mengetahui, serta bisa merasakan enak dan sakit.

Ibnu Hazm dan Ibnu Hubairah[90] berpendapat bahwa

---

[88] Beliau adalah Imam Muhammad bin Jarir Ath-Thabari seorang ahli tafsir yang terkenal. Ia mempunyai banyak karangan yang bermutu dan meninggal pada tahun 310 H.

[89] Mereka adalah golongan ahli bid'ah yang sering berkata dengan tajsim dll. Golongan tersebut dinisbatkan kepada Muhammad bin Kurram As-Sajastani (seorang ahli ibadah dan ahli kalam). Adz-Dzahabi berkata, "Ia gurunya golongan Kurramiyah dan yang menjatuhkan hadits atas bid'ahnya. Ia meninggal pada tahun 255 H."

[90] Beliau adalah Yahya bin Habirah bin Muhammad bin Habirah Adz-Dzahli Al Wazir Aunud Diin, dilahirkan tahun 499 H dan meninggal tahun 560 H. Beliau orang yang alim, sastrawan, serta adil dalam menjalani tugasnya sebagai seorang menteri, beliau juga mendalami madzhab Hanbali dan mempunyai karangan yang berjudul *Al Ifshah an Ma'ani As Shihah*.

pertanyaan di kubur hanya untuk ruh dan tanpa dikembalikan ke jasad.

Golongan Jumhur berbeda pendapat dengan mereka dan mengatakan bahwa pertanyaan di kubur untuk ruh dan jasad, dan ruh itu dikembalikan ke jasad, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits *shahih*.[91]

Kemudian Ibnu Hajar berkata,

"Sesungguhnya pengarang (yakni Imam Bukhari) menyebutkan jalur hadits tersebut dari penggabungan antara hadits Ibnu Umar dengan hadits Aisyah. Hadits Ibnu Umar menunjukkan bahwa percakapan Nabi SAW dengan orang mati di sumur Badar terjadi pada saat berlangsungnya pertanyaan[92] kubur yang pada waktu itu ruh dikembalikan ke

---

[91] Yaitu Hadits panjang yang diriwayatkan dari Bara` yang menjelaskan bahwa para malaikat mencabut ruh dan naik ke langit kemudian ruh itu dikembalikan ke jasad. Setelah itu dua malaikat mendatangi dan mendudukkannya serta menanyainya, "Siapa tuhanmu? ......" (Al hadits). Hadits tersebut hadits *shahih* yang panjang dan mengandung tambahan-tambahan dari berbagai jalur riwayatnya. Aku telah mentakhrijnya dan menyebutkan orang yang mentashihnya dalam kitab *Ahkamul Janaiz* (hal 156-159) dan telah ditakhrij oleh Ajiri (hal 367-370).

[92] Aku berkata, "Ath Thahthawi berkata (hal 546), 'Pendapat ini bathil, karena diriwayatkan (dalam sebagian jalur kisah dari Anas RA) bahwa Nabi SAW meninggalkan para korban yang meninggal dalam perang Badar selama tiga hari kemudian mendatangi mereka dan menyeru mereka ......'." Dalam hadits ini disebutkan bahwa Umar berkata, "Wahai Rasulullah! Bagaimana mereka bisa mendengar dan menjawab padahal mereka telah binasa?" (Al hadits). Diriwayatkan oleh Muslim (8/163) dan Ahmad (3/286) dari riwayat yang *shahih*. Diriwayatkan juga oleh Humaid dengan lafazh, "Mereka berkata" sebagai ganti dari "Umar berkata" sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan arti hadits ini sama dengan hadits dari jalur Qatadah yang telah aku takhrij sebelumnya pada halaman 54. Hal yang mengherankan adalah bagaimana Ibnu Hajar bisa tidak memperhatikan hadits ini, padahal dia yang menukil perkataan Suhail -yang didalamnya terdapat perkataan sahabat, "Apakah engkau berbicara dengan kaum yang telah binasa"- dalam Syarahnya terhadap hadits ini. Bahkan sebelum itu ia telah menyebutkan hadits Anas dari jalur Muslim, tetapi yang dikatakan adalah, "Sesungguhnya ruh itu masih ada beberapa saat dalam jasad si mayit setelah ia

jasad (berdasarkan hadits-hadits lain yang menunjukkan bahwa orang kafir yang ditanya tersebut sedang disiksa). Pengingkaran Aisyah terjadi karena percakapan Nabi SAW dengan orang-orang mati di Badar berlangsung pada waktu tidak terjadinya pertanyaan kubur. Oleh karena itu sesuailah dua hadits tersebut.

Syaikh Abdurrauf Al Munawi Asy-Syafi'i berkata dalam Syarahnya terhadap kitab *Al Jami' Ash-Shaghir*[93], ia membahas sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya jika mayit telah dikubur maka ia akan mendengar suara sandal mereka jika mereka telah beranjak pergi (dari kuburnya)*"[94] sebagai berikut:

"Disampaikan firman Allah SWT, (*Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar)* dan dijawab bahwa mendengarnya mayit - *menurut hadits yang ada pada kami* - khusus terjadi pada waktu mayit pertama kali dimasukkan ke dalam kuburan sebagai permulaan pertanyaan kubur".

Dalam kitab *Al Mafatih fii Hallil Mashabih* karangan Syaikh Syaraf Ad-Din Al Husain bin Muhammad[95] disebutkan:

---

dikembalikan ke dalam jasadnya." Perkataan ini jauh sekali, karena tidak ada dalil yang menjelaskan hal tersebut, *wallahu a'lam*.

[93] Yaitu yang dinamakan *Faidh Al Qadiir Syarh Al Jami' Ash-Shaghir*. Kitab ini adalah kitab syarah yang terbaik untuk kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* dan paling banyak mempunyai faidah serta ilmu. Pengarangnya adalah Al Allamah Muhammad Abdurrauf bin Tajul Arifin Al Munawi Al Qahiri (salah satu ulama besar yang menguasai berbagai cabang ilmu, dan meninggal tahun 1031 H).

[94] Hadits ini merupakan dalil kuat terhadap hadits Anas (hal 56) riwayat dari Ibnu Abbas. Al Haitsami berkata (3/54), "Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al Kabir* dan para perawinya *tsiqah* (bisa dipercaya)". Ada juga dalil-dalil lain dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ahmad (2/347 dan 445) dari dua jalur dan salah satunya ditashih oleh Hakim (1/379) dan disetujui oleh Dzahabi.

[95] Beliau adalah Al Imam Ath Thaibi Al Husain bin Muhammad bin Abdullah, dalam sebagian karangannya nama beliau adalah Al Husain bin Abdullah bin Muhammad dan mungkin nama ini yang benar. Ia adalah salah seorang ulama ahli

sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya ia bisa mendengar suara sandal mereka*" sekalipun ia hidup, tetapi sebelum jasadnya didatangi oleh malaikat dan didudukkan dalam keadaan mati, tanpa bisa merasakan apapun. Dalam sabda nya "*Maka keduanya mendudukkannya*" pada dasarnya (kata tersebut) mempunyai arti yang sesungguhnya. Hal ini berdasarkan zhahir hadits tersebut, bisa juga ia mempunyai arti peringatan terhadap sesuatu yang akan ditanyakan dan harus difahami dengan dikembalikannya ruh ke jasadnya).

Hal yang lebih menguatkan pendapat para ulama Hanafiah dan madzhab-madzhab lain yang sependapat dengan mereka tentang tidak mendengarnya orang mati adalah, bahwa seandainya mayit bisa mendengar secara mutlak, maka tidak akan ada hadits yang menjelaskan bahwa ruh akan kembali kepadanya pada waktu ada pertanyaan kubur, kemudian setelah itu ruh tersebut akan pergi.

Hal yang mengherankan adalah, bahwa sebagian orang-orang bodoh (yang menisbatkan dirinya kepada madzhab Imam Abu Hanifah) menyebarluaskan (kepada orang-orang awam) bahwa masalah orang mati bisa mendengar adalah ijma. Ia juga merupakan madzhab Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya, baik yang terdahulu maupun yang sekarang. Alasan mereka adalah karena Imam Abu Hanifah berkata, "Jika telah sah suatu hadits maka itulah madzhabku".[96] Hadits yang menjelaskan

---

hadits, tafsir dan bayan. Ia juga seseorang yang baik akidahnya serta suka membantah golongan ahli bid'ah. Ia meninggal tahun 743 H saat sedang menunggu shalat.

[96] Perkataan tersebut telah sah berasal dari Imam Abu Hanifah dan para Imam empat lainnya, lihat *Shaifatus-Shalat* (hal 24-34).

bahwa mayit bisa mendengar adalah hadits *shahih*!

Ia tidak mengetahui bahwa para ulama Hanafiah berpegang teguh dengan dua ayat tadi, sebagaimana Aisyah dan yang lainnya. Mereka juga telah menakwilkan apa yang terdapat dalam dua hadits tersebut setelah mereka mengetahui.

Barangkali ia juga menyangka bahwa nikah tanpa wali adalah batal menurut madzhab Hanafi, karena ada hadits *shahih* yang menjelaskan hal itu[97]. Menurut madzhab Hanafi shalat tanpa membaca Al Fatihah shalatnya kurang sempurna, sebab ada hadits yang menjelaskan bahwa "*Tidak (sah) shalat tanpa membaca surah Al Fatihah*"[98] dan wudhu tanpa niat hukumnya tidak sah karena ada hadits yang menjelaskan bahwa "*Sesungguhnya setiap perbuatan itu sesuai dengan niat*"[99] serta masalah-masalah lain yang Imam Abu Hanifah berbeda pendapat dengannya, meskipun ada hadits-hadits yang bertentangan dengan madzhabnya.

Ia juga tidak mengetahui bahwa sebenarnya Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya telah mengetahui hadits-hadits *shahih* yang bertentangan dengan madzhabnya dalam berbagai masalah, kemudian mereka menakwilkan dan menghapal ayat-ayat serta hadits-hadits tersebut . Atau

---

[97] Yaitu sabda Nabi SAW. "*Tidak (sah) nikah tanpa dengan (adanya) wali dan dua orang saksi yang adil*". Hadits ini telah ditakhrij dalam *Irwa Al Ghalil fii Takhriji Ahaditsi Manaris Sabil (1896).*

[98] Diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dan yang lainnya dan ditakhrij dalam sumber yang sama *Irwaaul Ghalil* (hal 302) dan juga dalam *Shahih Sunan Abu Daud (780).*

[99] Diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dari hadits Umar bin Khaththab. Hadits ini ditakhrij dalam permulaan kitab *Irwa' Al Ghalil fii Takhriji Ahaditsi Manaris Sabil.*

mereka telah mengetahui teks dan takhsisnya tetapi mereka tidak mengamalkannya karena mempertahankan pendapat-pendapat yang terdapat diberbagai kitab ushul fikih, seperti dalam kitab *Mukhtalif Al Atsar* (karangan Imam Thahawi[100] dan Imam Muhammad bin Al Hasan)[101] kitab *Syarh Al Hidayah*[102], kitab *Al Uqud*[103], dll.

Bagaimana mungkin orang yang berilmu dan memiliki pemahaman yang benar -setelah ia membaca pendapat-pendapat para ulama Hanafiah dan selain mereka serta telah membaca jawaban-jawaban mereka tentang atsar-atsar yang kami kutip- akan mengatakan dan menyebarluaskan kepada orang-orang awam bahwa pendapat para ulama Hanafiah adalah mayit bisa

---

[100] Namanya adalah Ahmad bin Muhammad bin Salamah Abu Ja'far Ath-Thahawi Al Mishri. Ia merupakan salah satu ulama besar bermadzhab Hanafi yang menggabungkan antara fikih dengan hadits dan telah menguras banyak waktu dalam menghafal matan-matan dan sanad-sanadnya. Seorang peneliti telah menemukan (dalam kitabnya) suatu hadits yang tidak ia temukan dalam kitab-kitab para huffazh (penghafal hadits) lainnya. Ia terlalu mudah berhujjah dengan hadits tersebut dan fanatik terhadap madzhabnya. Hal ini telah diakui oleh Abul Hasanat Al Laknawi dalam kitab *Al Fawaid Al Bahiyyah* (hal 33) dan Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Minhaj As-Sunnah*, serta para ulama yang lain. Ia mempunyai banyak karangan yang sebagiannya telah diterbitkan (diantaranya adalah *Musykilul Atsar* dan *Syarah Ma'ani Al Atsar*, dan kitab ini yang didukung oleh pengarang). Ia meninggal tahun 321 H.

[101] Beliau adalah Imam Muhammad bin Al Hasan Asy-Syaibani (murid Imam Abu Hanifah *rahimahumallah)* dan merupakan pengikutnya yang paling terkenal. Ia meninggal tahun189 H dan termasuk orang yang jujur, sebagaimana dikatakan oleh Imam Syafi'i, tetapi Imam Nasa'i dan yang lainnya menganggap lemah hafalannya. Hal itu bukan karena ia bertentangan dengan para ahli hadits dalam metode pengarangannya, sebagaimana yang diduga oleh sebagian ulama Hanafiah periode terakhir yang fanatik. Kitabnya yang telah disebutkan pengarang adalah kitab yang dikenal dengan nama *Kitabul Atsar* dan telah dicetak.

[102] Yaitu *Fath Al Qadir* karangan Ibnu Hammam.

[103] Yakni kitab *'Uquud Al Jawahir Al Manifah fii Adillati Madzhab Al Imam Abi Hanifah* karangan Murtadha Zabidi (pengarang kitab *Al Qamus)*. Ia meninggal tahun 1205 H.

mendengar, hanya karena Imam Hanafi berkata, "Jika telah sah suatu hadits maka itulah madzhabku" kemudian ia menetapkan hal tersebut sebagai sesuatu yang umum?[104] Bukankah ini merupakan penentangan terhadap dalil-dalil yang telah ditetapkan oleh nash dan pengaburan terhadap cahaya ilmu yang tidak diingkari oleh kedua mata, atau merupakan pengkhianatan terhadap ilmu-ilmu agama untuk tujuan-tujuan jahat yang meremehkan kaum muslimin yang lemah.

Jika engkau menyeru orang yang hidup

maka engkau bisa

memperdengarkan sesuatu kepadanya,

tetapi tidak ada kehidupan bagi orang yang diseru.

Hanya Allah yang bisa dimintai pertolongan, cukuplah Ia bagi kami dan Ia adalah sebaik-baik penolong.

---

[104] Aku berkata, "Ini pendapat yang kuat. Intinya bahwa seseorang tidak boleh menisbatkan suatu masalah yang telah ada hadits shahihnya kepada Imam Abu Hanifah -demikian juga imam-imam yang lain- padahal beliau sendiri bertentangan dengan hadits tersebut. Hal itu karena ia berpendapat bahwa Imam Abu Hanifah mengetahui hadits tersebut tetapi beliau menentangnya karena ada hadits lain yang beliau anggap lebih *shahih* (masalah ini telah dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam risalahnya yang bernama *Rafu'l Malaam an Aimmat Al A'lam*. Berbeda apabila perbedaan tersebut berdasarkan *ra'yu* (pendapat) dan ijtihad, maka pada saat itu seseorang wajib mengambil hadits dan menisbatkannya kepada beliau serta meninggalkan pendapatnya seperti perkataannya yang berdasarkan ra'yu bahwa wudhu boleh dilakukan tanpa niat (maka perkataannya ini harus ditinggalkan). Anda akan melihat masalah ini lebih rinci dalam mukaddimahku atas kitab *Shifatu Shalat An-Nabiy*. Lihat pula mukaddimah hal 23.

Pasal Tiga

Pendapat Para Ulama Hanafiah yang Juga Merupakan Pendapat Jumhur Ahlus-Sunnah; Tentang Kehidupan Barzakhiyah Para Nabi, Nikmat dan Siksa Kubur Adalah untuk Ruh dan Badan, dan Ziarah Kubur Merupakan Hal yang Dianjurkan[105]

Semoga Allah memberi petunjuk kepada kami dan engkau. Sesungguhnya disamping para ulama Hanafiah

---

[105] Aku berkata, "Demikian juga para imam yang lain, di antara mereka adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya (Ibnu Qayyim Al Jauziyah), Imam (dakwah tauhid) Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan imam-imam lainnya." Barang siapa mengatakan bahwa mereka mengingkari ziarah kubur, ia telah berbuat zhalim, karena mereka hanya mengingkari ziarah kubur yang dibarengi dengan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan syariat, seperti meminta pertolongan kepada kuburan, bernadzar dan bersumpah untuknya, serta mengadakan perjalanan untuk menziarahinya. Mereka menamakan ziarah seperti ini dengan ziarah bid'iyyah. Anda bisa melihat pembahasan tentang ziarah syar'iyyah dan hadits-hadits yang menjelaskan hal tersebut dalam kitab *Ahkamul Janaiz wabida'iha*".

yang mengatakan bahwa orang mati tidak bisa mendengar perkataan orang yang masih hidup, mereka juga mengatakan bahwa nikmat dan siksa kubur adalah untuk ruh dan badan, dan ziarah kubur merupakan hal yang dianjurkan. Kami akan menukil perkataan para Ulama dalam masalah tersebut secara ringkas, *insya Allah*.

Kehidupan Barzakhiyah Para Nabi

Kehidupan barzakhiyah para nabi -yang tingkatnya berada di atas kehidupan para syuhada, sebagaimana digambarkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, "*Bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya*[106] *dengan mendapat rezeki*"- adalah masalah yang telah ditetapkan oleh hadits-hadits *shahih*. Ahli hadits pada masanya (yaitu Syaikh Ali As-Suwaidi Al Baghdadi) berkata dalam kitab(nya) *Al Aqdu*[107] diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Baihaqi dan ia telah mentashihnya[108] dari Anas RA, dari

---

[106] Aku berkata, "Ayat tadi mengisyaratkan bahwa rezeki mereka bukan di kuburan tetapi di sisi Tuhannya, dan hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Masruq, ia berkata, 'Kami bertanya kepada Abdullah ibnu Mas'ud tentang ayat "*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur dijalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki?*" Ia menjawab, "Kami bertanya tentang hal itu kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, '*Arwah mereka berada di dalam perut burung hijau yang memiliki lampu yang digantungkan di 'Arasy. Burung tersebut keluar dari surga sesuai dengan kehendaknya, kemudian kembali ke lampu-lampu tersebut .... .*'." (Al hadits). Diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya dan ditakhrij dalam kitab *Silsilat Al Ahadits Ash-Shahihah* (2633)".

[107] Yakni kitab *Al Iqduts Tsamiin fii Bayani Masailiddin* (hal 163-164). Pengarangnya adalah Ali bin Muhammad bin Said Al Abbasi As-Suwaidi, seorang ulama hadits di Irak yang dilahirkan di Baghdad dan meninggal di Damaskus tahun 1237 H.

[108] Aku berkata, "Dimana ia mentashihnya? Sesungguhnya ketika ia meriwayatkannya dalam kitab *Hayaatul Anbiya* maka ia menyebutkan keghariban Hasan bin Qutaibah. Inilah yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi, bahwa perawi ini rusak. Akan tetapi ia tidak *gharib*, sebagaimana yang telah aku tahqiq dalam

Nabi SAW, bahwa beliau bersabda.

الأَنْبِيَاءُ الأَحْيَاءُ فِي قُبُورِهِمْ يُصَلُّوْنَ

"*Para Nabi hidup di kubur mereka seraya melaksanakan shalat*".

Imam Ahmad dan Imam Muslim dalam kitab Shahihnya, serta Nasai[109] meriwayatkan dari Anas bin Malik RA, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي إِلَى مُوسَى قَائِماً يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ

"*Pada malam Isra aku melewati Musa AS yang sedang berdiri shalat di kuburnya.*"

Imam Munawi berkata,[110] "Maksudnya adalah berdoa dan memuji Allah serta mengingat-Nya. Jadi yang dimaksud adalah shalat secara bahasa yang berarti doa dan memuji Allah". Dikatakan bahwa yang dimaksud adalah shalat secara syara', dan pendapat ini dikatakan oleh Al Qurthuby. Al kisah menceritakan bahwa pada waktu beliau melihat para nabi dikuburnya, maka hal itu tidak bertentangan dengan penglihatan beliau saat berada

---

Silsilat Al Ahadits Ash-Shahihah (621). Aku menjelaskan bahwa hadits tersebut *shahih* dan aku juga menjelaskan kesalahan orang yang menuduh cacat salah satu perawinya. Lihatlah dalam kitab tersebut, karena merupakan pembahasan penting yang jarang ditemui didalamnya."

[109] Aku berkata, "Dalam riwayat keduanya ia menambahkan, 'Di samping bukit pasir yang merah'. Hadits tersebut juga telah diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lainnya, serta ditakhrij olehku dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah" (2627)*.

[110] Yakni dalam kitab *Faidhul Qadir* dengan ringkas (5/519-520), sedangkan tambahan dalam dua kurung tersebut adalah darinya, karena arti perkataan tersebut tidak bisa sempurna tanpa tambahan tersebut, jadi pada dasarnya tambahan tersebut gugur dari penulis (tidak ditulis).

di langit yang keenam, karena para nabi mempunyai tempat sendiri-sendiri atau karena arwah para nabi setelah berpisah dari badan berada d isisi Tuhan Yang Maha Tinggi dan arwah tersebut selalu mengawasai badannya serta berhubungan dengan badannya. Oleh karena itu Nabi SAW bisa melihatnya ketika ia sedang shalat dikuburnya, dan beliau juga bisa melihat mereka dari langit.

Jadi tidak lazim bahwa adanya nabi Musa di langit karena ia dinaikkan dari kuburnya [kemudian ruh tersebut dikembalikan ke badannya karena badan tersebut tempat ruhnya, sedangkan kuburnya adalah tempat badannya][111] da ia akan menetap di sana (langit) sampai hari dikembalikannya ruh kepada jasad (kiamat).

Demikian juga halnya dengan Nabi SAW. sesungguhnya ruh beliau berada di sisi Tuhan Yang Maha Tinggi sedangkan badannya berada dikuburannya dan beliau bisa menjawab orang yang memberi salam kepadanya[112]. Jadi barang siapa salah dalam memahami hal ini maka hendaknya ia melihat langit yang tinggi yang tergantung dan mempunyai pengaruh terhadap bumi dan kehidupan tumbuh-tumbuhan serta binatang.

---

[111] Tambahan tersebut gugur dari aslinya (tidak ditulis) dan aku menemukannya dalam kitab *Faidh Al Diir.*

[112] Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Daud. Aku berkata, "Jadi kesimpulannya adalah: bahwa kehidupan para nabi sesudah meninggal adalah kehidupan barzakhiyah dan Nabi Muhammad SAW memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh yang lain, seperti bisa menjawab orang yang mengucapkan salam kepadanya. Akan tetapi hal ini tidak boleh dibahas terlalu dalam dan berlebih-lebihan dengan logika dan hawa nafsu, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Maraqi Al Falah*" bab *Ziarah ke kuburan Nabi SAW* sebagai berikut: Sebagaimana yang diakui oleh para ulama, bahwa sesungguhnya Nabi SAW hidup di kuburnya dan diberi rezeki dengan berbagai macam kesenangan serta ibadah, tetapi beliau tidak bisa dilihat oleh mata."

Jika engkau telah merenungi kata-kata ini, maka engkau akan mengetahui bahwa tidak diperlukan lagi penafsiran-penafsiran yang keliru dalam hal ini, seperti mengatakan bahwa Nabi SAW melihat para nabi terdahulu dalam mimpi atau melihat patung mereka, atau hal itu merupakan pemberitahuan dari wahyu dan bukan melihat dengan mata kepala beliau sendiri.

Dalam kitab *Al Mawaahib Al Laduniyah* [113] disebutkan:

"Para ulama berbeda pendapat tentang melihatnya Nabi SAW terhadap para nabi. Sebagian mereka berpendapat bahwa beliau melihat arwah mereka kecuali nabi Isa AS. Ada juga yang berpendapat bahwa beliau melihat mereka di kuburan mereka di bumi, sesuai dengan bentuk dan tempat mereka yang dikabarkan kepadanya. Jadi Allah SWT telah memberinya kekuatan pada penglihatannya sehingga beliau bisa melihat mereka dan melihat surga serta neraka di samping dinding ..."

Sesungguhnya jasad para nabi tidak dimakan oleh bumi, sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits, berbeda dengan selain mereka.

Disebutkan dalam kitab *Al Mawahib Al Laduniyah:* [114] diriwayatkan oleh Abu Daud (dengan lafazh pengarang) bahwa Nabi SAW bersabda,

إِنَّ الْأَرْضَ لاَ تَأْكُلُ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

"*Sesungguhnya bumi tidak akan memakan jasad*

[113] Juz 2 hal 24 (secara ringkas).

[114] Juz 2 hal 119.

para nabi"[115].

Diantara keistimewaan Nabi Muhammad SAW adalah: Allah menugaskan malaikat untuk menyampaikan shalawat dari orang-orang yang shalat dan orang-orang yang mengucapkan salam kepada beliau.[116]

Dalam hadits disebutkan:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي فَرَدَدْتُ عَلَيْهِ

"*Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah akan mengembalikan ruhku sehingga aku menjawab salamnya*"[117].

---

[115] Akan tetapi lafazh didalamnya (*Sunan Abu Daud*) adalah, "*Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi*". Hadits ini juga dinisbatkan kepada Nasai, dan ia berkata, "Hadits ini telah ditashih oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Daruquthni". Aku berkata, "Hadits ini juga ditashih oleh perawi lain dan ditakhrij dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (962)".

[116] Hal itu berdasarkan hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'*, "*Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat yang suka berpencar(berkeliling) di muka bumi yang menyampaikan salam dari umatku kepadaku*". Hadits ini *shahih* sanadnya dan ditakhrij dalam *Shahih Sunan Abu Daud" (hal 924)* serta dalam *Fadhlush-Shalati Alan Nabiyyi Shallallu 'Alaihi Wasallam* karangan Ismail Al Qadhi (21). Lihat juga *Al Mawahib Al-Laduniyah (1/421)*.

[117] Diriwayatkan oleh Abu Daud dan lainnya dengan lafazh yang telah disebutkan di atas, kecuali ada tambahan sedikit dalam riwayatnya: "......ruhku sehingga aku menjawab salam yang diucapkan olehnya". Sanad hadits ini *hasan*, sebagaimana yang telah aku jelaskan dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah (2266)*. Adapun perkataan pengarang kitab *Tatimmatul Adhwaa (8/576)*: "Diriwayatkan dalam hadits *shahih* bahwa Nabi SAW bersabda, '*Tidaklah seseorang mengucapkan salam ...*" maka perkataannya salah menurut ulama karena hadits tersebut hanya hadits *hasan*, sebagaimana yang telah aku jelaskan. Adapun perkataannya "*Hadits shahih*" maka menurut para ulama adalah bahwa hadits tersebut terdapat dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*" dan tidak hanya terdapat dalam salah satunya. Jadi jika pengarang kitab tersebut ingin mengetahui keshahihan yang mutlak dari suatu hadit caranya tidak demikian.

Nikmat dan Siksa Kubur Adalah untuk Ruh dan Badan

Golongan jumhur mengakui bahwa nikmat dan siksa kubur adalah untuk ruh dan badan. Mereka juga tidak mengingkari perkataan para ulama Hanafiah yang mengatakan bahwa orang mati tidak bisa mendengar. Oleh karena itu lihatlah orang yang sedang tidur dan bermimpi, jika ia bermimpi senang maka badan dan ruhnya merasakan enak, tetapi jika ia bermimpi susah maka ruhnya akan susah dan badannya akan sakit, dan jika ada orang yang berbicara di sampingnya pada saat itu maka ia tidak bisa mendengar.

Banyak dalil-dalil yang menjelaskan hal tersebut (bahwa orang mati tidak bisa mendengar) dan orang-orang yang mempunyai akal pasti mempercayainya.

Ibnu Wahban[118] Al Hanafi berkata dalam sayairnya yang terkenal:

Dan benarlah (adanya) pertanyaan kubur dan adzabnya

Dan semua yang dikabarkan oleh para nabi

Adapun hadits, "*Barang siapa mengucapkan shalawat kepadaku di samping kuburanku maka aku akan mendengarnya dan barang siapa mengucapkan shalawat kepadaku dari jauh maka akan sampai kepadaku*" adalah hadits *maudhu'* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Fatawa (27/241)*. Aku telah mentakhrij hadits tersebut dalam *Silsilah Al Ahadits Ad-Dhaiifah (203)* dan aku tidak menemukan dalil yang menjelaskan bahwa Nabi SAW mendengar salam yang diucapkan oleh orang yang berada di kuburannya, karena hadits Abu Daud tidak menjelaskan hal itu. Oleh karena itu aku tidak mengetahui dari mana Ibnu Taimiyyah mengambil perkataannya (27/384): Sesungguhnya Nabi SAW mendengar salam yang diucapkan dari dekat! Hadits Ibnu Mas'ud tersebut adalah nutlak. *Wallahu 'alam.*

[118] Namanya adalah Abdul Wahhab bin Ahmad bin Wahban Al Qadhi Abu Muhammad Ad Dimisyqi, seorang sastrawan dan kepala pengadilan Hamah. Ia memiliki sejarah hidup yang baik. Ia meninggal tahun 768 H saat berumur 40 tahun. Syairnya ada seribu bait.

(yaitu) hisab dan mizan serta dibagikannya buku-buku catatan amal perbuatan

Surga dan Neraka serta Shirath dan Mahsyar

Penyarah dua syair tadi yaitu Ibnu Syahnah[119] ia mengatakan bahwa dua syair di atas mengandung beberapa hal, yaitu:

Pertama, pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir[120], mereka adalah dua malaikat yang masuk kubur dan menanyai seseorang tentang agama dan nabinya. Hal ini merupakan perkara yang wajib diimani, karena Nabi SAW telah mengabarkannya, dan banyak hadits-hadits *shahih* yang menjelaskan hal tersebut, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari[121] dari Anas bahwa Nabi SAW bersabda,

"Sesungguhnya apabila seorang hamba telah dimasukkan ke dalam kuburnya dan teman-temannya telah pergi, maka ia bisa mendengar suara sandal mereka. Lalu ia akan didatangi oleh dua malaikat yang akan

---

[119] Beliau adalah Abdul Bar Muhammad Muhibbuddin bin Muhammad Abul Barkat Al Halbi Al Qahiri yang terkenal dengan nama Ibnu Syahnah. Ia pengarang kitab *Adz-Dzakhair Al Asyrafiyyah fi Al Ghazi Al Hanafiyyah*. Ia menjadi Hakim di Halab kemudian di Kairo, dan meninggal tahun 921 H.

[120] keduanya dinamakan dengan nama tersebut dalam hadits Abu Hurairah secara *marfu'* dan hadits tersebut ditakhrij dalam *Ahkamul Janaiz* (hal 156). Ada juga dalil lain dari hadits Bara' (hal 72), dari Baihaqi dalam *Asy-Sya'bu* (1/181) dan hadits lain secara *mauquf* dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al Ausath* (1/82/1 *Majmau'l Bahrain*). Al Haitsami meng-*hasan*-kan sanadnya dalam *Majma' Az-Zawaid* (3/54) dan didalamnya ada Abdullah bin Kaisan Al Marwazi yang merupakan orang yang *shaduq* (jujur) tetapi lalai. Hadits lain adalah dari Abu Darda` secara *mauquf* dan dari Atha bin Yasar secara *mursal*, hal itu menurut Ajiri (366,367).

[121] Aku berkaya, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (hal 55) dan Ajiri dalam *Asy-Syari'ah* (hal 365).

mendudukkannya dan menanyainya, 'Apa yang akan kamu katakan pada orang ini?' Yaitu Muhammad SAW. Adapun seorang muslim maka akan menjawab, 'Aku bersaksi bahwa ia hamba Allah dan Rasul-Nya'. Maka dikatakan (kepadanya), 'Lihatlah tempatmu di Neraka, sesungguhnya Allah telah menggantikannya dengan suatu tempat di Surga'. Adapun orang munafik atau orang kafir maka ia akan ditanya, 'Apa yang akan kamu katakan pada orang ini?' Maka ia menjawab, 'Aku tidak mengerti! Aku mengatakan apa yang dikatakan oleh manusia!' Maka dikatakan (kepadanya), 'Kamu tidak mengerti dan tidak membaca'. Kemudian ia dipukul dengan palu dari besi sehingga ia menjerit yang jeritannya didengar oleh sesuatu yang ada di sekelilingnya selain jin manusia".

Kedua, adanya siksa kubur bagi orang-orang kafir dan sebagian orang-orang mukmin yang melakukan maksiat, serta adanya nikmat kubur bagi ahli taat (sesuai dengan kehendak Allah). Dalil-dalil yang menjelaskan hal tersebut banyak sekali dan mencapai derajat *mutawatir*, pengarang[122]berkata, "Barang siapa dimakan bintang buas dan ikan paus, maka kesudahan perkaranya adalah bahwa perut binatang dan ikan tersebut akan menjadi kuburan baginya." Dengan ringkas[123].

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa ruh tidak kembali ke badan pada saat terjadi pertanyaan kubur, dan mereka berpendapat bahwa siksa kubur hanya untuk ruh, emikian juga adzab dan siksa kubur. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah Abu Muhammad bin Hazm Az-

---

[122] Yakni Ibnu Wahban, pengarang dua syair di atas.

[123] Begitulah aslinya, barangkali yang benar adalah "Selesai dengan ringkas".

Zhahiri dalam kitab *Al Milal Wan Nihal*[124] ia berkata (membahas hal tersebut) secara panjang lebar sebagai berikut:

Sesungguhnya semua jasad manusia pasti akan kembali ke tanah, sebagaimana firman Allah, "*Dari bumi [tanah] itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain*". Jadi semua yang telah kami sebutkan (seperti orang yang mati disalib), orang yang tenggelam di sungai atau di laut, orang yang terbakar, orang yang dimakan binatang buas atau binatang laut, dan orang yang terbunuh dan tidak dikubur, maka mereka akan kembali menjadi abu dan dikembalikan ke tanah. dan setiap tempat yang ditempati oleh ruh (setelah ruh keluar dari jasadnya) akan menjadi kuburannya hingga hari kiamat.

Orang yang menyangka bahwa orang mati hidup di kuburnya sebelum hari kiamat adalah pendapat yang salah[125] karena ayat-ayat yang telah disebutkan menafikan hal itu, dan seandainya terjadi maka Allah pasti telah mematikan dan menghidupkan kita selama tiga kali. Hal ini bathil dan bertentangan dengan Al Qur'an, kecuali orang yang telah Allah hidupkan sebagai tanda kekuasaan-Nya bagi salah satu nabi-Nya seperti[126] "*Orang-orang yang*

---

[124] (4/67-68) seandainya pengarang berkata, "Ia berkata secara ringkas" maka itu lebih dekat dengan kenyataannya, lebih-lebih karena didalamnya terdapat sebagian kata yang digabungkan (ditulis) oleh pengarang sebagai penjelasan terhadap perkataannya yang tidak terdapat dalam kitab aslinya (*Al Milal*).

[125] Aku berkata, "Bahkan pendapat tersebut salah secara mutlak. Masalah ini akan dijelaskan oleh pengarang yang ia nukil dari Ibnu Qayyim Al Jauziyyah (hal 87-88).

[126] Kata ini sesuai dengan yang ada pada kitab aslinya (*Al Milal*) dan ada koreksi dari kitab *Ar-Ruuh* (hal 42), sedangkan tambahan yang ada di antara dua kurung seperti ini [ ] berasal dari pengarang yang ia nukil dari *Al Milal*, dan tanda itu tidak

keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu', kemudian Allah menghidupkan mereka) dan (*orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah rubuh menutupi atapnya. Dia berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur'? Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali".* [dan orang yang telah dikhususkan untuk itu dengan suatu dalil].

Demikian juga firman Allah SWT,

"*Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya dan [memegang] jiwa [orang] yang belum mati diwaktu hidupnya; maka Dia tahanlah jiwa [orang] yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan".*

Oleh karena itu benarlah nash-nash yang ada dalam Al Qur'an, bahwa ruh-ruh tersebut tidak kembali ke jasadnya kecuali sampai waktu yang telah ditentukan, yaitu hari kiamat. Demikian juga yang dikabarkan Rasulullah SAW, bahwa beliau melihat ruh pada malam Isra' Mi'raj d ilangit dunia; ruh-ruh yang berada di sebelah kanan nabi Adam AS adalah ruh-ruh orang yang berbahagia ,sedangkan ruh-ruh yang berada di sebelah kirinya adalah ruh-ruh orang yang celaka. Rasulullah SAW juga mengabarkan bahwa pada perang Badar beliau berbicara dengan orang mati dan mereka telah menemukan

---

terdapat dalam naskah kami. Kemungkinan besar tanda itu gugur darinya (tidak ditulis atau hilang) karena dalam kitab *Al Mahalli* karangan Ibnu Hazm (1/22) disebutkan dengan lafazh, "Dan setiap orang yang telah ditetapkan untuk itu dengan dalil."

bahwa apa yang telah dijanjikan oleh tuhan mereka adalah benar sebelum mereka berada di dalam kubur[127], maka kaum muslimin berkata kepada beliau,"Wahai Rasulullah, apakah engkau berbicara dengan kaum yang telah menjadi bangkai?" Nabi SAW bersabda, "*Kalian tidak akan bisa mendengar apa yang aku katakan dari mereka*". Rasulullah SAW tidak mengingkari perkataan kaum muslimin bahwa mereka telah menjadi bangkai, dan ia memberitahukan mereka bahwa orang mati tersebut bisa mendengar (pada saat itu). Jadi jelas bahwa hal itu hanya untuk ruh mereka dan jasad mereka tidak merasakan apa-apa.

[Allah SWT berfirman, "*Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar*". Jadi Allah telah menafikan pendengaran orang-orang yang berada di dalam kubur dan yang berada di dalamnya hanya jasad yang tidak bisa merasakan apa-apa. Seorang muslim tidak akan ragu bahwa yang dinafikan pendengarannya oleh Allah adalah yang tidak ditetapkan oleh Rasulullah SAW, dan inilah yang benar. Adapun yang bertentangan dengan hal ini berarti bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya, serta bertentangan dengan fakta dan akal sehat][128].

---

[127] Saya mengatakan: "Penafian (peniadaan) Ibnu Hazm ini bertentangan dengan perkataannya sebelumnya: "dan setiap tempat yang ditempati oleh Ruh maka setelah Ruh tersebut keluar dari jasadnya Tempat tersebut akan menjadi kuburannya hingga hari kiamat."

[128] Antara dua tanda tersebut tidak terdapat dalam kitab *Al Milal*, barangkali ia dinukil oleh pengarang dari sebagian naskah yang lain! Atau ia merupakan Hasyiyah dalam Hamisy (pinggir halaman kitab) yang dinukil oleh penulis karena kesalahannya. Sedangkan yang disebutkan dalam tambahan kedua tentang maqsam Ad-Dhabiy maka kebenarannya perlu diteliti lagi, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ath-Tahdzib*. *Wallahu a'lam*.

Tidak ada hadits *shahih* yang menjelaskan bahwa ruh-ruh orang mati akan dikembalikan ke jasadnya pada saat terjadi pertanyaan kubur. Seandainya ada hadits *shahih* yang menjelaskan hal tersebut, maka pasti kami akan mengatakan hal itu. Dikarenakan hadits yang menjelaskan hal tersebut tidak *shahih*, maka seseorang tidak boleh mengatakannya. Sesungguhnya yang mengatakan hal tersebut -*yaitu bahwa ruh orang mati akan dikembalikan ke jasad pada waktu terjadi pertanyaan kubur*- adalah hanya Minhal bin Amr dan pendapat tersebut tidak kuat[129].

[Pendapat tersebut ditinggalkan oleh Syu'bah dan yang lainnya. Mughirah bin Maqsam Ad-Dhabiy berkata tentangnya –*ia adalah salah satu imam*-: "Minhal bin Amr sama sekali tidak boleh memberi kesaksian dalam Islam yang besarnya hanya seikat tanaman"][130] dan banyak lagi hadits lain yang bertentangan dengan hal itu. Yang kami katakan ini sah dari sahabat *radhiyallahu 'anhum*, sedangkan yang dikatakan oleh selain kami tidak sah dari mereka; Muhammad bin Said bin Nabat telah

---

[129] Aku berkata, "Tuduhan ini ditolak, bahkan ini merupakan kesembronoannya, karena hadits yang menjelaskan hal tersebut adalah hadits *shahih* dari Bara bin Azib. Hadits tersebut mempunyai jalur riwayat yang banyak, sebagaimana dikatakan oleh Qurthubi dalam kitab *At-Tadzkirah* (84/2). Disebutkan juga oleh Ibnu Qayyim dalam kitab *Ar-Ruuh* (hal 46), Imam As-Suyuthi dalam kitab *Syarh As-Shudur* (hal 22) dan ditashih juga oleh para imam hadits yang lain. Hadits tersebut juga bisa dilihat dalam *Ahkamul Janaiz* (hal 159) dan kitab *Silsilatul Ahadits Ash-Shahihah (1391)*. Imam Baihaqi menyebutkannya dalam *Syu'bul Iman (1/281)* dan ia mempunyai jalur perawi yang lain. Ibnu Qayyim juga menyebutkan hadits tersebut dari jalur yang lain (lihat kitabnya *Ar-Ruuh* hal 82-83). Adapun perkataannya tentang Minhal, bahwa pendapatnya tidak kuat maka hal itu itolak oleh Ibnu Qayyim dan para imam lain seperti Ibnu Qaththan (anda bisa melihatnya dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib)*,dan cukuplah untuk membantahnya bahwa Minhal bin Amr adalah salah satu perawi Imam Bukhari.

[130] Lihat footnote no. 157.

menceritakan kepada kami, Ismail bin Ishaq Al Bashri[131] menceritakan kepada kami, Isa bin Habib[132] menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Yazid Al Muqri menceritakan kepada kami dari kakeknya Muhammad bin Abdullah, dari Sufyan bin Uyainah, dari Mansur bin Shafiyyah, dari ibunya Shafiyyah binti Syaibah, ia berkata, "Ibnu Umar masuk masjid dan ia melihat Ibnu Zubair dilempar sebelum disalib, maka dikatakan kepadanya, 'Ini adalah Asma binti Abu Bakar Shiddiq'. Ibnu Umar iba kepadanya dan menghiburnya seraya berkata, 'Sesungguhnya mayit ini tidak apa-apa dan sesungguhnya ruh itu berada di sisi Allah'. Lalu Asma berkata, 'Apa yang menghalangiku[133] sedangkan kepala Zakaria[134]telah dihadiahkan kepada pelacur Bani Israil'."

---

[131] Lihat *Asy-Syadzraat (2/178)* dan *Tadzkiratul Huffazh*.

[132] Aku tidak mengenalnya, demikian juga dengan Abdullah bin Abdurrahman. Ia telah menyebutnya dalam *Ath-Tahdzib* dari kakeknya Muhammad bin Abdullah, tetapi riwayat tersebut *maqlub* (terbalik) bila dibandingkan dengan yang ada dalam kitab ini, ia berkata, "Darinya ...... cucunya Abdurrahman bin Abdullah bin Muhammad." Kebodohan yang ia sebutkan telah dijelaskan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir dalam kitab(nya) *Al Bidayah wan-Nihaayah* (8/346), beliau (Ibnu Katsir) menyebutkan bahwa riwayat tersebut lemah, dan ia berkata, "Dikatakan bahwa Ibnu Umar masuk ...... dst". Oleh karena itu pentashihan Ibnu Hazm terhadap riwayat tersebut ditolak. *Wallahu a'lam.*

[133] Aku berkata, "Yakni dari kesabaran. Penjelasan masalah ini telah disebutkan dalam *Kitabul Ahwaal (180/1)* dan dalam kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah.*

[134] Demikianlah yang ada dalam kitab aslinya yang telah dinukil oleh pengarang, begitu juga yang terdapat dalam kitab *Al Mahalli* yang juga merupakan karangan Ibnu Hazm (1/22). Syaikh Ahmad Syakir memberi catatan sebagai berikut: Yang banyak disebutkan dalam kitab-kitab tafsir dan atsar adalah bahwa nabi Yahyalah yang kepalanya dihadiahkan kepada pelacur Bani Israil, adapun nabi Zakaria maka mati digergaji pada saat beliau di dalam pohon. Jadi seolah-olah kata Yahya itu gugur (tidak ditulis), padahal yang sesungguhnya adalah Yahya bin Zakaria." Aku berkata, "Demikianlah yang benar, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Ahwal* dan *Al Bidayah wa An-Nihayah*".

Muhammad bin Said bin Nabat menceritakan kepada kami, Ahmad bin Aunillah menceritakan kepada kami, Qasim bin Ashbagh menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdussalam Al Khusyni menceritakan kepada kami, Abu Musa Muhammad bin Mutsanna Az-Zamani menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Sufyan At-Tsauri menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq As-Sabii', dari Abul Ahwash, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah SWT, "*Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali [pula])*". Ia mengatakan bahwa ayat tersebut seperti yang ada dalam surah Al Baqarah, "*Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*"[135] Inilah Ibnu Mas'ud dan Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq serta Ibnu Umar, jadi tidak ada perbedaan pendapat di antara sahabat.

Asma dan Ibnu Umar berpendapat bahwa ruh tetap di sisi Allah dan jasad si mayit tidak apa-apa. Sedangkan menurut Ibnu Mas'ud hidup dan mati adalah dua kali, inilah pendapat kami, dan kepada Allah-lah kami minta petunjuk.

Sesungguhnya telah sah dari Nabi SAW, bahwa beliau melihat nabi Musa AS pada malam Isra Mi'raj di langit keenam atau ketujuh dan tidak diragukan lagi bahwa

---

[135] Aku berkata, "Diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dalam kitab tafsir(nya) *Jami'ul Bayan fii Tafsiril Qur'an* (24/31): 'Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman menceritakan kepada kami ......'. Diriwayatkan pula oleh Hakim (2/437) dari jalur lain dari Abu Ishaq dan ia berkata, 'Riwayat tersebut *shahih* dengan syarat Bukhari-Muslim".

yang beliau lihat adalah ruhnya, dan jasadnya tetap ditanah. Berdasarkan hal ini, maka tempat setiap ruh dinamakan kuburan baginya, dan oleh karena itu maka ruh juga disiksa dan ditanyai. Hanya kepada Allah-lah kami minta petunjuk." Selesailah perkataan Ibnu Hazm, dan jangan lupa keragu-raguan para imam dalam hal ini.

Al Allamah ibnu Qayyim membantah pendapatnya dalam kitab(nya) *Ar-Ruuh*[136] sebagai berikut:

"Aku mengatakan bahwa, yang disebutkan oleh Abu Muhammad (Ibnu Hazm) ada yang benar dan ada yang salah. Perkataannya bahwa mayit hidup di kuburnya adalah perkataan yang salah dan perkataan tersebut masih ijmal (belum jelas). Jika yang ia dimaksud hidup di kubur adalah kehidupan yang biasa terjadi di dunia, yaitu bersatunya ruh dengan badan dan bisa melakukan suatu perbuatan serta membutuhkan makanan dan minuman dan juga pakaian, maka hal itu salah dan bertentangan dengan akal serta nash-nash yang jelas. Jika yang dimaksud hidup di kubur adalah bukan seperti kehidupan di dunia, tetapi dikembalikannya ruh ke jasadnya untuk ditanyai di kuburnya, maka hal itu benar dan menafikan hal itu adalah salah".

Ibnu Qayyim melanjutkan perkataannya:[137] "Sesungguhnya ruh dengan badan mempunyai lima macam hubungan (keterkaitan) yang berbeda-beda, yaitu:

Pertama, hubungannya dengan badan dalam perut ibu pada saat badan tersebut masih berbentuk janin.

---

[136] Hal 43.

[137] Yakni dalam kitab *Ar-Ruuh* (hal 43-44). Demikian juga dalam kitab *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah* karangan Ibnu Abil Izz (451) , dan sepertinya ia menukilnya dari Ibnu Qayyim, karena ia meninggal setelah beliau (dengan jarak 40 tahun).

Kedua, hubungannya dengan badan setelah badan tersebut keluar ke permukaan bumi.

Ketiga, hubungannya dengan badan pada saat waktu tidur, ia mempunyai hubungan dengannya dari wajah dan berpisah dari wajah.

Keempat, hubungannya dengan badan pada saat berada di alam barzakh. Sesungguhnya ketika ia berpisah dengan badan maka ia tidak berpisah darinya secara total (keseluruhan) dan bukannya tidak ada keterkaitan dengannya sama sekali.

Kelima, hubungannya dengan badan saat badan tersebut dibangkitkan dari kuburnya pada hari kiamat dan inilah hubungannya yang paling sempurna dengan badan, dan ini tidak ada kaitannya dengan hubungan yang sebelumnya, karena ini adalah hubungan yang tidak diterima oleh badan pada saat meninggal atau tidur atau saat mengalami kehancuran". Selesailah perkataan Ibnu Qayyim. Ia telah membahas masalah ini secara panjang lebar, oleh karena itu barang siapa ingin mengetahui masalah ini lebih dalam maka hendaknya ia membaca kitabnya.

Sebagaimana yang kami nukil dari Abu Muhammad bin Hazm, jelas bahwa ia sepakat dengan para ulama Hanafiah tentang masalah tidak mendengarnya orang mati, sekalipun ia berbeda pendapat dengan mereka dalam masalah yang lain, padahal ia salah satu ulama terkenal dari madzhab Daud Az-Zhahiri, seorang mujtahid yang terkenal.

Catatan

Al Allamah Abul Hasan Ali Saifuddin Al Amidi Al

Asy'ari[138]berkata dalam kitabn(ya) *Abkaarul Afkaar* sebagai berikut:

"Pasal tiga tentang adzab kubur dan pertanyaan Mungkar Nakir":

Para generasi terdahulu (umat salaf) sepakat -sebelum munculnya perbedaan pendapat dan kebanyakan setelah munculnya perbedaan pendapat- bahwa mayit akan dihidupkan di kuburnya dan akan ditanyai oleh dua malaikat yang bernama Mungkar dan Nakir. Mereka juga berpendapat bahwa ada adzab kubur untuk orang-orang yang berdosa dan orang-orang kafir.

Ab Al Hudzail[139] dan Basyar bin Al Mu'tamir[140] berpendapat bahwa orang yang bukan mukmin tidak akan ditanya dan ia akan disiksa setelah ditiupnya sangkakala sebanyak dua kali. Sedangkan Ash-Shalihi[141] dari golongan Muktazilah dan Ibnu Jarir serta golongan Kurramiyah berpendapat bahwa adzab kubur itu ada[142].

---

[138] Ia adalah Ali bin Muhammad bin Salim At Taghlibi Saifuddin Al Amidi Abul Hasan,seorang ahli ushul fikih dan mempunyai sekitar dua puluh karangan, diantaranya adalah kitabnya yang terkenal , yaitu *Al Ihkam fi Ushuli Al Ahkam*. Ia diusir dari kota Damaskus karena akidahnya yang jelek dan meninggalkan shalat. Kita memohon kepada Allah keselamatan. Ia meninggal pada tahun 631 H.

[139] Ia adalah Muhammad bin Al Hudzail Al Alaaf yang merupakan salah satu pemimpin Muktazilah dan mempunyai banyak karangan dalam madzhabnya. Ia seseorang yang tajam pandangannya dan kuat hujjahnya. Ia meninggal tahun 235.

[140] Ia orang Kufah, dikatakan pula bahwa ia orang Baghdad. Ia salah satu ulama besar Muktazilah, tetapi berbeda pendapat dengan mereka dalam masalah Qadar. Ia meninggal tahun 210 H.

[141] Ia dikenal dengan nama ini. As-Sam'ani berkata, "Ia menganggap bahwa materi yang sekarang adalah kosong dari sifat kemudian terjadi sifat didalamnya, dan bahwa ilmu, kekuasaan, kehendak, pendengaran, dan penglihatan bisa terdapat pada orang mati. Oleh karena itu atas dasar inilah maka ia membayangkan bahwa semua manusia itu mati! Inilah yang disebutkan dalam biografinya.

[142] Yakni Adzab bagi jasad mereka tanpa dikembalikannya ruh kepadanya, sebagaimana akan dijelaskan oleh jawaban Al Amidi (pada halaman 90). Al Hafizh

Sebagian golongan ahli kalam berpendapat bahwa rasa sakit akibat azab akan berkumpul di jasad orang mati, dan rasa sakit tersebut akan bertumpuk di jasadnya tanpa ia rasakan. Lalu apabila mereka dikumpulkan di Mahsyar maka mereka akan merasakan sakit tersebut sekaligus. Dhirar bin Amr[143] dan Basyar Al Marrisi[144] serta mayoritas golongan terakhir dari sekte Muktazilah mengingkari hal itu.

Al Jubbai[145] dan putranya serta Al Balkhi[146] mengingkari bahwa nama dua malaikat tersebut adalah Mungkar dan Nakir, walaupun mereka mengakui

---

Ibnu Rajab berkata (81/1): "Sebagian Ulama yang mengatakan hal itu adalah Ibnu Aqil dalam kitab(nya) *Al Irsyaad* dan Ibnu Zaghuni serta Ibnu Jarir Ath-Thabari. Akan tetapi pendapat ini diingkari oleh golongan Jumhur, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qayyim (hal 50)."

[143] Ia seorang Qadhi. Adz-Dzahabi berkata, "Ia pengikut Muktazilah fanatik dan mempunyai makalah-makalah yang jelek." Ibnu Hazm berkata, "Dhirar adalah orang yang mengingkari adzab kubur." Aku berkata, "Zaman sekarang banyak orang yang seperti dia, yaitu orang-orang yang membuat *tasykik* (keragu-raguan) dalam hadits-hadits *shahih* tentang siksa kubur. Mereka menolaknya karena mereka menganggap bahwa hadits-hadits tersebut adalah hadits *ahad*, sedangkan (menurut kaidah) hadits *ahad* tidak boleh dijadikan sandaran dalam masalah akidah!" Aku telah menjelaskan kesalahan kaidah tersebut dalam dua risalah yang penting, yaitu *Al Hadits Binafsihi fil Al Aqaaid wal Ahkam* dan *Wujubul Akhdzi Bihaditsil Ahad fil Aqidah*.

[144] Nama tersebut adalah nisbat kepada Mirrisah, yaitu suatu daerah di Shai'd. Ia adalah ahli fikih dari madzhab Hanafi dan di antara muridnya adalah Imam Abu Yusuf *rahimahullah*, tetapi ia mencela dan berpaling darinya karena kesesatannya, meskipun ia orang yang wara' dan zuhud. Ia meninggal tahun 228 H.

[145] Nama tersebut adalah nisbat kepada Jubba, yaitu suatu desa di Bashrah. Namanya adalah Muhammad bin Abdul Wahhab Abu Ali, yang merupakan salah satu pemimpin Muktazilah. Ia meninggal tahun 303 H (saat berumur 68 tahun).

[146] Ia adalah Abdullah bin Ahmad Al Balkhi Abul Qasim Al Ka'bi, seorang dai Muktazilah dan mempunyai banyak karangan yang menunjukkan bahwa ia orang yang gemar membaca dan sangat fanatik dengan sektenya. Ia meninggal tahun 319 H.

eksistensi dua malaikat tersebut.[147] Menurut mereka Mungkar adalah sesuatu yang keluar dari orang kafir ketika ia sedang gugup menghadapi pertanyaan dua malaikat. sedangkan Nakir adalah kecaman dua malaikat tersebut kepadanya.

Dalil yang menjelaskan bahwa orang mati akan dihidupkan di kuburan mereka sebelum dikumpulkan di Mahsyar adalah firman Allah:

"*Ya Tuhan, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali [pula]*"

Yang dimaksud dengan kematian dua kali adalah kematian sebelum di masukkan ke kubur dan kematian setelah ditanyai oleh Mungkar dan Nakir. Sedangkan yang dimaksud dengan kehidupan dua kali adalah kehidupan yang pertama (di dunia) dan kehidupan pada saat akan ditanyai oleh Mungkar dan Nakir. Inilah yang dikatakan oleh para ahli tafsir[148].

Jika dikatakan, "Kami tidak setuju bahwa yang dimaksud dengan kematian dua kali dan kehidupan dua

---

[147] Hal itu karena dua malaikat tersebut telah disebutkan dalam hadits-hadits *shahih* tanpa disebutkan namanya sampai riwayatnya mencapai derajat *mutawatir*. Imam Suyuthi telah membahas masalah tersebut dalam *Syarh Ash-Shudur* (hal 48-59), adapun pemberian nama tersebut telah ditetapkan dalam hadits Abu Hurairah dan Bara`, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya (halaman 81). Jadi barang siapa mengingkarinya setelah jelas bahwa nama tersebut telah ditetapkan, maka ia sseorang yang bodoh!.

[148] Dalam tafsir Bil Ma`tsur tidak ada yang menjelaskan hal tersebut. bahkan yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas`ud bertentangan dengan itu (hal 86). Oleh karena itu tidak perlu mentarjihkan pendapat Amidi, karena pendapatnya bertentangan dengan ilmu ushulut tafsir. Lihat (hal 95-102) dari kitab *Muqaddimah Ibnu Taimiyyah fi Ushul At-Tafsir* dan lihat Bab *Irsyad ila Thariqil Ma'rifah lishahihit-Tafsir* (hal 156-158) dari kitab *Iitsar Al Haq Ala Al Khalqi* karangan Abu Abdullah Al Yamani *rahimahullah*.

kali adalah yang telah kalian sebutkan. Sesungguhnya apa yang kalian sebutkan dari para ahli tafsir bertentangan dengan pendapat dari para ahli tafsir lainnya, karena bisa saja dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kematian dua kali adalah kematian yang pertama pada saat manusia masih berbentuk nuthfah (mani) sebelum ditiupkan ruh didalamnya, dan kematian yang kedua adalah sebelum ia dimasukkan ke dalam kubur. Lalu yang dimaksud dengan kehidupan dua kali adalah kehidupan sebelum manusia dimasukkan ke dalam kubur dan kehidupan pada saat manusia akan dikumpulkan ke Mahsyar.

Salah satu dari dua perkataan tersebut tidak lebih utama dari yang lain, bahkan pendapat yang pertama ini lebih utama karena sesuai dengan firman Allah, '*Dan telah menghidupkan kami dua kali [pula]*' dan dalam ayat ini Allah telah menafikan kehidupan yang ketiga. Jadi apa yang kalian sebutkan mengharuskan adanya tiga kali kehidupan; kehidupan sebelum manusia dimasukkan ke dalam kubur, kehidupan pada saat manusia akan ditanyai di kuburnya, dan kehidupan pada saat manusia akan dikumpulkan di Mahsyar. Jika maksudnya demikian, maka itu bertentangan dengan pemahaman ayat tadi[149].

Kami mengatakan bahwa apa yang kami sebutkan adalah lebih utama, karena dua hal:

Pertama, pendapat yang kami sebutkan adalah pendapat yang terkenal dan banyak disebutkan dalam kitab-kitab tafsir, sedangkan pendapat yang kalian

---

[149] Aku berkata, "Oleh karena itu Ibnu Hazm menolak pendapat ini, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya (hal 82-83), tetapi hal itu tidak menafikan kehidupan yang khusus di Barzakh, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Qayyim *rahimahullah* (hal 87)."

sebutkan cacat dan lemah.

Kedua, kami berpendapat bahwa kematian pada saat manusia masih berbentuk nuthfah bertentangan dengan zhahir ayat tadi, karena kematian tidak ada kecuali setelah didahului oleh kehidupan.

Kemudian ia[150] menjawab masalah tersebut dengan panjang lebar, sampai ia membahas tentang masalah adzab kubur dan dalil-dalil orang yang menafikannya, yaitu:

Diantaranya adalah firman Allah SWT yang menceritakan tentang orang-orang kafir pada saat mereka dikumpulkan di Mahsyar:

Mereka berkata, 'Aduh celakalah kami!' siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?'.

Ayat ini merupakan dalil bahwa mereka tidak disiksa sebelum mereka dibangkitkan, dan diantaranya adalah firman Allah, '*Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia*". Ayat ini bertentangan dengan pendapat yang mengatakan bahwa mayit akan dihidupkan untuk ditanyai oleh dua malaikat kemudian ia akan dimatikan".

Kemudian ia berkata,

"Jawaban terhadap pendapat tersebut adalah: adapun yang telah mereka sebutkan dari syubhat yang pertama maka para ahli kalam berbeda pendapat tentang jawabannya. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa pahala dan siksa ada bagi orang mati tanpa adanya

---

[150] Yakni Al Amidi dalam kitab(nya) *Al Abkaar.*

kehidupan bagi mereka, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ash-Shalihi, Ibnu Jarir Ath-Thabari, serta sebagian golongan Kurramiyyah. Teman-teman kami[151] berbeda pendapat dalam hal ini dan di antara mereka ada yang mengatakan bahwa kehidupan tersebut akan dikembalikan ke sebagian anggota tubuh tertentu lalu mereka akan ditanyai oleh dua malaikat serta akan diadzab. Al Qadhi Abu Bakar berkata, 'Tidak mustahil kehidupan tersebut akan dikembalikan sekalipun kita tidak merasakannya, sebagaimana dikatakan oleh pemilik lorong[152]'."

---

[151] Yakni Al Asyai'rah.

[152] Aku berkata, "Barangkali yang ia maksud adalah kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya dalam kitab (nya) *Man Asya Qablal Maut* dari jalur Abi Ayyub Al Yamani tentang seorang lelaki dari kaumnya yang bernama Abdullah , bahwa ia dan segolongan kaumnya berlayar di laut. Pada saat mereka berlayar tiba-tiba laut menjadi gelap selama beberapa hari, kemudian setelah kegelapan tersebut hilang mereka telah berada di dekat sebuah desa. Lalu Abdullah berkata, 'Aku keluar mencari air dan ketika keluar aku melihat pintu-pintu yang terkunci yang tertiup angin.Kemudian aku mengetuknya tetapi tidak ada seorangpun yang menjawab. Ketika dalam keadaan demikian maka muncullah dua orang penunggang kuda yang masing-masing memakai beludru putih dibawahnya. Lalu keduanya bertanya tentang ku. Akupun memberitahukan keduanya tentang apa yang telah menimpa kami. Lalu keduanya berkata kepadku, "Wahai Abdullah! Ikutilah lorong ini, maka engkau akan sampai ke kolam yang didalamnya terdapat air. Ambillah air untuk minum dari kolam tersebut, dan jangan takut akan apa yang engkau lihat didalamnya." Lalu aku bertanya kepada mereka berdua tentang rumah-rumah yang terkunci dan ditiup oleh angin tersebut, dan keduanya menjawab, "Ini adalah rumah-rumah yang didalamnya terdapat ruh-ruh orang mati".' Ia berkata, 'Lalu aku keluar sampai tiba di kolam tersebut, dan ketika itu aku melihat seorang lelaki yang digantung dan kepalanya dibalik ke bawah dan ketika ingin mengambil air ia tidak sanggup mencapainya. Ketika ia melihatku maka ia berkata kepadaku, "Wahai Abdullah, berilah aku minum".' Ia berkata, 'Lalu aku mengambil air dengan gelas untuk diberikan kepadanya. Ia memegang tanganku dan berkata kepadaku, "Basahilah serban itu dan lemparkanlah kepadaku".' Ia berkata, 'Maka aku membasahi serban untuk dilemparkan kepadanya, tetapi ia memegang tanganku! Lalu aku berkata, "Aku telah mengambil air dengan gelas untuk aku berikan kepadamu, tetapi engkau memegang tanganku dan aku juga telah membasahi serban untuk dilemparkan kepadamu, tetapi engkau juga memegang tanganku!

Ia memperpanjang jawabannya dalam masalah ini dan barangsiapa yang ingin mengetahuinya lebih dalam maka lihatlah kitabnya.

Dari hal itu maka jelas bahwa Ibnu Jarir Ath-Thabari dan para ulama Hanafiah yang lain telah sepakat bahwa orang mati tidak bisa mendengar, karena ia menafikan kehidupan pada mereka, dan yang lebih utama lagi adalah menafikan pendengaran pada mereka, sebagaimana telah jelas bagi orang yang mempunyai pemahaman yang benar dan tidak fanatik.

Ziarah Kubur

Adapun tentang dianjurkannya ziarah kubur, maka dengarkanlah apa yang dikatakan oleh para ulama Hanafiah dalam kitab-kitab mereka. Asy-Syarunbilali[153] berkata dalam kitab(nya) *Maraqi Al Falah:*

"(Pasal tentang ziarah kubur. Sesungguhnya ziarah kubur disunnahkan) tanpa harus menginjakkan kaki ke kuburan (bagi laki-laki maupun wanita dan dikatakan bahwa ia haram bagi wanita). Pendapat yang paling kuat adalah dianjurkannya

---

Oleh karena itu, kabarkanlah kepadaku siapakah dirimu?" Ia berkata, "Aku putra nabi Adam dan aku orang yang pertama kali mengalirkan darah di muka bumi ini".' Aku telah menukil kisah tersebut dari *Kitabul Ahwal* karangan Ibnu Rajab (1/122-1/123) dan aku memilih diam serta tidak berkomentar tentang hadits ini, karena kisah tersebut asing dan aneh, sedangkan perawinya adalah Abdullah (tidak aku kenal, demikian juga dengan Abu Ayyub Al Yamani). Kemudian aku melihat dua naskah yang berasal dari Baghdad dengan kata *As Siktah* sebagai ganti dari *As Sikkah* dan aku tidak mengerti maksudnya".

[153] Nama tersebut adalah nisbat kepada *Syubra Balulah* (suatu daerah di Manufiah, Mesir). Beliau adalah Hasan bin Ammar bin Ali Al Mishri yang merupakan salah satu ahli fikih bermadzhab Hanafi. Ia mempunyai banyak karangan yang bermanfaat dan meninggal tahun 1069 H.

berziarah kubur bagi laki-laki maupun wanita, oleh karena itu juga disunahkan bagi wanita (menurut pendapat yang paling kuat)"[154].

Ziarah kubur yang disunahkan adalah ziarah dengan berdiri dan berdoa di sampingnya[155](sambil berdiri pula), sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika beliau keluar ke pekuburan Baqi' (beliau berkata),

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَكُمْ لاَحِقُونَ، أَسْأَلُ اللهَ لِي وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

"*Keselamatan semoga tercurahkan atas kalian negeri kaum mukminin. dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Aku memohon keselamatan untukku dan untuk kalian.*"[156]

Disunahkan bagi peziarah untuk membaca surah Yaasiin, sebagaimana dijelaskan oleh sebuah hadits. Selesai[157].

---

[154] lihat *Ahkam Al Janaiz* (hal 180).

[155] Aku berkata, "Barangkali yang ia maksud adalah berdoa bagi si mayit di kuburannya, sebagaimana akan dijelaskan oleh hadits berikut. Jika tidak demikian maka ke kuburan untuk berdoa di sampingnya dan meminta berkah darinya tidaklah disyariatkan. Bahkan hal itu merupakan praktek-praktek syirik dan berhalaisme yang banyak menimpa kaum muslimin, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya.

[156] Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya dari Abu Hurairah. Lihat *Ahkamul Janaiz* (hal 190).

[157] Yakni perkataan Maraqi (hal 117) dan lengkapnya adalah: dari Anas RA bahwa Nabi SAW bersabda, "*Barang siapa memasuki pekuburan kemudian ia membaca surah Yaasiin maka Allah akan meringankan (siksa) bagi mereka pada hari itu dan ia akan memperoleh kebaikan sesuai dengan jumlah ayat yang ada pada surah Yaasiin tersebut*". Aku berkata. "Imam Thahthawi tidak memberi komentar atas hadits ini dalam Hasyiyahnya (hal 610) dan ia tidak mentakhrijnya.

Imam Thahthawi berkata,[158] "Perkataannya, '*Bagi laki-laki* tujuan mereka berziarah adalah harus semata-mata karena Allah SWT dan untuk memperbaiki hati[159] serta memberi manfaat kepada mayit dengan sesuatu yang dibaca di samping kuburannya [yaitu Al Qur`an dan peziarah tidak boleh menyentuh serta menciumnya[160] karena hal itu merupakan adat][161] ahli kitab.

Dalam Islam tidak disunahkan mencium sesuatu kecuali kepada Hajar Aswad dan Rukun Yamani saja. Penjelasan yang lebih lengkap bisa dilihat dalam kitabnya Al Halbi.

Imam Ghazali berkata dalam kitab(nya) *Ihya Ulumuddin*[162]. "Sesungguhnya hal itu merupakan adat (kebiasaan) kaum Nasrani". Perkataannya, "Dikatakan bahwa ziarah kubur haram bagi wanita". Dalam hal ini seorang Qadhi ditanya tentang bolehnya wanita keluar

---

Hadits ini *maudhu'*, sebagaimana telah aku jelaskan dalam *Silsilat Al Ahadits Adh-Dhaifah* (1291). Hadits yang serupa adalah: '*Barang siapa lewat pekuburan dan membaca (Qulhuwallahu Ahad) sebanyak sepuluh kali ...*', penjelasannya ada pada halaman (1290).

[158] Yakni dalam Hasyiyahnya (hal 610).

[159] Yakni dengan mengingat akhirat, sebagaimana sabda Nabi SAW, " ... *maka ziarahlah kalian ke kuburan, karena ia bisa melunakkan hati dan mengalirkan airmata serta mengingatkan kepada akhirat, dan janganlah kalian mengucapkan kata-kata kotor*". Lihat *Ahkamul Janaiz* (hal 180).

[160] Pendapat yang serupa terdapat dalam kitab *Hasyiyatul Baajuri Ala Ibni Qasim* (1/277) sebagai berikut: "Dimakruhkan mencium kuburan dan mengusapnya seperti mencium peti mati dan mencium pintu masuk ketika menziarahi para wali". Kemudian ia mengecualikan hal lain yang merusak pendapatnya sendiri dan berkata, "Kecuali jika ia bermaksud meminta berkah kepada mereka, maka hal itu tidak dimakruhkan". Aku berkata, "Bukankah bencana yang menimpa umat Islam karena kebiasaan mereka meminta berkah kepada orang mati, yang menyebabkan kesyirikan".

[161] Gugur dari aslinya dan aku menemukannya dalam Hasyiyahnya.

[162] Diakhir kitab tersebut (4/419), ia juga berkata dalam bagian yang lain dari kitab yang sama (1/232), "Sesungguhnya hal itu tidak disunahkan".

ke pekuburan, maka ia berkata, "Jangan engkau bertanya tentang kebolehan dan kerusakan dalam masalah ini, tetapi hendaknya engkau bertanya tentang laknat yang akan diterima wanita tersebut karena ziarah kubur." Ia berkata setelah beberapa kalimat, "Sesungguhnya terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang membaca Al Qur'an di kuburan.

Imam berkata:[163] "Membaca Al Qur'an di kuburan hukumnya *makruh*, karena mayit tersebut sudah menjadi bangkai. Selain itu tidak ada hadits Nabi yang menganjurkan hal tersebut."[164]

Muhammad berkata, "Disunnahkan membaca Al Qur'an di kuburan".

Aku berkata, "Ungkapan Imam Abu Hanifah tentang mayit dengan sebutan (bangkai) diambil dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud secara *marfu'* dari Nabi SAW,

لاَ يَنْبَغِي لِجِيفَةِ مُسْلِمٍ أَنْ تُحْبَسَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ أَهْلِهِ

"Tidak baik bangkai seorang muslim tetap berada ditengah-tengah keluarganya."

Ia juga berkata, "Hendaknya seseorang menjadikan

---

[163] Yakni Imam Abu Hanifah *rahimahullah*. Pendapat tersebut adalah madzhab golongan Jumhur, seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, serta Imam Ahmad. Pendapat mereka juga disebutkan dalam *Ahkamul Janaiz* (191-192) dan lihat pula risalahnya Imam Al Barkawi tentang *Ziyaratul Qubur* (322-323-*Hamisy Syir'atul Islam-*).

[164] Aky berkata, "Alasan yang kedua ini dijadikan pedoman, berbeda dengan alasan yang pertama, karena ia tidak ada dalilnya. Sekalipun ada hadits yang dijadikan dasar oleh pengarang, tetapi hadits tersebut tidak *shahih*. Hal ini telah dijelaskan dalam *Ahkamul Janaiz* (hal 13).

pahala perbuatannya untuk orang lain[165] -menurut ahlussunnah wal jamaah- baik pahala shalat, puasa, pahala haji dan sadaqah, pahala membaca Al Qur'an dan dzikir, demikan juga pahala kebaikan yang lain, dan hendaknya ia memberikan pahala tersebut untuk si mayit.

Az Zailai'[166] berkata dalam bab *tentang berhaji untuk orang lain.*[167].

Pembahasan tentang ziarah kubur juga bisa dilihat dalam kitab *Raddul Mukhtar* dan kitab-kitab madzhab yang lain. Demikian juga masalah membaca Al Qur'an di kuburan yang banyak ditulis dalam kitab-kitab madzhab lain. Sengaja aku tinggalkan (tidak aku tulis) karena aku takut membahas masalah ini terlalu panjang, karena tujuan penulisan risalah untuk menjelaskan perkataan para ulama Hanafiah dan segolongan ulama dari madzhab lain, bahwa mayit tidak bisa mendengar. Jadi kami telah menetapkan *-segala puji bagi Allah-* kebenaran pendapat mereka yang telah kami nukil dan kami peroleh dari mereka.

Apabila dikatakan, "Jika para ulama dari madzhab Hanafi dan madzhab-madzhab lain berpendapat bahwa mayit tidak bisa mendengar, maka apakah manfaat mengucapkan salam kepada orang mati dan bagaimana kebenaran[168] berbicara dengan mereka ketika sedang mengucapkan salam?"

---

[165] Tentang hal ini ada pendapat yang telah aku jelaskan dalam sumber sebelumnya (*Ahkamul Janaiz*) dengan judul "*Sesuatu yang bermanfaat bagi mayit*" (hal 168-178). Oleh karena itu lihatlah kitab tersebut, karena didalamnya terdapat tahqiq yang jarang didapati dalam kitab lain.

[166] Yakni dalam *Syarhul Kanz* (1/112).

[167] Yakni perkataan Thahthawi.

[168] Begitulah aslinya dan barangkali yang benar adalah "Bisa dibenarkan".

Saya berkata, "Aku tidak menemukan jawaban mereka tentang masalah ini dalam kitab-kitab mereka yang punya, tetapi yang jelas mereka pasti mempunyai jawaban yang banyak dalam masalah ini. Hal yang perlu diketahui serta dipahami adalah: barangkali mereka telah menjawab bahwa hal itu merupakan masalah ibadah, kita selalu mengucapkan salam di akhir shalat kita dengan suara lirih apabila kita menjadi makmum, dan kita akan meniatkan salam tersebut untuk imam dan para makmum yang lain meskipun mereka tidak mendengar salam kita (karena tidak diucapkan dengan suara keras), begitulah pendapat kami[169]. Demikian pula dengan mengucapkan salam kepada orang-orang mati, sesungguhnya salam tersebut adalah rahmat bagi mereka, dan kita menempatkan mereka pada posisi orang yang bisa diajak bicara dan mendengar (meskipun sebenarnya mereka tidak bisa mendengar). Hal ini banyak kita jumpai dalam bahasa Arab, sebagaimana hal itu tidak samar bagi orang yang telah mengetahuinya. Orang Arab sering mengucapkan salam kepada seseorang ketika ia masih hidup dan setelah ia meninggal.[170]

---

[169] Aku berkata, "Dari segi ini terdapat perkataan Dharir dalam haditsnya yang terkenal, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadapkan diriku dengan (perantaraan) mu kepada Allah......'.(Al hadits). Hadits ini telah ditakhrij dalam risalahku yang berjudul *Tawassul* (hal 67-68). Hal ini apabila Nabi SAW sedang jauh atau tidak ada dan tidak mendengarnya, tetapi apabila beliau sedang ada(tidak sedang pergi, dsb) maka tidak ada kesulitan dalam bertawassul kepada beliau."

[170] Aku berkata, "Hal ini seperti ucapan Nabi SAW kepada bulan ketika beliau melihatnya, '.....*Tuhan kami dan Tuhanmu adalah Allah*'. Banyak lagi hadits-hadits serupa yang ditakhrij dalam kitab *Al Misykat* (2428 dan 2451), *Al Kalim Ath-Thayyib* (hal 91/161), *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (hal 1816), serta *Silsilah Al Ahadits Adh-Dhaifah (hal 1506)*. Hal yang serupa juga disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar secara *marfu'*, 'Apabila Rasulullah SAW bepergian dan malam tiba maka beliau bersabda, "*Wahai bumi! Tuhanku*

Setelah aku menulis kalimat ini maka aku melihat kitab *Syarh Az-Zarqani Ala Muwattha Al Imam Malik* bab *Fashlun Jami'un li Al Wudhu*[171] yang membahas tentang hadits Abu Hurairah:

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَكُمْ لاَحِقُونَ

---

dan Tuhanmu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu dan kejahatan sesuatu yang ada di dalammu ......'." (Al hadits). Hadits ini telah ditashih oleh sebagian perawi hadits, tetapi dalam sanadnya ada yang tidak diketahui, sebagaimana telah aku jelaskan dalam kitab *Al Kalim Ath-Thayyib* (99/180) dan *Al Misykat* (hal 2439 -tahqiq kedua-). Dalam semua hal itu terdapat penolakan yang kuat atas perkataan Ibnu Qayyim dalam kitab(nya) *Ar-Ruuh* (hal 8), ia telah menyebutkan tentang salam kepada orang mati, 'Sesungguhnya mengucapkan salam kepada orang yang tidak bisa merasakan sesuatu dan tidak mengetahui orang yang mengucapkan salam tersebut adalah mustahil'. Ia berkata, 'Salam, ucapan, serta seruan adalah untuk orang yang ada dan bisa mendengar, serta bisa diajak bicara dan bisa menjawab'. Seakan-akan beliau tidak memperhatikan ucapan para sahabat kepada Nabi SAW dalam tasyahud, 'Keselamatan semoga selalu terlimpahkan untukmu wahai Nabi, begitu juga rahmat serta Berkah-Nya". Mereka mengucapkannya pada waktu berada di Madinah, pada saat mereka jauh dari Nabi SAW, dan berada di berbagai negeri yang sekiranya mereka mengucapkan salam tersebut dengan suara keras maka Nabi tidak bisa mendengarnya, terlebih lagi kaum muslimin sekarang. Apakah orang-orang yang mengucapkan salam kepada beliau (dalam shalat) sebelum masa sekarang akan ditanya, 'Apakah Nabi SAW bisa mendengar mereka?' Atau 'Mustahil mengucapkan salam kepada beliau, karena beliau tidak merasakan dan tidak mengetahuinya'. Ia juga tidak memperhatikan perkataan Ibnu Taimiyyah tentang tujuan salam tersebut, beliau berkata dalam kitab *Iqtidha* (hal 416) dan ia menyebutkan hadits orang buta sebagai berikut: perkataannya, 'Wahai Muhammad' adalah seruan yang diharapkan bisa membuat orang yang diseru dekat dengan hatinya. Oleh karena itu ia diseru, karena kedekatan orang tersebut dalam hatinya. Sebagaimana orang yang shalat berkata (dalam tasyahud), '*Keselamatan semoga selalu terlimpahkan untukmu wahai Nabi, begitu juga rahmat serta berkah-Nya*'. Banyak orang yang melakukan hal ini (berbicara dengan orang yang terbayang dalam jiwanya, sekalipun diluar tidak ada yang mendengar perkataannya)".

[171] (Juz 1 hal 63). Zarqani adalah nisbat kepada Zarqan (suatu desa di daerah Munuf, Mesir). Beliau adalah Muhammad bin Abdul Baqi Al Mishri Al Azhari Al Maliki. Ia meninggal tahun 1122 H.

"Rasulullah SAW keluar ke pekuburan dan ia berkata, 'Keselamatan semoga selalu terlimpahkan untuk kalian negeri kaum mukminin dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian'."[172]

Sebagai berikut:

Imam Al Baaji[173] dan Iyadh[174] berkata, "Bisa jadi mereka dihidupkan sehingga bisa mendengar perkataan beliau seperti orang mati di Badar dan bisa jadi Nabi mengucapkan salam kepada mereka meskipun mereka telah meninggal, agar hal itu diikuti oleh umatnya yang hidup sesudahnya".

Al Baaji berkata,[175] "Pendapat ini lebih kuat."[176]

---

[172] Diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya. Aku juga telah menyebutkan hadits tersebut dengan sempurna dan telah aku takhrij dalam kitab *Ahkamul Janaiz* (hal 190).

[173] Nisbat kepada Bajah, yaitu suatu daerah di Andalusia (Spanyol). Namanya adalah Sulaiman bin Khalaf Abul Walid Al Qurthubi, seorang ahli fikih bermadzhab Maliki dan seorang ahli hadits. Ia meninggal tahun 474 H.

[174] Beliau adalah Iyadh bin Musa Al Qadhi Abul Fadhl, orang pandai di Maghrib dan Imam ahli hadits pada masanya dan juga orang yang paling mengetahui sastra Arab beserta dialek-dialeknya. Ia meninggal di Maroko tahun 544 H.

[175] Dalam kitab *Al Muntaqa* (1/69).

[176] Aku berkata, "Dua pendapat tersebut tidak kuat. Kelemahan pendapat yang pertama adalah karena Nabi SAW selalu mengucapkan salam kepada orang mati setiap kali ia berziarah ke kuburan, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Aisyah RA, '*Rasulullah SAW selalu keluar pada akhir malam (ke pekuburan) dan berkata, "Keselamatan semoga selalu terlimpahkan untuk kalian negeri kaum muslimin ......*'." (Al hadits). Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya, juga telah ditakhrij dalam kitab *Ahkam Al Janaiz* (hal 189). Jadi apakah setiap kali Rasulullah SAWmengucapkan salam tersebut mereka menjawabnya? Pendapat yang kedua lebih lemah, karena ia kembali ke pertanyaan sebelumnya, yaitu: kenapa rasulullah SAW mengucapkan salam kepada mereka?! Hal itu tidak lain karena salam tersebut merupakan masalah ibadah semata-mata. *Wallahu a'lam*".

[Aku juga melihat dalam kitab *Hasyiyah Ath-Thathawi 'Ala Maraqi Al Falah* pada bab tentang menyhalati jenazah sebagai berikut,[177] "Perkataannya. 'Hendaknya seseorang yang menyhalati jenazah berniat dengan dua salam tersebut untuk mayit dan orang di sekelilingnya'."

Dalam kitab *Az-Zhahiriyah* disebutkan bahwa salam tersebut tidak boleh diniatkan untuk mayit. Pendapat yang serupa juga dikatakan oleh Qadhi Khan.

Dalam kitab *Al Jauharah* disebutkan:

Ibnu Nujaim berkata dalam kitab *Al Bahr Ar-Raiq*, "Pendapat ini kuat, karena mayit tidak bisa ditegur dengan salam dan ia sudah tidak bisa diajak bicara lagi." Sebagian orang bijak berkata, "Dalam hal tersebut terdapat pendapat lain, yaitu karena Nabi SAW mengucapkan salam kepada [ahli] kubur". Yang dimaksud dengan salam tersebut adalah doa, bukan berbicara dengan mereka.

Demikian juga yang disebutkan dalam kitab *Hasyiyah Ibnu Abidin Ala Ad-Durr Al Mukhtar*.[178]

Ibnu Nujaim berkata dalam kitab *Al Bahr Ar-Raaiq*[179] sebagai berikut:

"Dalam kitab *Az-Zhahiriyah* disebutkan, 'Imam tidak boleh berniat untuk mayit dalam dua salam shalat jenazah, tetapi pada salam pertama ia harus berniat untuk orang-orang yang ada di sebelah kanannya dan pada salam kedua ia harus berniat untuk orang-orang yang ada di sebelah kirinya'. Ini pendapat yang kuat, karena mayit

---

[177] (Hal 341-*Ath-Thab'ah Al Azhariyyah*).

[178] (Juz 1/817).

[179] (Juz 2/197).

tidak bisa ditegur dengan salam dan ia sudah tidak bisa diajak berbicara lagi".

Oleh karena itu, berdasarkan apa yang telah dikatakan oleh para fuqaha, maka jelasbahwa mayit tidak boleh diniati dengan salam dan tidak bisa diajak berbicara, dan sesungguhnya tujuan salam tersebut adalah doa.

Pendapat ini sesuai dengan apa yang telah aku sebutkan sebelumnya. Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam.

Jika engkau telah mengetahui pendapat-pendapat yang benar dari para ulama yang telah disebutkan di atas dan juga telah mengetahui pendapat-pendapat yang kuat dari para ulama Hanafiah dan para ulama dari madzhab lain, maka engkau akan mengetahui dengan jelas apa yang telah disebutkan dalam risalah *Al Mihnah Al Wahabiyah*.

Dalam risalah tersebut banyak terdapat kebohongan dan pemahaman yang salah, serta pemalsuan dan kelancangan terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa mayit tidak bisa mendengar, seperti yang disebutkan dalam sebagian risalah ini: "Sesungguhnya orang yang mengingkari bahwa orang kafir bisa mendengar adalah kafir, karena orang yang mengingkari sesuatu yang telah diketahui dari agama dengan pasti adalah kafir".

Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan dan dari mengafirkan kaum muslimin, serta perdebatan yang bathil dalam agama[180].

---

[180] Tulisan yang berada di antara tanda [ ] adalah tambahan yang telah aku temukan dalam dua naskah Baghdad.

Oleh karena itu pahamilah apa yang telah aku katakan dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.

Penutup

Kita memohon kebaikan kepada Allah apabila ruh telah sampai kepada batas akhirnya.

Pada bagian penutup ini kami akan menjelaskan perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang tempat ruh setelah berpisah dengan badan hingga hari kiamat dan hari kebangkitan, [kami akan menggabungkannya dengan beberapa pertanyaan seputar ruh].

Al Hafizh Ibnu Qayyim berkata dalam kitab(nya) *Ar Ruh:*[181]

"Ini masalah besar yang banyak dibicarakan oleh manusia dan mereka berbeda pendapat dalam masalah ini. Sesungguhnya masalah ruh hanya didapat dari pendengaran saja dan banyak terjadi perbedaan pendapat dalam masalah ini".

---

[181] (Hal. 90-117).

Ada golongan yang berkata, "Ruh orang mukmin berada di sisi Allah di Surga, baik orang yang mati syahid maupun orang yang tidak mati syahid. Hal itu apabila mereka tidak dihalangi oleh dosa besar dan utang, dan mereka akan bertemu Tuhan mereka dengan mendapat ampunan dari-Nya". Pendapat ini merupakan madzhab Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar[182] *radhiyallahu 'anhuma*".

Golongan yang lain berkata, "Ruh orang mukmin berada di halaman pintu Surga dan ruh tersebut akan diberi nikmat serta rezeki."

Golongan yang lain juga berkata, "Ruh-ruh itu berada di halaman kuburan."

Imam Malik berkata, "Telah diceritakan kepadaku bahwa ruh-ruh itu dikirim (dikumpulkan di suatu tempat) dan ia akan pergi sesuai dengan kehendaknya."

Imam Ahmad berkata dalam riwayat putranya Abdullah, "Ruh orang kafir berada di Neraka dan ruh orang mukmin berada di Surga."[183]

---

[182] Aku berkata, "Ini pendapat yang benar, karena pendapat-pendapat yang lain tidak mempunyai dalil dari Sunnah atau atsar yang *shahih* yang bisa dijadikan hujjah. Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Al Fatawa* (24/365) dan beliau berkata, 'Oleh karena itu ruh tersebut bisa bertemu dengan badan kapan saja Allah menghendakinya dan hal itu terjadi dalam waktu yang singkat, seperti turunnya malaikat, munculnya sinar matahari di bumi, atau terbangunnya orang yang sedang tidur.' Ibnu Rajab membahas masalah ini dengan rinci dan baik dalam kitab(nya) *Al Ahwal* (95-113/3). Seandainya tidak karena takut terlalu panjang dalam mambahasnya, maka aku pasti akan menukil pendapatnya secara lengkap. Akan tetapi aku hanya menyebutkan halaman yang membahas masalah ini dalam kitab tersebut".

[183] Aku berkata, "Yang terdapat dalam kitab *Masail Abdullah liwalidihi Ahmad* (hal 129 -manuskrip *Az-Zahiriyah*) adalah, 'Aku bertanya kepada ayahku tentang ruh orang yang meninggal, apakah ruh tersebut berada di halaman kubur mereka atau berada di perut-perut burung, atau ruh tersebut meninggal sebagaimana

Abu Abdillah bin Mandah berkata, "Segolongan sahabat dan tabiin berkata, 'Sesungguhnya ruh orang mukmin berada di Jaabiyah[184] dan ruh orang kafir berada di *Barhut* (nama sumur di Hadramaut)'."

Shafwan bin Amr[185] berkata, "Aku bertanya kepada Amir bin Abdullah Abal Yaman, 'Apakah ruh orang mukmin mempunyai komunitas (tempat berkumpul)?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya bumi yang telah difirmankan oleh Allah,

"*Dan sungguh telah kami tulis di dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih*" adalah bumi tempat berkumpulnya ruh orang mukmin sampai hari kiamat.' Ia berkata, 'Yaitu bumi yang diwariskan Allah kepada orang-orang mukmin di dunia'."[186]

---

meninggalnya jasad?'. Lalu ia menjawab, 'Kemudian ia menyebutkan hadits Imam Malik yang akan disebutkan pada hal 104'. Kemudian ia berkata, 'Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa ia berkata, 'Sesungguhnya ruh orang-orang mukmin berada d idalam perut-perut burung hijau, seperti tembolok yang saling kenal, dan di dalamnya dan mereka diberi rezeki dari buah-buahan surga'. Sebagian orang berkata, 'Ruh para syuhada berada di dalam perut–perut burung hijau yang pergi berlindung ke lampu-lampu di surga yang digantung di Arsy'."

[184] Nama suatu desa di wilayah Jaulan sebelah Utara Huran, sedangkan pintu Jabiyah di Damaskus dinisbatkan kepada tempat ini. Aku berkata, "Atsar ini ditakhrij oleh Ibnu Qayim (106-107) dari segolongan orang , etapi didalamnya tidak terdapat sanad yang *shahih*".

[185] Dalam tiga naskah tertulis "Umar" tanpa menggunakan *wawu*, sedangkan koreksi atas tulisan tersebut diambil dari kitab-kitab tentang para perawi dan kitab *Al Ahwal* (112/1).

[186] Ibnu Rajab berkata, "Riwayat ini ditakhrij oleh Ibnu Mandah. Riwayat ini sangat lemah serta tafsir ayat ini lemah." Penafsiran yang benar dari ayat ini adalah perkataan Ibnu Abbas, "Sesungguhnya bumi yang dimaksud adalah dunia yang telah dibukakan (dimenangkan) oleh Allah untuk umat Nabi Muhammad SAW, sebagaimana telah dikatakan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab(nya) *Ar-Ruh* (hal 107) dan *Syifa Al Alil fi Al Qadhai wa Al Qadar wa Al Hikmah wa At-Ta'lil* (hal 39)".

Ka'ab[187] berkata, "Ruh orang mukmin berada di Illiyyin (di langit yang ketujuh), sedangkan ruh orang kafir berada di Sijjin (di bumi) yang ketujuh di bawah pipi iblis!."

Segolongan orang berkata, "Ruh orang mukmin berada di sumur Zamzam[188] sedangkan ruh orang kafir berada di sumur *Barhut*."

Salman Al Farisi berkata, "Ruh orang mukmin berada di *Barzakh* (dinding) bumi[189] yang pergi sesuai kehendaknya, sedangkan ruh orang kafir berada di Sijjin." Dalam lafazh lain ia berkata, "Ruh seorang mukmin pergi ke dalam bumi sesuai dengan kehendaknya."[190]

---

[187] Ka'ab yang dimaksud disini adalah Ibnu Maati' Al Himyari Abu Ishaq yang dikenal dengan nama Ka'abul Akhbar, perawi yang *tsiqah* (bisa dipercaya) dan hidup pada masa Jahiliyyah dan Islam. Pada mulanya ia penduduk Yaman, kemudian tinggal di Syam. Ia meninggal pada masa pemerintahan Utsman bin Affan dan berumur lebih dari seratus tahun. Dalam *Shahih Muslim* terdapat riwayat Abu Hurairah yang berasal darinya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam kitab(nya) *At-Taqrib* dan ia perlu diteliti karena sebelum masuk Islam ia termasuk pendeta Yahudi dan banyak meriwayatkan kisah-kisah Israiliyyat. Akan tetapi sebagian besar riwayatnya tidak sah sanadnya kepadanya, dan diantaranya adalah atsar ini, jadi riwayat ini tidak berharga. Riwayat ini ditakhrij oleh Al Marwazi dalam *Zawaid Az Zuhdi* karangan Ibnu Mubarak (1223). Lihat juga kisah-kisah Israiliyyatnya dalam kitab *Fadhail Dimisyqa* karya Ar-Rab'i yang telah ditakhrij olehku.

[188] Pendapat ini ditolak oleh Ibnu Qayyim (hal 108), bahwa ia tidak ada dalilnya dalam Al Qur'an dan Sunnah, serta perkataan sahabat yang bisa dipercaya. Adapun tentang orang-orang kafir maka tidak ada hadits *marfu'* yang menjelaskannya, dan hanya atsar yang *mauquf*. Ibnu Qayyim telah membahas masalah ini (hal 106-107) dan mengatakan bahwa semua riwayat tersebut mempunyai sanad yang lemah. Memang benar ada atsar yang *marfu'* dalam karangan Abi Said Al Khiraz [sebagaimana dijelaskan Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Fatawa* (4/221)], tetapi Khiraz seorang sufi yang masyhur dan dalam hal periwayatan ia tidak terkenal [lihat *Silsilat Al Ahadits Adh-Dhaifah* (2/209)].

[189] Ibnu Qayyim berkata, "Seakan-akan yang ia maksud dengan bumi tersebut adalah bumi antara dunia dan akhirat dan ruh-ruh tersebut dikirim (dikumpulkan) di tempat tersebut dan ruh-ruh tersebut akan pergi sesuai kehendaknya."

[190] Ibnu Qayyim memberinya takliq (hal 91) dari Salman, tetapi ia tidak meneliti

Segolongan orang berkata, "Ruh orang mukmin berada di sebelah kanan Adam, sedangkan ruh orang-orang kafir berada di sebelah kirinya[191].

Segolongan yang lain juga berkata (diantaranya adalah Ibnu Hazm), "Tempatnya adalah di mana ia berada sebelum jasadnya diciptakan."[192]

Abu Umar bin Abdul Bar berkata, "Ruh para syuhada berada dalam Surga, sedangkan ruh kebanyakan orang mukmin berada di halaman-halaman kuburan."[193]

Abdullah bin Abi Yazid meriwayatkan bahwa ia mendengar Ibnu Abbas berkata, "Ruh para syuhada berkeliling di dalam perut-perut burung hijau yang bergelantungan di buah-buahan Surga."[194] Abdullah bin

---

sanadnya, dan aku juga tidak melihat bahwa sanadnya sah. Akan tetapi perkataannya (Salman), "*Sesungguhnya ruh-ruh orang kafir berada di Sijjin*" mempunyai riwayat yang banyak baik yang *marfu'* maupun *mauquf*, dan Anda bisa melihatnya dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (6/324-325). Dalam kitab *Syarh As-Shudur* (hal 26-27) juga disebutkan hadits *marfu'* dari Abu Hurairah yang diriwayatkan dari Bazar dan Ibnu Mardawaih. Aku juga melihat dalam *Mushannaf Abdurrazaq (3/569)* suatu hadits *mauquf* dan mempunyai sanad yang *hasan*. Dalam kitab *Ar-Ruh (hal 99)* juga ada hadits lain yang *mursal* dari Dhamrah bin Habib.

[191] Aku berkata, "Ini adalah arti hadits Abi Dzar yang panjang tentang Isra, yang diriwayatkan oleh Bukhari-Musllim. Akan tetapi hal itu tidak berarti bahwa mereka sejajar d isebelah kiri dan di sebelah kanan, melainkan mereka yang di sebelah kanannya berada dalam ketinggian dan kelapangan, sedangkan mereka yang di sebelah kirinya beradah dalam kerendahan dan penjara. Hal ini telah dikatakan oleh Ibnu Qayyim (hal 108)."

[192] Aku berkata, "Pendapat ini tidak ada dalilnya dan Ibnu Qayyim telah membantahnya dalam pasal khusus yang membahas masalah ini (hal 109-110). Ibnu Rajab juga membahas masalah ini secara ringkas (127/1)."

[193] Pendapat ini salah, karena ruh orang mukmin juga di Surga, sebagaimana akan dijelaskan dalam hadits Imam Malik. Jika yang dimaksud adalah (mereka) berada di halaman kubur pada waktu-waktu tertentu atau mengawasi kuburan mereka, maka hal itu benar. Lihat kitab *Ar-Ruh* (hal 100).

[194] Diriwayatkan oleh Baqi bin Mukhlid dan dalam sanadnya terdapat Yahya bin Abdul Hamid yang sebenarnya adalah Al Hamani, sebagaimana dijelaskan dalam

Amr berkata, "Ruh para syuhada berada di dalam (perut) burung seperti burung tiung, mereka saling mengenal dan diberi rezeki dari buah-buahan Surga."[195]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan:

"*Dalam perut-perut burung hijau.*"[196]

Qatadah berkata, "Telah diriwayatkan kepada kami bahwa ruh para syuhada berbentuk burung putih yang makan dari buah-buahan Surga.

Ibnu Mubarak berkata, "Dari Ibnu Juraij yang telah dibacakan kepadanya, dari Mujahid, 'Ruh-ruh tersebut tidak berada dalam Surga, tetapi mereka memakan buah-buahannya dan mencium baunya."[197]

Muawiyah bin Shalih meriwayatkan dari Said bin Suwaid,[198] bahwa ia bertanya kepada Ibnu Syihab tentang ruh orang-orang mukmin, maka ia menjawab, "Telah

---

kitab *Ar-Ruh* (hal 96). Sanad hadits tersebut lemah, tetapi ia menguatkannya bahwa hadits tersebut sah secara *marfu'*. Anda bisa melihatnya dalam kitab *Al Misykat* (hal 3853) dan *Shahih Al Jami'* (5081).

[195] Diriwayatkan oleh Abdullah bin Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd* (446) dan sanadnya *hasan*.

[196] Diriwayatkan oleh Muslim (hal 39-40) dengan lafazh '*Jauf* (perut)', demikian juga dalam hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan.

[197] Ibnu Rajab meriwayatkannya dalam kitab *Al Ahwal* (100.1) dan sanadnya *shahih*. Riwayat ini juga disebutkan dalam *Tafsir Mujahid* (hal 92) dan *Tafsir Ath-Thabari* (2317 dan 2318) dari jalur lain dari Ibnu Abi Najih.

[198] beliau adalah Al Kalbi, yang telah meriwayatkannya dari Irbadh bin Sariyah dan Umair bin Sa'd (sahabat Rasulullah SAW) dan juga dari Umar bin Abdul Aziz serta Abdul A'la bin Hilal. Abu Bakar ibnu Abi Hatim telah meriwayatkannya darinya, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/29), tetapi ia tidak menyebutkan *jarh* dan *ta'dil* dari riwayat tersebut. Ibnu Hibban juga menyebutkannya dalam *At-Tsiqat* dan mengatakan bahwa Al Kalbi tidak diketahui keadaannya. Atsar ini disebutkan dalam kitab *Ar-Ruh* (hal. 92).

diriwayatkan kepadaku bahwa ruh para syuhada seperti burung hijau yang digantung di Arsy. Ruh-ruh tersebut keluar dan pergi ke taman-taman Surga dan datang kepada Tuhannya setiap hari seraya memberi salam kepada-Nya".

Dari Mujahid, "Ruh-ruh itu berada di halaman-halaman kuburan selama tujuh hari sejak hari dikuburkannya si mayit dan ia tidak berpisah dari halaman tersebut selama waktu itu".

Ibnu Qayyim berkata,[199] "Tidak ada pertentangan antara dalil-dalil syar'i dengan hadits-hadits Nabi, karena ruh-ruh tersebut memang mempunyai tempat yang berbeda-beda di alam Barzakh. Di antara mereka ada yang bertempat di *Illiyyin*, yaitu suatu tempat khusus untuk ruh para Nabi. Mereka mempunyai kelas yang berbeda-beda, di antara mereka ada yang berada dalam perut burung, ada yang ditahan di pintu Surga, ada yang tempatnya di pintu Surga, dan ada yang ditahan di bumi (sedangkan ruhnya tidak naik ke hadirat Tuhan Yang Maha Tinggi, karena ruh-ruh tersebut adalah ruh-ruh kelas bawah). Diantara ruh-ruh tersebut ada yang berada di tungku perapian dan ada yang berenang di sungai darah. Jadi tidak ada satu tempat bagi ruh-ruh yang bahagia maupun bagi ruh-ruh yang celaka. Bahkan ada ruh yang berada di tempat yang tertinggi (*Illiyyin*) dan ada yang berada di bumi yang terendah. Jika engkau memperhatikan dengan baik hadits-hadits dan atsar pada

---

sebagaimana dikatakan oleh pengarang. Akan tetapi ia sama sekali tidak menyebutkan sanadnya dan setelah itu ada atsar dari Mujahid yang ditakliq tanpa menyebutkan sanadnya.

[199] Yakni intisari dari perkataannya, karena jika tidak demikian maka itu bukan perkataan Ibnu Qayyim dan gaya bahasanya (lihat hal. 115-116).

bab ini, maka engkau akan mengetahui dalil tersebut dan jangan engkau mengira bahwa pada atsar-atsar yang *shahih* terdapat pertentangan".

Jadi kesimpulannya adalah: bahwa tempat ruh-ruh tersebut berbeda-beda, sesuai dengan kondisi pemiliknya baik yang beriman maupun yang kafir, yang shalih maupun yang fasik.

Engkau mengetahui bahwa para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab(nya) *Al Muwattha*: "Sesungguhnya ruh orang mukmin[200] (berbentuk) burung yang bergelantungan (makan) di pepohonan Surga sampai Allah mengembalikan ruh tersebut ke jasadnya pada hari kiamat"[201]. *Wallahu a'lam.*

---

[200] Yakni ruhnya adalah (burung) seperti burung (yang bergelantungan) makan. Aslinya adalah (digantungkan) kemudian aku mentashihnya dari kitab *Al Muwattha* (1/238) dan kitab lainnya. Ibnu Qayyim berkata dalam syarah hadits ini (hal 112): "Bisa jadi burung tersebut terdiri dari ruh dan ia sebagai badan baginya. Hal ini adalah bagi sebagian orang mukmin dan para syuhada. Atau bisa jadi ruh tersebut berbentuk burung, dan pendapat ini yang dipilih oleh Ibnu Hazm dan Ibnu Abdul Barr". Aku berkata, "Sebagaimana yang diketahui bahwa lafazh hadits ini adalah (orang mukmin adalah burung) sedangkan hadits tentang syuhada adalah (dalam perut-perut burung). Para ulama ada yang menjadikan dua hadits ini sebagai hadits yang satu, dan hadits Imam Malik di atas cenderung kepada pendapat ini. Di antara mereka juga ada yang menjadikannya sebagai dua hadits, seperti Ibnu Qayyim dan yang lainnya. Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya (1/427): 'Hadits ini menjelaskan bahwa ruh orang mukmin berbentuk burung di surga'. 'Adapun ruh para syuhada adalah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu "*Dalam perut-perut burung hijau*", jadi mereka seperti bintang jika dibandingkan dengan ruh kebanyakan orang mukmin, karena ruh-ruh tersebut terbang dengan sendirinya'. Pendapat yang serupa bisa dilihat dalam kitab *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyyah* karangan Ibnu Abil Izz (hal 455-456), cetakan *Al Maktab Al Islami*".

[201] Ibnu katsir berkata, "Sanadnya *shahih* dan Aziz yang didalamnya berkumpul tiga imam madzhab karena Imam Ahmad meriwayatkannya dari Imam Syafi'i dan Imam Syafi'i meriwayatkannya dari Imam Malik, dari Zuhri dari Abdurrahman ibnu Ka'ab bin Malik, dari ayahnya secara *marfu'*." Aku berkata, "Hadits ini telah ditakhrij dalam *Silsilat Al Ahadits Ash-Shahihah* (995)."

Ada golongan yang berkata, "Sesungguhnya tempat ruh-ruh tersebut tidak ada sama sekali". Ini adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa ruh merupakan salah satu sifat dari sifat-sifat badan (seperti hidup dan akalnya), kemudian sifat tersebut ditiadakan dengan matinya jasad sebagaimana ditiadakan pula sifat-sifat lain yang berkaitan dengan hidup!.

Pendapat tersebut bertentangan dengan nash-nash Al Qur'an, hadits, serta ijma sahabat dan tabiin. Golongan yang sesat ini berpendapat bahwa tempat ruh setelah kematian tidak ada sama sekali.

Golongan yang lain berkata, "Sesungguhnya tempat ruh-ruh setelah kematian berada di badan-badan lain yang yang sesuai dengan akhlak dan sifatnya pada waktu masih hidup. Jadi setiap ruh akan berada di tubuh-tubuh binatang yang sifatnya seperti sifat ruh-ruh tersebut. Jika ruh tersebut mempunyai sifat seperti binatang buas maka ia akan berada di tubuh binatang buas, jika ruh tersebut mempunyai sifat seperti anjing maka ia akan berada di tubuh anjing, jika ruh tersebut mempunyai sifat seperti binatang ternak maka ia akan berada di tubuh binatang ternak, dan jika ruh tersebut mempunyai sifat yang sangat hina dan rendah maka ia akan berada di tubuh binatang melata".

Pendapat tersebut adalah pendapat golongan Natasikhiyah-golongan yang mempercayai adanya reinkarnasi-yang mengingkari hari berbangkit. Pendapat ini merupakan pendapat yang keluar dari semua golongan ahli Islam.

Aku berkata, "Sesungguhnya apa yang dikatakan orang-orang Yahudi sekarang mendekati pendapat ini, karena menurut mereka ruh orang mati akan berpindah

ke yang lainnya sampai tiga kali. yakni berpindah dari seseorang ke seseorang yang lain. Jika orang tersebut (pertama) meninggal maka ruh tersebut akan pindah ke orang lain lagi (kedua) dan jika ia meninggal maka ruh tersebut akan pindah ke orang yang ketiga. Setelah itu ruh tersebut akan pindah ke tempat-tempat yang dikehendaki Allah. Hal ini telah dijelaskan kepadaku oleh salah satu ulama Yahudi.

PERTANYAAN-PERTANYAAN YANG BERKAITAN DENGAN RUH

Pertanyaan pertama:

Apakah ruh orang mati saling bertemu, saling berkunjung, dan saling mengingat (mengenal)?

Jawabannya:

Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Ar-Ruh*[202]:

"Sesungguhnya ruh ada dua macam, yaitu ruh yang disiksa dan ruh yang diberi nikmat. Ruh yang disiksa

---

[202] Yakni pada hal 17. Ibnu Qayyim telah menyebutkan banyak dalil dari Al Qur'an dan Sunnah serta atsar-atsar sahabat dan tabiin, tetapi hadits-hadits yang ia sebutkan tidak bisa dijadikan hujjah jika dilihat dari segi sanadnya, dan ia tidak menyebutkan hadits Abu Hurairah yang berbunyi, "... dan sesungguhnya orang mukmin akan naik dengan ruhnya ke langit kemudian ruh orang mukmin akan mendatanginya dan akan mengabarkan kepadanya tentang sahabat-sahabat mereka dari penduduk bumi ...." (Al hadits). Sanad hadits ini *hasan* dan telah ditashih oleh As-Suyuthi. Aku juga telah mentakhrijnya dalam *Silsilat Al Ahadits Ash-Shahihah* (2628).

berada dalam kesusahan (karena ia diadzab) sehingga ia tidak sempat saling berkunjung dan saling bertemu, sedangkan ruh yang diberi nikmat, bebas, serta tidak ditahan saling bertemu, berkunjung, dan saling mengingat apa yang pernah terjadi di dunia dan apa yang akan terjadi pada penduduk dunia. Jadi setiap ruh akan bersama temannya yang mirip dengan amalnya".

Pertanyaan kedua:

Apakah ruh orang yang masih hidup akan bertemu dengan ruh orang yang sudah mati?

Jawaban:

Iya, sebagaimana Allah SWT berfirman.

"*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati diwaktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir*". (Qs. Az-Zumar (39): 42)

Pendapat yang pertama tentang ayat ini adalah bahwa Abu Abdillah bin Mandah telah meriwayatkan dengan sanadnya[203] kepada Ibnu Abbas dalam ayat ini, ia berkata, "Telah diceritakan kepadaku bahwa ruh orang yang masih hidup akan bertemu dengan ruh orang yang sudah mati (pada waktu tidur) dan mereka akan saling

[203] Aku berkata, "Dalam sanad tersebut terdapat Ja'far bin Abil Mughirah Al Khuzai, orang yang jujur dan bisa dipercaya (*shaduq*), sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar."

bertanya tentang keadaan mereka. Kemudian Allah akan menahan ruh orang yang sudah mati dan mengembalikan ruh orang yang masih hidup.

Pendapat yang kedua tentang ayat ini adalah: sesungguhnya ruh yang ditahan dan dikirim (ke jasadnya) dalam ayat ini sama-sama dimatikan dengan mati tidur. Barang siapa telah sempurna ajalnya maka Allah akan menahan ruhnya dan tidak akan mengembalikan ruh tersebut ke jasadnya, dan barang siapa belum sempurna ajalnya maka Allah akan mengembalikan ruh tersebut ke jasadnya agar jasad tersebut menjadi normal (sempurna) lagi.[204]

Pertanyaan ketiga:

Apakah ruh juga akan mati atau kematian hanya untuk badan saja?

Jawaban:

Sesungguhnya manusia berbeda pendapat dalam masalah ini. Ada segolongan orang yang berkata, "Ruh akan mati dan akan merasakan kematian, karena ia adalah jiwa dan jiwa pasti akan merasakan kematian."

---

[204] Aku berkata, "Ibnu Qayyim memberi komentar terhadap dua pendapat ini: disebutkan bahwa Ibnu Taimiyyah memilih pendapat yang kedua, tetapi setelah ia meneliti pendapat tersebut maka ia memilih pendapat yang pertama. Kemudian dari tahqiq (penelitian) tersebut ia mengambil kesimpulan bahwa ayat ini mengandung dua hal, yaitu kematian besar (mati) dan kematian kecil (tidur). Jika engkau ingin mengetahui masalah ini lebih dalam maka lihatlah perkataannya dalam kitabnya. Ayat ini juga telah ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, ia berkata (4/55), 'Berdasarkan penjelasan tersebut maka hal itu menunjukkan bahwa ruh-ruh berkumpul di alam arwah, sebagaimana dijelaskan oleh hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ibnu Mandah'."

Mereka berkata, "Sesungguhnya dalil-dalil telah menunjukkan bahwa tidak akan ada yang kekal kecuali Allah SWT. Allah berfirman. '*Semua yang ada di bumi itu akan binasa.*' Ia juga berfirman, '*Tiap-tiap sesuatu pasti akan binasa, kecuali wajah-Nya (Allah)*'."

Mereka berkata, "Apabila malaikat akan mati, maka jiwa manusia pasti akan mati."[205]

Golongan yang lain berkata, "Ruh-ruh itu tidak akan mati, karena ia diciptakan untuk kekal. Akan tetapi yang akan mati adalah badan."

Mereka berkata, "Banyak hadits-hadits yang

---

[205] Ibnu Rajab berkata(2/31): "Sebagian orang mengatakan bahwa Ruh itu Fana dan akan mati. mereka berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW bahwasanya beliau masuk pekuburan dan berkata: "*Keselamatan semoga selalu terlimpahkan untuk kalian wahal Ruh-ruh yang fana dan Badan-Badan yang binasa ......*". Hadits ini telah ditakhrij oleh Ibnus Saniy dan hadits ini tidak Shahih. sedangkan Abdul Wahab Ibnu Jabir At Taimi tidak dikenal dan Syaikhnya Hibban bin Ali adalah Dhaif."

Saya mengatakan: "Hadits ini telah ditakhrij dalam *Silsilah Al Ahaadits Adh-Dhaifah (4186)*. Yang sangat disayangkan adalah bahwa sebagian dari mereka telah menyebutkan hadits ini dalam suatu Risalah yang diambil dari kitab *Al Jaami' Ash-Shaghir*, seolah-olah ia tidak menemukan hadits-hadits lain yang shahih dalam kitab ini yang bisa mengisi kekosongan Risalahnya jika ia mau mencarinya. akan tetapi ia Memang bodoh dalam ilmu ini (hadits). *Hanya Allah lah yang bisa dimintai pertolongan.*

Saya mengatakan: "Yang dimaksud dengan Fana dan binasa dalam dua ayat diatas dalam hal Ruh adalah adalah keluarnya Ruh tersebut dari badannya dan bukan tidak adanya sama sekali, karena Ruh itu tidak fana seperti Surga dan Neraka. Ibnu Qayyim telah menyebutkan hal ini dalam kitab *Al Kaafiyah As Syaafiyah (1/97)*, ia berkata. Ada delapan yang dihukumi kekal secara umum (yaitu yang akan kekal) dari Makhluk dan yang akan kekal pada saat yang lainnya tidak ada (fana). (yaitu) Jiwa dan Kursi serta Neraka dan Surga demikian juga kehancuran dan Ruh serta lauh dan Qalam (pena)

Ia telah menyebutkan Neraka didalamnya dan menurutnya Neraka itu kekal dan tidak fana dan inilah pendapat yang benar sebagaimana yang telah Saya jelaskan dalam Mukaddimah kitab *Raf'u Al Astaar liibthali Adillat Al Qaailin bifanaai An Naar*" karangan Syaikh As Shan'ani. Kitab ini akan dicetak dalam waktu dekat.

menjelaskan bahwa ruh akan diberi nikmat dan akan disiksa setelah ia berpisah dengan badan, sampai Allah mengembalikan ruh tersebut ke badannya. Seandainya ruh itu mati, maka nikmat dan adzab pasti akan putus."

Allah SWT berfirman, "*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur dijalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki*".

Hal ini sudah jelas bahwa ruh mereka telah berpisah dengan jasad mereka dan jasad tersebut merasakan kematian.

Ahmad bin Husain Al Kindi[206] menggambarkan hal ini dalam sebuah syair:

Manusia saling berbeda pendapat[207]
sehingga tidak ada lagi kesepakatan di antara mereka,
kecuali dalam masalah kehancuran
dan perselisihan dalam hal kehancuran.
Dikatakan bahwa ruh seseorang akan
keluar (dari jasadnya) dengan selamat

---

[206] Nisbat kepada Kindah, yaitu suatu daerah di Kufah tempat ia dilahirkan. Beliau adalah Abu Thayyib Al Mutanabbi, seorang penyair terkenal. Ia meninggal tahun 354 H

[207] Demikianlah yang tertulis dalam tiga naskah, sedangkan dalam *Diwan Al Mutanabbi* ditulis (*takhalafa*). Al Abkari berkata (1/95) sebagai berikut: "(*As Syajah*) adalah kehancuran dan kesedihan, sedangkan artinya adalah: sesungguhnya manusia berbeda pendapat dalam semua hal, tetapi sepakat dalam hal kehancuran. Mereka semua berkata, 'Sesungguhnya akhir manusia adalah kematian dan mereka akan hancur (binasa) dan mereka berbeda pendapat dalam hal kematian'. Segolongan orang berkata, 'Apakah ruh juga akan mati dengan matinya badan atau ia akan tetap hidup, karena Allah berfirman, '*Tiap-tiap sesuatu pasti akan binasa, kecuali wajah-Nya(Allah)*?'. Golongan yang lain berkata, 'Apakah kita akan dibangkitkan kembali apabila kita telah mati?' Perbedaan pendapat dalam hal kematian sangat

dan dikatakan bahwa tubuh seseorang akan mengalami kehancuran.

Pertanyaan Keempat:

Manusia berbeda pendapat tentang hakikat ruh dan berbeda pendapat apakah ruh itu jiwa atau selain jiwa? Apakah ia bagian dari badan atau salah satu sifatnya, atau ia materi yang menempatinya dan disimpan didalamnya, atau ia merupakan unsur yang kosong. Apakah *ammarah, lawwamah*, serta *muthmainnah* merupakan satu jiwa atau tiga jiwa? Apakah ruh itu kehidupan atau selain kehidupan? Apakah ia diciptakan sebelum jasad atau sesudahnya?

Jawaban:

Adapun pertanyaan tentang ruh, apakah ia diciptakan sebelum jasad atau sesudahnya, maka para ulama mempunyai dua pendapat yang terkenal. Di antara mereka yang berpendapat bahwa ia diciptakan sebelum jasad adalah Muhammad bin Nashr Al Marwazi dan Abu Muhammad bin Hazm, dan meriwayatkannya secara ijma[208]. Diantara dalil-dalil mereka[209] adalah firman Allah SWT dalam surah Al A'raaf,

"[Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya

---

banyak, padahal mereka sepakat adanya kehancuran. Penyair telah menyebutkan hal ini dengan ucapannya, 'Dikatakan bahwa ruh seseorang akan lepas dari badannya dengan selamat'. Syair yang ia ucapkan mengingatkan kita kepada perkataan kaum mukminin, bahwa ruh akan selamat dari kehancuran. Hal ini berbeda dengan golongan Atheis yang mengatakan bahwa ruh akan hancur, sebagaimana jasad.

[208] Dalam kitab *Al Milal wa An-Nihal* (4/70-71).

[209] Aslinya kata *Adillatuhum* adalah tanpa *hamzah* kemudian aku membetulkannya dari naskah ketiga.

berfirman). ' Bukankah Aku ini Tuhanmu?' mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (Jami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan. 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'. Atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu)?'." (Qs. Al A'raaf (7): 172-173)

Mereka berkata, "Permintaan jawaban dan kesaksian ini adalah terhadap ruh-ruh kami, sedangkan badan-badan kami pada waktu itu belum ada. Nabi SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ أَرْوَاحَ الْعِبَادِ قَبْلَ الْعِبَادِ بِأَلْفِ عَامٍ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

'Sesungguhnya Allah telah menciptakan ruh hamba-hamba-Nya sebelum penciptaan mereka dalam jangka waktu dua ribu tahun. Apa yang diketahui oleh ruh tersebut maka ia akan sesuai dan apa yang tidak diketahuinya maka ia akan bertentangan'[210].

---

[210] Ibnu Mandah telah meriwayatkan hadits ini dengan sanadnya dari Amr bin Anbasah secara *marfu'*. Hal ini telah dijelaskan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab (nya) *Ar-Ruh* (hal 160) dan ia berkata (hal 172), "Sanadnya tidak sah, karena didalamnya terdapat Utbah bin As-Sakan". Daruquthni berkata, "Hadits ini

Ada golongan yang menjawab pertanyaan di atas dengan mengatakan bahwa ruh diciptakan setelah badan dan mereka menjawabnya dengan panjang lebar.

Al Allamah Baidhawi[211] menafsirkan ayat ini sebagai tamtsil (perumpamaan) dalam kitab tafsirnya[212] dan dalam syarahnya terhadap kitab *Al Mashabih*. Mereka berhujjah dengan dalil tentang diakhirkannya penciptaan ruh, diantaranya adalah hadits Nabi SAW,

---

matruk, sedangkan Ibnu Adiy berkata tentang Arthah ibnu Mundzir, 'Sebagian hadits-haditsnya tidak *shahih*." Aku berkata, "Utbah bin As-Sakan adalah Al Bashri, dan Arthah bin Mundzir Al Himshi *tsiqah*. Akan tetapi diatasnya adalah Atha bin Ajalan dan ia juga *matruk*. Jadi hadits ini sangat *dhaif* jika tidak *maudhu'* kecuali kata "*maka apa yang diketahui* ......". Sesungguhnya kata ini bagian hadits *shahih* yang terkenal. Akan tetapi masalahnya masih banyak hadits-hadits lain yang lebih baik dari hadits ini, dan yang paling bagus adalah hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*: "*Sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dari punggung Adam di (Na'man) pada hari Arafah dan Ia mengeluarkan dari sulbinya semua keturunannya kemudian Ia menyebarkan mereka di antara dua tangannya dan berkata kepada mereka dengan berhadapan, 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul [Engkau Tuhan kami]'*." Hadits ini *shahih*, bahkan merupakan hadits *mutawatir*, sebagaimana yang telah aku sebutkan dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*." (1623)

[211] Nisbat kepada *Baidha*, yaitu suatu daerah di negeri Persia di dekat Syiraz. Nama beliau adalah Al Allamah Abdullah bin Muhammad Asy-Syairazi Abu Said atau Abul Khair Nashiruddin. Ia seorang qadhi dan ahli tafsir yang terkenal. Ia meninggal tahun 685 H.

[212] Yaitu yang dikenal dengan nama *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Takwil* (3/33), ia berkata tentang arti ayat di atas: Allah telah memberikan kemampuan kepada Bani Adam untuk bisa mengetahui ketuhanannya dengan menunjukkan bukti-bukti (kekuasaan-Nya) dan menciptakan kesiapan pada mereka sehingga mereka bisa mengetahui-Nya dan mengakui-Nya, dan itu semua sama kedudukannya dengan kesaksian dan pengakuan terhadap-Nya. Jadi yang dimaksud dalam ayat ini adalah tamtsil (bukan kesaksian yang sesungguhnya). Sebagian ulama

"*Sesungguhnya penciptaan anak Adam dikumpulkan dalam tubuh ibunya selama empat puluh hari, setelah itu ia menjadi 'alaqah lalu setelah itu ia menjadi mudhghah, kemudian dikirimlah malaikat kepadanya dan ditiupkan ruh*[213] *didalamnya.*"

Mereka juga berhujjah dengan dalil-dalil lain dalam kitab *RuhulMani* karangan ayah kami[214] [semoga Allah memberikan cahaya pada temannya][215] dan kitab *Ar-Ruh*[216] karangan Ibnu Qayyim. Jika engkau ingin mengetahui hal ini lebih jelas, maka bacalah dua kitab tersebut.

---

memberikan kritik kepadanya, di antaranya Al Allamah Ali Al Qari dalam kitab (nya) *Al Mirqat* (1/140), ia berkata, "Penafsiran tersebut sama dengan pemikiran golongan Muktazilah". Al Khatib Al Kazaruni dalam Hasyiyahnya terhadap kitab tersebut juga membantah penafsiran Baidhawi dengan bantahan yang kuat, ia berkata, "Sesungguhnya yang wajib bagi seorang ahli tafsir adalah tidak menafsirkan Al Qur'an dengan pendapatnya (*ra'yu*) jika masih ada riwayat yang kuat dari para ulama salaf. Lalu bagaimana dengan nash yang pasti berasal dari Nabi SAW? (justru harus lebih hati-hati)". Di antara mereka yang membantah pendapatnya adalah Imam Syaukani dalam kitab (nya) *Fathul Qadir* (2/250-252) dan Shadiq Hasan Khan dalam kitab (nya) *Fathul Bayan* (3/404-409) serta kitab *Ad-Din Al Khalish* (1/391) dan juga kitab *Adhwaul Bayan* (2/335-338) karangan Syaikh Muhammad Amin Asy-Syanqithi.

[213] Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dan perawi empat serta yang lainnya dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'* dan ditakhrij olehku dalam *Takhrij As-Sunnah* karangan Ibnu Abi Asim (175-176). Jadi tidak ada hujjah lagi bagi mereka, karena hal itu sudah jelas.

[214] Aku berkata, "Ia (Syaikh Alusi) telah membahas masalah ruh dengan panjang lebar (3/155-160) dan membantah penafsiran Baidhawi. Ia berkata, 'Pendapat tersebut ditolak oleh hadits Ibnu Abbas (yang telah aku sebutkan sebelumnya)'. Kemudian ia mengatakan bahwa golongan Muktazilah mengingkari pengambilan perjanjian pada Bani Adam yang telah disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas, mereka mengatakan bahwa hadits tersebut hadits *ahad*, maka kita tidak wajib meninggalkan zahir kitab (Al Qur'an). Mereka juga mengkritik keshahihan hadits tersebut dengan pendapat-pendapat rasio berdasarkan pada filsafat, yang hal itu merupakan kebiasaan mereka. Syaikh Alusi menukil perkataan mereka dan membantah semua perkataan tersebut.

[215] Tambahan dalam naskah yang pertama.

[216] (Hal 156-175).

Adapun [pembicaraan tentang] masalah-masalah yang lain, maka Ibnu Qayyim berkata[217],

"Berdasarkan dalil-dalil dari Al Qur'an, Sunnah, ijma sahabat, dan dalil-dalil aqli, maka bisa diambil kesimpulan bahwa ruh adalah jisim yang baru dan berbeda dengan jisim yang bisa dirasakan dari segi esensinya. Ia adalah jisim yang bersifat cahaya dan berada di atas, ringan dan hidup serta bisa bergerak. Ia menembus unsur-unsur anggota tubuh dan berjalan didalamnya seperti berjalannya air dalam pohon bunga mawar, minyak dalam pohon Zaitun, serta api dalam batubara.

Selama anggota tubuh masih bisa menerima pengaruh-pengaruh yang memancar dari jisim yang halus tersebut, maka jisim yang halus tersebut masih bisa bergabung[218] dengan anggota-anggota tubuh, dan pengaruh-pengaruh yang ada pada jisim yang halus tersebut masih bisa memberikan fungsi padanya, seperti adanya rasa dan gerakan(tubuh) serta kehendak. Apabila anggota tubuh telah rusak karena dominasi yang kuat dari unsur-unsur luar dan ia tidak mau menerima pengaruh dari jisim halus tersebut, maka ruh tersebut akan berpisah dengan badan dan berpindah ke alam arwah.

---

[217] Dalam kitab (nya) *Ar-Ruh* (hal 178-179) dan dalam *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyyah*.

[218] Dalam *Syarah Ath-Thahawiyyah* disebutkan: "Berjalan didalam anggota-anggota tubuh" baik anggota yang ini atau anggota yang itu. Sesungguhnya alasan adanya kematian dengan sebab-sebab di atas merupakan hal yang menyerupai filsafat menurut pendapatku, karena tidak ada dalil terhadap hal tersebut baik berupa dalil naqli maupun dalil aqli. Bahkan banyak orang yang meninggal secara tiba-tiba dan anggota tubuhnya masih utuh dan kuat, sebagaimana layaknya orang yang masih perkasa.

Allah SWT berfirman, "*Hai Jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam Surga-Ku*".

Jika engkau ingin mengetahui hal ini lebih mendalam, maka hendaknya engkau membaca kitab *Ar-Ruh*, karena kitab tersebut bisa memberikan spirit (dorongan) kepadamu dan engkau bisa memperoleh sesuatu yang bermanfaat darinya. Jika engkau ingin membantah perkataan yang simpang siur tentang ruh, maka hendaknya engkau mengingat firman Allah, "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'.*"

Renungkanlah dengan pikiranmu apa yang telah aku katakan, perhatikanlah semua yang aku sebutkan, serta resapilah hal itu sebagai orang yang mencari kebenaran (bukan menyembunyikannya). Janganlah engkau melihat dengan kedengkian sehingga cahaya kebenaran tersebut ditutupi oleh orang yang sesat,[219] karena tidak ada tempat bagi orang sombong yang ingkar dan tidak ada hujjah setelah ini bagi orang yang keras kepala dan tidak mau membaca kebenaran yang ada pada risalah ini.

Cukup sampai disini kami menulis risalah ini, karena kami tidak ingin memperpanjang risalah ini untuk orang yang mempunyai akal. Semoga risalah ini cukup memuaskan setiap orang yang memiliki ide yang benar,

[219] Demikianlah yang terdapat dalam tiga naskah. Kedudukannya (dalam kaidah Nahwiyyah) adalah nasab kemudian dimatikan (sukun), *wallahu a'lam*.

sebagaimana layaknya kalung yang diikatkan di leher. Lebih-lebih kami telah membahas masalah-masalah ini dengan menyebutkan perkataan para ulama terdahulu dan para imam madzhab yang kami ambil dari kitab-kitab mereka.

Hanya Allah yang bisa memberi petunjuk kepada jalan yang benar dan dapat membuat benda mati mendengar perkataan orang yang masih hidup jika Ia menghendakinya, sebagaimana Ia menjadikan Sariyah mendengar perkataan *amirul mukminin* Umar bin Khaththab[220]

---

[220] Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Wahab dari Ibnu Ajalan dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Umar bin Khaththab mengirim pasukan dan memilih seorang lelaki yang bernama Sariyah untuk memimpin mereka. Ia berkata, "Pada waktu Umar sedang berkhutbah ia menyeru, 'Wahai Sariyah yang berada di gunung' (sampai tiga kali). Kemudian datanglah utusan pasukan tersebut dan Umar menanyainya, maka ia menjawab, 'Wahai *amirul mukminin*! Kami telah kalah, tetapi pada saat kami berada dalam situasi genting seperti itu kami mendengar suara orang yang yang menyeru, "*Wahai Sariyah yang berada di gunung*" sampai tiga kali, maka kami menyandarkan punggung kami di gunung dan kemudian Allah mengalahkan mereka (musuh)'." Ia berkata, "Maka dikatakan kepada Umar, 'Sesungguhnya engkaulah yang mengatakannya dengan suara keras'." Riwayat ini mempunyai sanad yang baik dan *hasan*, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam kitab (nya) *Al Bidayah wa An-Nihayah* (7/131). Imam Baihaqi juga meriwayatkannya dalam kitab *Ad-Dalail* (3/181/1). Jadi semua yang diriwayatkan dari Umar tentang kisah ini selain kisah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Wahab tidak sah, seperti yang disebutkan dalam kitab *Raudhur-Rayyahin* (hal 25), bahwa diceritakan kepada Umar tentang keadaan Sariyah beserta teman-temannya dan keadaan musuh. Akan tetapi riwayat ini tidak ada dasarnya sama sekali dan hanya merupakan kebohongan yang dibuat oleh kaum sufi untuk mempertahankan aliran mereka. Kami memohon keselamatan kepada Allah. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya semua. *Amin*. Maha Suci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) kecuali Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu. Damaskus, 20 Rabiul Awwal tahun 1398 H.

Segala puji bagi Allah. Tuhan Semesta Alam. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan untuk para nabi dan Rasul serta untuk yang paling mulia di antara mereka, yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya semua yang bersih dan suci.

Aku mengakhri cetakan yang asli dengan tulisan sebagai berikut:

"Risalah ini selesai ditulis pada tanggal 8 Rabiuts-Tsani tahun 1329 H. Risalah ini merupakan karya Syaikh kita yang sangat alim dan lautan ilmu pada zamannya, serta satu-satunya orang alim di kotanya. Ia adalah pembela Sunnah Nabi. penentang bid'ah, serta penutup para muhaqiq. yaitu Sayyid Nu'man Khairuddin Efendi Alusi Zadah. Ia pemimpin para guru di Baghdad. Semoga Allah melindunginya dari tipu daya orang-orang yang dengki dan semoga Ia memberi manfaat kepada hamba-hamba-Nya karena ilmunya.

Ia merasa bahwa tulisan tersebut dinukil dari naskah asli pada waktu pengarang masih hidup.